

Buku Ekonomi Politik

by Nanang wahyudin1

Submission date: 04-Apr-2022 06:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 1794926847

File name: Buku_Ekonomi_Politik.pdf (5.47M)

Word count: 37404

Character count: 220379

EKONOMI POLITIK SUMBER ⁶ DAYA TIMAH

(Kronik Bangka Belitung)



Ibrahim
Dwi Haryadi
Nanang Wahyudin

6

EKONOMI POLITIK SUMBER DAYA TIMAH (Kronik Bangka Belitung)



Ibrahim
Dwi Haryadi
Nanang Wahyudin

6

EKONOMI POLITIK SUMBER DAYA TIMAH

(Kronik Bangka Belitung)

@ Ibrahim, Dwi Haryadi, Nanang Wahyudin

Penulis : Ibrahim

Dwi Haryadi

Nanang Wahyudin

Editor : Putri Aisyah

Kulit Muka & Layout: ANDIK

Diterbitkan oleh :

ISTANA MEDIA

Jln. Veteran Gg. Manunggal No. 638 C Pandeyan Umbulharjo yogyakarta

Ed. 1. Cet. 1; VIII-219 hlm, 15,5 x 23 cm

Cetakan I, Desember 2018

ISBN : 978-602-0763-14-9

5

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang, Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1 Hak Cipta merupakan hak eksklusif Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

II

- Ibrahim, Dwi Haryadi, Nanang Wahyudin

Pengantar Penulis



Bangka Belitung memegang peranan penting dalam industri meski pada kenyataannya banyak yang tidak menyadarinya, terutama masyarakat lokal. Bagaimana timah bertransformasi dari remahan bijih hitam berbentuk pasir menjadi nilai guna yang sangat besar, hal ini tidak banyak diketahui. Yang masyarakat lokal pahami bahwa timah adalah komoditas penting untuk industri, diantaranya untuk menjadi elemen pengikat bagi teknologi canggih yang saat ini berkembang. Itu saja! Proses eksploitasinya yang sederhana di tingkat lokal tidak terlalu rumit untuk dijelaskan, barangkali lebih rumit menjelaskan bagaimana ia diperdagangkan dan kemudian didistribusikan ke berbagai produsen industri manufaktur dunia. Pada kenyataannya, timah memang akrab bagi masyarakat lokal, namun mereka sebenarnya berjarak dengan keseharian lantaran timah begitu misterius mata rantai perdagangannya.

Sekurang-kurangnya penulis ingin mengatakan bahwa sebenarnya timah mungkin amat penting bagi dunia industri, tetapi yang terpenting bagi masyarakat di tingkat lokal adalah bagaimana mereka menghasilkan uang dan kemudian bisa

membuat dapur mengepul. Cerita ini adalah cerita untuk mereka yang bekerja di lubang-lubang camui, dengan teknologi sederhana, mendapatkan timah, dijual, dan anak istri di rumah bisa mengepulkan dapur, sedikit untuk membangun rumah atau membeli perkakas baru, sebagian dengan bangga membeli kendaraan roda dua dan empat yang baru. Di luar itu, ceritera mengenai timah menjadi sulit untuk diketahui. Manakala terjadi berbagai proses untuk melarang dan merazia mereka, maka urusan menjadi sangat politis karena masyarakat lokal secara simplistis menyimpulkan bahwa pemerintah dan kepala daerah gagal menjamin masyarakatnya dalam bekerja. Sesederhana itu yang kemudian diketahui.

Cerita di atas tentu saja berjarak dengan diskusi besar mengenai tataran globalisasi dan liberalisasi yang berhasil menggiring demokratisasi sehingga mampu menciptakan deregulasi dan privatisasi berbagai regulasi. Cerita di atas berjarak dengan apa yang disebut dengan eksploitasi tanpa batas, apalagi dengan isu-isu moralitas lingkungan yang terasa sangat mahal harganya di tataran praktis. Ceritera berapa besar keuntungan yang berhasil diraup oleh para pemodal melalui industri smelter dan perdagangan internasional akan sangat sulit dijelaskan dalam mata rantai penggalian sumber daya timah di tingkatan akar rumput.

Suatu ketika, penulis didatangi oleh salah satu birokrat senior untuk mengklarifikasi perihal salah satu isi tulisan yang pernah kami publikasi. Pada kesempatan tersebut, sang birokrat keberatan dengan isi tulisan yang menyatakan bahwa penambangan timah di provinsi ini tidak terkendali, tidak terarah, dan sporadis. Tentu saja diksi ini mengalami tentangan karena pada dasarnya pemerintah provinsi dibekali

dengan proses perijinan yang detil untuk setiap penambangan, ada pengawas tambang, dan ada mekanisme penegakkan hukum yang telah terpola. Namun, diskusi kemudian melebar ke satu pertanyaan yang sulit untuk dijawab : bagaimana dengan penambangan yang ada di jalanan, yang tidak dilengkapi dengan aturan dan perangkat perijinan yang jelas, dan tentu saja tanpa kewajiban pengawasan dari pemerintah lantaran mereka tidak memiliki ijin. Maka, diskusi pertimahan akan mempertentangkan dua hal besar : regulasi yang telah dipenuhi dan penambangan yang minus regulasi. Lalu apakah penambangan tak berijin ini dapat ditertibkan? Jawabannya dapat. Tapi akan sangat tergantung pada ketegasan pemerintah, kejernihan kepemilikan penambangan liar agar steril dari para pembesar negeri ini, dan tentu saja pada akhirnya mendiskusikan mengenai apakah mata rantai industri timah akan tetap mengepul di kalangan swasta. Ini belum kita membicarakan bagaimana dampak lingkungan dan krisis moralitas atas dampak penambangan timah yang sedang berlangsung.

Tulisan yang ada di tangan pembaca saat ini adalah hasil pembacaan atas proses di lapangan yang berlangsung, didukung oleh data dari berbagai sumber, serta menjelaskan berbagai kegelisahan makro yang berlangsung. Buku ini diperoleh dari studi panjang mengenai pertimahan di Bangka Belitung dalam setidaknya dua tahun terakhir ini. Tentu saja, banyak informasi dan data yang bisa diungkapkan, namun pada tulisan ini kami fokus pada debat-debat mengenai hulu penambangan timah, dimulai dari jebakan globalisasi dan liberalisasi yang faktanya menimbulkan kebingungan di tingkatan bawah. Diskusi berkembang terhadap bagaimana

timah distudi, bagaimana timah dipersepsi, dan bagaimana timah menjadi komoditas yang semakin rumit. Kami menyadari betul bahwa diskusi mengenai pertimahan begitu panjang. Tulisan ini kira-kira mengabstraksinya menjadi lebih sederhana dan seakan simplistis, namun sebenarnya penjelasan panjangnya dapat ditemukan dalam berbagai data dan fakta. Begitupun, sekiranya pembaca mengerenyitkan kening untuk memahami diksi yang mungkin kami pilih berlebihan, kami mempersilahkan diskusi untuk dilanjutkan melalui berbagai sarana. Pada bagian-bagian akhir tulisan ini, kami sajikan bagaimana dimensi praktis tingkat hilir berkenaan dengan ekspektasi publik, utamanya dikalangan pasar dalam arti sederhana merespon isu-isu pertimahan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkenan untuk membantu berbagai upaya penyelesaian tulisan ini, antara lain melalui pengambilan data di lapangan, membuka jalan untuk masuk ke narasumber yang kompeten, serta beberapa kolega yang rela menjadi teman diskusi yang rumit dan kadang tidak selesai. Terima kasih kami ucapkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendanai proses pengumpulan data dan informasi dalam tulisan ini sehingga bisa terbit untuk dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Semoga bermanfaat.

Pangkal Pinang, Desember 2018
Penulis

Daftar Isi



Pengantar Penulis	III
Daftar Isi	VII

BAGIAN 1 GLOBALISASI, LIBERALISASI, DAN OTONOMI DAERAH SETENGAH HATI **1**

A. Agresi Globalisasi	1
B. Liberalisasi dan Liberalisme	6
C. Serba Lokal yang Setengah Hati	9

BAGIAN 2 TIMAH YANG (TIDAK) STRATEGIS **15**

A. Sumber Daya Alam Timah	15
B. Industri Timah dan Kebutuhan Industri	19
C. Timah dan Perdagangan Internasional	26

BAGIAN 3 SALAH URUS TIMAH? **29**

A. Kecurigaan-Kecurigaan Mendasar	29
B. Pembiaran?	31
C. Timah dan Kecelakaan Sejarah	33
D. Siasat Regulasi dan Adaptasi Lokal	35

BAGIAN 4 STUDI-STUDI TENTANG TIMAH	39
A. Kondisi Umum	39
B. Studi-Studi Terbaru	42
BAGIAN 5 TIMAH DAN PASAR LOKAL :	
SEBUAH STUDI	47
A. Mencermati Fenomena Pasar Lokal	47
B. Persepsi Pasar : Antara Bangka dan Belitung	48
C. Persepsi Pasar : Fenomena Kabupaten/Kota	83
BAGIAN 6 PENUTUP	209
DAFTAR PUSTAKA	215

BAGIAN 1

GLOBALISASI, LIBERALISASI, DAN OTONOMI DAERAH SETENGAH HATI

A. Agresi Globalisasi

Era modernisasi melengkapkan perjalanannya dengan menyertakan globalisasi sebagai bentuk yang diprediksi sebagai paripurna dari menguatnya gagasan mengenai pasar bebas. Globalisasi berkembang dengan cepat. Globalisasi yang mengusung mengenai ide 'pergaulan global' segera berubah menjadi fenomena yang tidak hanya mengejutkan, namun juga membahayakan.

Pada dasarnya, gagasan globalisasi berangkat dari keinginan untuk semakin menipiskan batas-batas formal antar negara. Ide awal dari gagasan ini berangkat pada teori pembagian kerja internasional sebagaimana dikatakan oleh Budiman (1995). Budiman mengatakan bahwa teori ini menginginkan adanya spesialisasi tertentu, sebagai contoh bahwa Negara yang berada di tanah katulistiwa selatan lebih cocok untuk pertanian, sementara yang di bumi utara lebih cocok untuk industri. Jika dipertukarkan, maka kondisi kedua wilayah tidak akan efektif dalam usaha ekonominya sehingga diaturlah demikian. Teori ini menegaskan bahwa akan lebih menguntungkan jika setiap Negara lebur dalam usaha ekonomi

bersama sehingga saling ketergantungan akan menutupi kelemahan masing-masing. Lalu diskusi mengenai fakta saling membutuhkan dijahit sedemikian rupa sehingga kemudian perdebatan bergeser dari yang semula mengenai batas-batas nasionalisme menjadi nasionalisme bersama.

Berkembanglah kemudian berbagai gagasan dan pandangan akan globalisasi. Namun sekurang-kurangnya globalisasi dipahami pada definisi yang amat sederhana bahwa ada kebutuhan untuk saling melengkapi, menyesuaikan, dan saling menguatkan. Mugasejati dan Martanto (2006) mengutip Scholte mengatakan bahwa setidaknya adalah 5 istilah untuk mendefinisikan globalisasi, yakni (1) internasionalisasi, (2) liberalisasi, (3) universalisasi, (4) westernisasi, dan (5) deteritorialisasi atau superteritorialisasi. Globalisasi dengan demikian dipandang sangat kompleks dan rumit karena melibatkan berbagai aspek, diantaranya menurut Mugasejati dan Martanto (2006) adalah tekanan ke bawah terutama ke otonomi lokal dan menekan ke samping karena globalisasi menghasilkan ekonomi dan budaya baru. Samekto (2008) mengatakan bahwa gagasan globalisasi mensyaratkan adanya permintaan dan penawaran yang bebas dan dijamin, kondisi ini hanya mungkin jika demokrasi menjadi sebuah iklim. Maka berkembanglah apa yang dikenal dengan istilah demokratisasi dengan berbagai variannya. Globalisasi kemudian mempercepat proses demokratisasi Negara-negara berkembang meski menurut Samekto demokratisasinya masih berkiblat pada kepentingan kapitalisme.

Gagasan mengenai globalisasi pada dasarnya tidaklah sebuah konsep yang dibakukan secara kolektif, melainkan sebuah fenomena yang kemudian diberi nama. Gagasan

saling melengkapi, menyesuaikan, dan saling menguatkan kemudian berkembang menjadi sangat luas karena pada akhirnya ada persoalan-persoalan dinamis yang kemudian tidak juga disepakati secara kolektif. Persoalan-persoalan tersebut misalnya menyangkut kesetaraan dan kemampuan untuk melakukan perdagangan bebas. Pada akhirnya ketika berbicara mengenai perdagangan bebas, kita berbicara negara mana yang paling besar dan siap untuk mengatur dan mengendalikan globalisasi. Faktanya, negara-negara besar yang umumnya mengendalikan perdagangan bebas sejak awal aktif mempromosikan gagasan perdagangan bebas karena berangkat dari fakta bahwa globalisasi adalah sebuah kebutuhan. Pertanyaannya adalah kebutuhan siapa dan seberapa besar keuntungan yang dapat dinikmati oleh negara-negara lain.

Persoalan globalisasi lainnya adalah menyoal gagasan mengenai nasionalisme sebuah negara yang pada akhirnya terpaksa lebur dengan gagasan nasionalisme global. Globalisasi dengan daya agresinya ke berbagai dimensi telah sukses meminggirkan argumen-argumen besar berkenaan dengan identitas lokal. Ketika resistensi terjadi, maka yang berkembang kemudian fenomena kehilangan identitas yang selanjutnya diperjuangkan dengan cara-cara radikal. Banyak fakta menunjukkan bahwa globalisasi memiskinkan identitas sebuah bangsa dan karenanya identitas menjadi tergerus. Agresi globalisasi kemudian menggeser orientasi lokal dan pada akhirnya diikuti dengan tercerabutnya nilai-nilai lokal yang berakar pada peradaban-peradaban lokal yang menarik. Memang, beberapa negara bersikukuh dengan identitasnya seraya merangkul globalisasi, namun tidak sedikit negara-

negara yang perlahan namun pasti menggeser identitasnya dan lambat laun kemudian hilang.

Sekurang-kurangnya ada dua pandangan besar terhadap globalisasi. Pertama adalah mereka yang mengusung dan membelanya. Bagi para pendukung globalisasi, globalisasi dipandang sebagai sebuah cara efektif untuk mendorong kesepahaman antarbangsa melalui perdagangan global. Melalui perdagangan global, setiap negara dapat saling mencukupi kebutuhannya. Melalui perdagangan global, nilai, barang, uang, dan kebudayaan dapat saling dipertukarkan dan semua negara dapat saling memperkuat. Globalisasi dipandang sebagai sebuah cara untuk membantu negara-negara berkembang menjadi negara maju, membagi kelebihan mereka, dan kemudian memperkuat koneksi dan jejaring mereka secara ekonomi dan politis. Melalui relasi globalisasi, ada ikatan-ikatan yang menyatukan setiap negara secara luas dan diterima secara kolektif. Globalisasi dipandang sebagai cara untuk mempercepat kesetaraan antarnegara dan sebagai cara negara-negara besar untuk membantu negara-negara miskin dan berkembang.

Sebaliknya, bagi para penentang globalisasi, globalisasi dipandang sebagai cara Barat dan negara-negara besar untuk semakin memperluas ekspansi perdagangannya dan sebagai cara untuk mengendalikan negara-negara kecil dan berkembang. Para penentang globalisasi berpandangan bahwa negara-negara besar sengaja mendesain sebuah rezim yang memungkinkan mereka semakin memperluas ketergantungan negara-negara kecil, miskin, dan terbelakang. Globalisasi, dengan dalih-dalih rasionalisasinya dipaksakan menjadi agenda besar dunia yang sebetulnya tidak sungguh-sungguh

diniatkan sebagai sebuah proyek untuk menguntungkan semua. Globalisasi pada akhirnya dipandang sebagai sebuah cara efektif untuk menguasai perdagangan global dan sebagai sarana untuk terus mempertajam ketimpangan antarnegara. Bagi penentang globalisasi, globalisasi sesungguhnya hanyalah produk negara-negara besar untuk mengekspansi negara miskin. Atas nama globalisasi, negara-negara mempertukarkan barang dan jasa, lalu menawarkan paket-paket yang memungkinkan perdagangan berjalan tidakimbang.

Rupa-rupanya, globalisasi menjadi semakin populer, semakin mudah dan berkembang justru ketika dunia semakin terkoneksi dengan kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi informasi semakin memperkuat cengkraman globalisasi. Digitalisasi produk dan fasilitas, kemudahan akses internet dan media sosial, serta kemajuan berbagai perangkat telah membuat globalisasi semakin menjanjikan kemudahan-kemudahan untuk saling mempertukarkan barang dan jasa. Dengan demikian bisa diprediksi, bahwa alih-alih globalisasi akan surut, globalisasi justru akan berkembang menjadi globalisme; suatu kondisi dimana semua orang menganggap bahwa globalisasi adalah kebutuhan bersama dan karenanya harus dinikmati bersama.

Pertanyaan pentingnya sekarang adalah bagaimana dengan Indonesia? Dimana Indonesia berada dalam konteks globalisasi ini? Faktanya adalah bahwa Indonesia dalam posisi dilematis. Di tengah gempuran globalisasi, tidak terhindarkan adalah bahwa Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial bagi dunia global. Indonesia menjadi penikmat dan konsumen utama hasil produksi negara-negara maju, namun justru sulit ketika harus merangsek dalam perdagangan internasional.

Tidak mengherankan jika Indonesia lebih sering menjadi objek globalisasi ketimbang sebagai subjek.

Lalu konsekuensi selanjutnya bagaimana? Sebagai negara kaya sumber daya alam, Indonesia terjebak dalam pusaran eksploitasi sumber daya alam untuk mencukupi kebutuhan industri negara-negara besar. Indonesia sukses mengekspor ribuan ton bahan mentah untuk mengepulkan dapur-dapur industri negara besar, namun gagal mandiri untuk menghasilkan produk-produk yang bisa bersaing di pasaran global. Pada titik inilah, globalisasi tidak cukup kuat untuk dijadikan sandaran bagi negara berkembang semisal Indonesia.

B. Liberalisasi dan Liberalisme

Apa sebenarnya ruh mendasari dari globalisasi? Jawabannya adalah liberalisasi. Liberalisasi sendiri sebenarnya mengusung konsep utama kebebasan dari aturan-aturan yang mengekang, mendorong kompetisi bebas dan rasional, serta memastikan bahwa akses yang kuat ke sumber daya akan memastikan bahwa prestasi seseorang akan *moncer*. Maka ketika liberalisasi terjadi, pada akhirnya kompetisi bebas pun tercipta. Inilah sebenarnya yang menjadi bagian dari prinsip dasar kapitalisme, yakni kapital, perdagangan bebas, dan rasionalisasi sebagaimana dikatakan oleh Sairah (2013).

Ada dua pandangan utama terkait hal ini. Pertama bahwa gagasan liberalisasi telah memangkas hambatan-hambatan regulasi serta mendorong kompetisi yang berbasis pada kekuatan untuk menangkap peluang. Liberalisasi dipandang sebagai cara untuk mengobjektifkan kompetisi dan memberi ruang pada mereka yang memiliki peluang untuk berkompetisi dengan baik. Liberalisasi dipandang sebagai cara-cara untuk

membebaskan perdagangan dan segala aspek dari globalisasi berkembang. Jadilah kemudian liberalisasi diperjuangkan dan dijadikan sebagai agenda bersama antaranegara, utamanya di kalangan negara-negara besar dan maju. Umarhadi (2010) mengatakan bahwa para pendukung liberalisasi meyakini bahwa dengan liberalisasi Negara-negara miskin dan berkembang akan maju.

Namun bagi penentang liberalisasi, justru liberalisasi dipandang sebagai cara yang disusun untuk semakin memperkuat agresi dunia global kepada negara-negara yang memiliki kapasitas terbatas. Liberalisasi, atas nama globalisasi memaksa negara-negara tertentu untuk masuk dalam pusaran globalisasi, merubah regulasi lokal yang dinilai menghambat, serta melakukan modernisasi budaya dan kultur sehingga bisa diterima oleh negara-negara besar dan maju. Liberalisasi, bagi para penentangnya, dipandang sebagai anak kandung globalisasi yang sengaja dilahirkan untuk menciptakan kebebasan bagi negara besar dalam menguasai negara-negara kecil dan miskin.

Liberalisasi pada akhirnya dipandang membuka peluang pada penumpukan kekayaan berbasis pada inovasi dan kreativitas pengusungnya. Tidak mengherankan jika kemudian kapital akan mengumpul pada sebagian orang kecil. Liberalisasi sangat memungkinkan negara-negara besar semakin menumpuk kekayaan melalui jejaring perdagangannya yang lintas batas negara dan begitu mudah dilakukan, sementara pada saat yang bersamaan kultur konsumerisme pada negara-negara miskin akan terus memaksa mereka untuk bertahan pada kondisi dikendalikan oleh negara-negara besar. Abrahamsen (2004) menyebutkan bahwa liberalisasi ekonomi

selalu menjadi fokus utama dimana masyarakat sipil dan reduksi atas peran Negara dianggap penting. Dalam dimensi liberalisasi, kaum bermodal (borjuis) dipandang selalu sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, juga demokrasi. Tidaklah mengherankan jika kemudian kaum berduit selalu menjadi penentu dalam setiap dimensi kehidupan kekinian; *iya* itu dalam dunia politik, *iya* itu dalam dunia ekonomi.

Tidak hanya pada dimensi ekonomi, hambatan-hambatan globalisasi pun dipaksakan untuk bertansformasi menjadi liberalisasi hukum, politik, dan kebudayaan. Bahkan Abrahamsen (2000) misalnya mencurigai wacana *good governance* (sebagai contoh), sebagai cara Barat untuk mengintervensi Negara-negara berkembang dalam rangka mempromosikan pandangan pembangunan dan demokrasi ala mereka. Negara-negara kaya menurut Abrahamsen dianggap mampu mendemokratiskan Negara-negara dunia ketiga dan mengabaikan wacana alternatif lainnya. Parahnya lagi, liberalisasi meluas melalui agen-agen yang sengaja diciptakan untuk mendorong semakin meluaskan gagasan ini. Liberalisasi berubah menjadi liberalisme; kondisi dimana banyak orang sepakat untuk menyatakan bahwa hambatan-hambatan yang merintang pergaulan bebas harus dihilangkan, sekurang-kurangnya dibatasi.

Lalu bagaimana dengan posisi Indonesia? Liberalisasi memang tidak menjadi warna dari bangsa ini, sekurang-kurangnya tidak secara ideologis. Namun dalam konteks yang amat luas dan samar, liberalisasi nyaris menjadi warna dasar. Kompetisi bebas dengan perlindungan terbatas. Masuknya agen-agen asing yang menyusup melalui agenda-agenda perencanaan, deregulasi yang tidak disadari, serta privatisasi

yang amat terbuka terhadap kompetisi menyebabkan posisi Indonesia di tengah pasar global seperti terkendalikan oleh kekuatan-kekuatan besar. Umarhadi (2010) mengatakan bahwa liberalisasi di Indonesia gagal memenuhi janjinya karena berlangsung di tengah kondisi dimana Negara belum siap untuk menjadi Negara industri. Kebijakan liberalisasi ekonomi menurutnya dilakukan di tengah Negara ini ini tidak menyiapkan sumber daya untuk masuk dalam pusaran pergaulan global sehingga tidak seimbang antara globalisasi dan kesiapan dalam negeri.

Dalam konteks sumber daya alam, liberalisasi tidak menguntungkan karena memungkinkan asing, melalui agen-agensya, memperluas gagasan liberalisasi disertai praktis mendasarnya di berbagai lapangan ekonomi. Sumber daya alam diekstraksi untuk kepentingan internasional melalui jejaring perdagangan global, tapi tidak cukup kuat untuk membentengi posisi Indonesia dari agresi minus pembelaan pada kepentingan nasional.

c. Serba Lokal yang Setengah Hati

Sejak reformasi bergulir, format pemerintahan Indonesia berubah dari yang semula sentralisasi menjadi desentralisasi. Pemerintah membagi kewenangan sebagian ke daerah dan memberikan otonomi kepada pemerintah daerah. Otonomi daerah kemudian menjadi warna baru dari sistem pemerintahan yang artinya bahwa daerah diberi kewenangan untuk menerbitkan regulasi dan mengatur daerahnya sendiri. Perubahan ini membawa implikasi yang besar dalam tata kelola pemerintahan di Indonesia.

Jika pada masa Orde Baru pemerintahan diatur dengan

skema sentralisasi, maka era desentralisasi membagi kewenangan sebagian. Pemerintah pusat mengatur apa yang menjadi bagiannya dulu, lalu sisanya diberikan kepada daerah untuk diatur. Jika pada masa Orde Baru sistem keuangan tersentral pada pemerintah pusat, maka pada era desentralisasi keuangan diatur secara proporsional. Implikasi besarnya juga adalah pemekaran wilayah yang membagi kewenangan menjadi lebih luas. Di segmen politik, setiap daerah memiliki mekanisme elektorasi sendiri. Di luar itu, daerah diberikan kewenangan untuk menerbitkan peraturan daerah yang memungkinkan pemerintah daerah dan legislatif mengatur hal-hal khusus.

Lalu apa yang berubah? Kultur pemerintahan dan politik di negeri ini pun berubah. Muncul satu kondisi dimana pemerintah daerah selalu berusaha untuk membangun imajinasi lokal yang ingin lepas dari bayang-bayang pemerintah pusat. Lokalitas dibangun dan dipersepsi menjadi berusaha 'serba daerah'. Tapi implikasinya adalah 'keserbadaerahan' ini kemudian berdampak pada kenyataan bahwa daerah seringkali mengatur dan membangun batas-batas nasionalisme lokal yang lebih mirip sebagai daerahisme; primordialisme; ego-kedaerahan; dan imajinasi lokalitas yang tidak bertumpu pada kepentingan nasional. Banyak daerah menerbitkan regulasi yang tidak peka pada integrasi, bahkan pada tataran yang sangat tersamar cenderung mengarah pada upaya untuk mendelegitimasi hakikat berbangsa dan bernegara.

Serba lokal yang dibungkus dengan tajuk otonomi daerah pada akhirnya mudah diselewengkan untuk kepentingan kelompok tertentu. Deregulasi dan privatisasi menjadi warna tidak terpisahkan dari berkembangnya prinsip otonomi daerah.

Daerah, atas nama otonomi mengatur deregulasi. Paling mudah terbaca adalah pada konteks ekstraksi sumber daya alam. Pemerintah daerah mengatur dan mengelola kekayaan sumber daya alam, lalu atas nama otonomi, melakukan deregulasi. Tidak heran jika kasus-kasus penambangan yang bertransformasi ke nuansa konflik tidak terhindarkan. Daerah, atas nama pemerintah daerah menerbitkan berbagai regulasi yang memungkinkan kelompok pemodal untuk menguasai sumber daya lokal. Celaknya, banyak regulasi yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Konteks sumber daya alam menjadi salah satu contoh mendasar betapa pemerintah daerah dapat menerbitkan berbagai regulasi yang menguntungkan pihak pemodal dengan mengabaikan kepentingan masyarakat lokal.

Sebagai contoh, kasus Bangka Belitung, yang menempatkan timah sebagai kerangka pengaturan regulasi lokal, pada akhirnya kesulitan untuk menjembatani keretakan hubungan antara pemodal dan masyarakat di tingkat lokal. Kerusakan lingkungan, dekadensi moral, kerusakan sumber daya pendukung, sampai pada pergeseran nilai-nilai lokal menjadi milik masyarakat lokal, sementara pemerintah cenderung abai dengan tanggung Jawab atas masa depan sesudah penambangan berlalu. Pemodal, atas nama regulasi selalu melakukan agresi kapital untuk memperkuat penumpukkan kekayaan, sementara masyarakat di tingkat lokal yang kekurangan akses pada permodalan penambangan akan menerima dampak dari penambangan yang massif. Banyaknya regulasi yang dibatalkan sebagaimana dikatakan oleh Akib (2013) menunjukkan bahwa ada yang salah dengan sistem regulasi otonomi daerah. Menurutnya, bahwa daerah selalu berpikir

mengenai ekonomi dalam pengaturannya sehingga seringkali tumpang-tindih dan tidak mempunyai landasan kewenangan yang cukup memadai. Orientasi regulasi daerah cenderung hanya sekedar mengejar target, seringkali karena alasan untuk memberikan kemudahan. Marfai (2003) mengatakan bahwa dalam konteks otonomi daerah, eksploitasi sumber daya alam lebih sering mendapatkan perhatian lebih ketimbang kelestarian dan pengendalian mutu lingkungan atau nilai ekologis.

Otonomi daerah yang dibayangkan akan berjalan sebagai cara untuk mempercepat kesejahteraan masyarakat, nyatanya berhadapan dengan sisi gelap ketika berhadapan dengan dampak dari perluasan liberalisasi dan kapitalisasi sumber daya alam. Sumber daya alam yang awalnya milik mutlak masyarakat di daerah kemudian bergeser menjadi terbuka dan diekspansi oleh para pemodal dari berbagai daerah dan negara. Atas nama regulasi lokal, otonomi daerah bertransformasi lebih terbuka menjadi agen-agen perluasan liberalisasi. Globalisasi yang awalnya dibayangkan bisa dibendung, faktanya pada konteks eksploitasi sumber daya alam justru berkembang ke tingkat lokal melalui varian-varian liberalisasinya. Otonomi daerah berjalan setengah hati menghasilkan otonomi yang kurang sempurna. Daerah-daerah justru kini terbuka untuk dikelola melalui jalur-jalur resmi ketika deregulasi dan privatisasi terus dibiarkan berjalan begitu terbuka.

Ikhsanto (2006) mengatakan bahwa privatisasi adalah pintu masuk globalisasi dengan cara (1) menggerus peran Negara dalam proses produksi dan distribusi, (2) pembuka katub liberalisasi secara global. Namun karena globalisasi tidak terhindarkan, maka Ikhsanto (2006) mengatakan bahwa globalisasi harus dihadapi dengan cara mengelolanya melalui

berbagai proses.

Oleh karena itu, tantangan mendasar saat ini adalah bagaimana setiap daerah dapat memanfaatkan otonomi daerah dengan hati-hati agar justru tidak membuka kran lebih luas bagi terjebaknya daerah dalam objektivikasi globalisasi. Faktanya selama ini ekstraksi sumber daya alam hanya fokus pada bahan mentah yang dikirimkan ke negara-negara besar dan kembali ke negara ini dalam bentuk produk siap pakai. Jebakan ini sebetulnya dapat diantisipasi melalui hilirisasi produk yang justru selama ini terkesan tidak diprioritaskan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah. Bangsa ini seakan dijebak untuk tetap fokus pada 'perjanjian internasional' sebagaimana dikatakan oleh Budiman (1995) berupa pembagian tugas : negara miskin dan berkembang fokus pada industri mentah, sementara negara besar dan maju fokus pada industri barang jadi.

1



BAGIAN 2

TIMAH YANG (TIDAK) STRATEGIS

A. Sumber Daya Alam Timah

Timah, adalah satu diantara kekayaan sumber daya alam Indonesia. Daerah penghasilnya tidak banyak, hanya ada dibeberapa titik lokasi saja yang dominannya di pulau Sumatera. Timah hanya ditemukan di Pulau Bangka, Belitung, Singkep, dan Karimun-Kundur, serta di Bangkinang, daratan Sumatera. Pulau-pulau ini berada pada jalur yang disebut *The South East Asia Tin Belt* (Sabuk Timah Asia Tenggara). Dalam literatur, pulau-pulau penghasil timah ini disebut sebagai *The Indonesian Tin Islands* (Sujitno, 2005:7). Menurut Westerveld, paling tidak ada 2 (dua) pulau yang masuk dalam jalur *orogenese* Melayu yang dilalui bentangan sabuk timah terjaya di dunia, yaitu yang membentang dari Birma, Malaysia, Singkep, Bangka, dan Pulau Belitung (Ibrahim, 2002:15).

Sulit menemukan angka pasti kapan timah ditemukan dan mulai ditambang di Indonesia. Beberapa literatur menyampaikan angka tahun, namun dalam berbagai versi. Ada yang menyebutkannya dimulai abad ke-4 berdasarkan penuturan I-tsing yang mengisahkan sebuah negeri bernama *Mo-Ho-Shin* yang bertetangga dengan Kerajaan Sriwijaya. *Mo-*

Ho-Shin ini disimpulkan terletak di Kota Kapur. Muncul pula angka abad ke-8, berdasarkan kisah pelayaran Sinbad ke IV sebuah pulau dekat Sumatera yang disebut Pulau Kela dan menyebutkan sedang ramai membuat lorong-lorong (parit) untuk menambang timah. Pulau Kela ini diasumsikan sebagai Pulau Bangka. Kemudian M.F.H. Perelaer dalam tulisannya *Het Kamerlid Van Bekernstein op reis door Indie* menyebutkan timah mulai dilebur abad ke-10. Lalu Kolonial Archief 1779 tentang Batavia tahun 1717 menuliskan bahwa tambang timah ditemukan oleh Pangeran Depati Anum. Terakhir, para peneliti Belanda sepakat bahwa tahun 1709 timah pertama ditemukan/digali berdasarkan tulisan yang dimuat dalam *Tijdschrift voor Ned. Indie VII* (Purnama, 2015:201-202).

Sementara di Pulau Belitung, Timah sudah dimulai sejak zaman purbakala. Buktinya diperkuat oleh sejumlah penemuan potongan keramik dan bekas perkakas manusia di dalam kolong. Ulasan ini dapat dilihat dalam buku Osberger berjudul geologi Pulau Belitung. VoC sendiri mulai memperhatikan timah Belitung pada tahun 1751, setelah sebelumnya tahun 1668 mengirimkan utusan untuk memeriksa pulau Belitung (Kurniawan, 2018:4,15).

Sebaran catatan sejarah timah di Bangka maupun Belitung memang meliputi banyak cerita dan bukti temuannya masing-masing. Perkembangan sejarah timah Indonesia meliputi rentang zaman yang tidak terputus sepanjang lebih dari 1300 tahun, sejak awal abad ke-8 hingga memasuki abad 21. Timah menjadi pertambangan yang berumur terpanjang di Indonesia, yang jejak-jejaknya dapat diikuti sejak zaman Sriwijaya, VoC-Belanda, Inggris, masa Pemerintahan Hindia-Belanda, pendudukan Jepang dan berlanjut di alam Indonesia

merdeka hingga sekarang (Sujitno, 2005:3).

Lintasan sejarah panjang dan keterlibatan Sriwijaya, VoC, Inggris, dan Belanda dalam eksploitasi timah di Indonesia menunjukkan betapa strategisnya sumber daya alam timah. Terlebih timah masuk kategori sebagai sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui yang tidak semua negara memilikinya. Bahkan di Indonesia hanya ditemukan di beberapa titik wilayah saja.

Bukti sejarah komoditas timah sebagai komoditas yang strategis dan diperebutkan oleh banyak negara, salah satunya melalui sebuah surat yang ditulis Raffles kepada Gubernur Jenderal Lord Minto (Penguasa Inggris di Asia) tahun 1812, yang isinya antarlain menyatakan bahwa "*inilah tempat timah terkaya yang tidak ada bandingannya di dunia, seluruh pulau akan menjadi tambang timah besar*" (Usman, 2008:1). Masih oleh Thomas Stamford Bingley Raffles, perihal pengambilalihan Bangka oleh Belanda dari tangan Inggris pada tanggal 28 Desember 1816, pada tanggal 3 Juli 1818 Masehi, Raffles mengirimkan surat kepada Dewan Rahasia (*Secret Committee*) *East India Company* yang isinya kecewa dengan isi traktat (konvensi) London yang ditandatangani tanggal 13 Agustus 1914 Masehi, tentang serah terima daerah kekuasaan Inggris atas Pulau Bangka kepada Pemerintahan Kerajaan Belanda. Pulau Bangka hanya ditukar dengan Cochin yang terletak di Kerala India. Serah terima daerah kekuasaan dilakukan antara M.H. Court sebagai perwakilan kerajaan Inggris dengan K. Heynes sebagai perwakilan kerajaan Belanda di Kota Muntok (Bangka Barat) pada tanggal 10 Desember 1816 Masehi (Elvian, 2014:271).

Secara singkat, dapat dikatakan timah diawal dieksploitasi

oleh Kerajaan Sriwijaya dan VoC, baru kemudian masuk ke era kolonial. Oleh Hindia Belanda, untuk kepentingan eksploitasi timah, di Pulau Bangka didirikan *Bangka Tin Winning Bedrijft (BTW)*, dan di Pulau Belitung *Gemeenschaappelijke Mijnbouw Maatschaappij Billiton (GMB)*, sementara di Singkep dibangun *TIN Exploitatie Maatschappij (SITEM)* (www.timah.com). Pada penguasaan Jepang, eksploitasi timah diambil oleh perusahaan-perusahaan Jepang, namun mengalami penurunan produksi mulai dari 54 ribu ton menjadi 10 ribu ton, bahkan kemudian tinggal 6 ribu ton (Muhammad, 1999:7).

Memasuki masa kemerdekaan, tepatnya tahun 1953-1958, Ketiga perusahaan Belanda tersebut di atas dilebur menjadi tiga perusahaan Negara terpisah, yaitu BTW menjadi PN Tambang Timah Bangka, GMB menjadi PN Tambang Timah Belitung dan SITEM menjadi PN Tambang Timah Singkep. Selanjutnya, pada tahun 1961 dibentuk Badan Pimpinan Umum Perusahaan Negara Tambang-tambang Timah (BPU PN Tambang Timah) untuk mengkoordinasikan ketiga perusahaan tersebut. Baru tahun 1968 ketiga perusahaan Negara dan BPU tersebut dilebur menjadi Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah. Ditahun 1976 PN Tambang Timah diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dengan nama PT Tambang Timah (Persero) yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Terakhir, pada tahun 1998 dilakukan perubahan anggaran dasar perseroan dan berubah menjadi PT Timah (Persero) Tbk (www.timah.com).

Sudah ribuan bahkan jutaan ton timah diambil dari bumi Indonesia, dari dulu hingga kini, baik itu di Singkep, Bangka maupun Belitung. Eksploitasinya tidak hanya didarat, tapi juga di wilayah laut. Dulu dengan teknologi kapal keruk hanya dapat

menjangkau kedalaman terbatas, bahkan kemudian menyatakan timah sudah tidak ada lagi dilaut. Dengan teknologi kekinian berupa kapal isap produksi yang mampu menambang lebih dalam, ternyata masih ada ribuan ton timah didasar laut yang bisa dieksplorasi. Sebagai sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, timah menjadi begitu berharga dan emas pun tidak dapat menggantikannya. Penggunaannya dapat dikatakan memasuki semua jenis industri, apakah itu industri elektronik, persenjataan, otomotif, bahan kemasan, konstruksi rumah, dan lain-lain, termasuk komponen pasta gigi.

B. Industri Timah dan Kebutuhan Industri

Industrialisasi seringkali ditandai dengan peralihan sosial ekonomi masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Jika demikian, maka geliat industrialisasi timah sesungguhnya dapat dikatakan sudah dimulai sejak abad-17. Penduduk lokal Bangka Belitung awalnya merupakan petani atau pekebun, namun ditemukannya timah membuat sebagian beralih pada industri timah. Strategisnya Bangka dan Belitung sebagai daerah pusat rempah-rempah seperti lada dan cengkeh, serta timah terlihat dari sejarah perjuangan Sultan Badaruddin II untuk mempertahankan kedua daerah maritim ini (Kurniawan, 2018:52)

Geliat industri timah di awal terlihat dari sebuah catatan yang menunjukkan data pengiriman timah Ke Batavia dari Tahun 1717 sampai dengan tahun 1804. Dengan data terkecil pengiriman 271, 78 picul timah pada tahun 1718, dan pengiriman terbanyak 35.837, 50 picul pada tahun 1785 (Heidhues, 2008:13). Banyaknya timah yang dikirim pada periode ini menunjukkan besarnya eksploitasi timah dan

besarnya kebutuhan industri kala itu. Tentu industri timah saat itu belum sebesar sekarang dan industri hilirnya pun masih terbatas pada kebutuhan masa itu, seperti untuk industri pertanian, elektronik, mesin-mesin, kendaraan, persenjataan, dan lain-lain.

Industri timah pasca kemerdekaan sampai dengan hari ini mengalami dinamika yang dipengaruhi banyak faktor. Faktor kebijakan sentralisasi masa orde baru dan desentralisasi masa reformasi misalnya, sangat mempengaruhi industri timah nasional. Pada masa Orde Baru kebijakan sentralisasi menerapkan monopoli oleh PT. Timah sebagai perusahaan negara dan PT. Kobatin sebagai sektor swasta yang memiliki izin menambang timah di Bangka maupun di Belitung

Industri hulu timah sebelum memasuki era otonomi daerah tahun 2001, PT Timah menghasilkan lebih kurang 40.000 Ton pertahun, dan PT Kobatin menghasilkan lebih kurang 20.000 Ton pertahun. Jadi total menghasilkan 60.000 ton pertahun atau memenuhi sekitar 15 persen kebutuhan timah dunia. Dengan pasokan 60.000 ton pertahun harga timah stabil karena ada keseimbangan antara penawaran dengan permintaan. Namun memasuki era otonomi daerah setelah tahun 2001, kehadiran smelter swasta lain di luar PT Kobatin yang menghasilkan 60.000 ton pertahun telah membuat total ekspor timah menjadi 120.000 ton pertahun atau sekitar 37 persen kebutuhan dunia. Akibatnya terjadi kelebihan pasokan dan harga menjadi jatuh (Yunianto, 2009:98). Kondisi ini terus berlangsung sampai sekarang dengan jumlah yang fluktuatif. Persoalannya ada dugaan timah yang dibeli dari masyarakat penambang tanpa izin. Artinya yang diekspor bukan timah yang berasal dari IUPnya. Disinilah industri

timah menjadi tidak sehat, karena dengan membeli timah ilegal berarti tidak mengeluarkan biaya reklamasi sekaligus tidak bertanggungjawab untuk melakukan reklamasi dan pasca tambang. Begitupula apabila terjadi kecelakaan kerja. Sementara perusahaan tambang timah yang taat hukum mengeluarkan dana untuk itu. Inilah salah satu penyebab kenapa harga beli timah pada beberapa smelter bisa selisih dibawah harga dari perusahaan lain. Kondisi seperti ini tentu tidak baik bagi perkembangan industri timah ke depan karena ada persaingan tidak sehat dan jelasnya terjadi pelanggaran hukum dan pengabaikan kewajiban lingkungan sekaligus terlibat dalam memelihara praktik-praktik pertambangan timah tanpa izin. Dibutuhkan penegakan hukum yang tegas terhadap perusahaan/smelter yang IUP-nya hanya legalitas dan membeli timah ilegal. Ini penting untuk menjamin industri timah mulai dari hulunya sudah taat hukum dan peduli lingkungan.

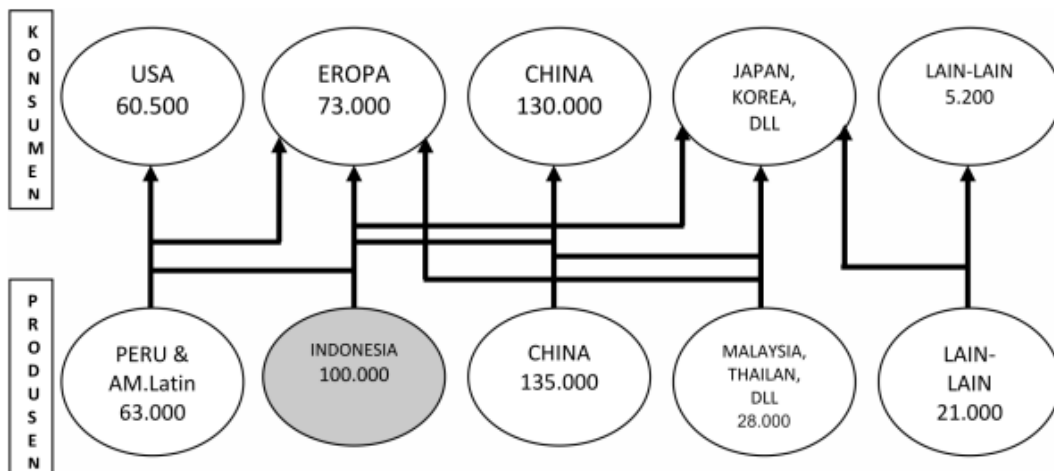
Persoalan mendasar lainnya dari industri timah adalah hilirisasi yang belum dilakukan secara optimal. Sebagai produsen penting timah dunia, Indonesia masih dominan pada mengekspor pasir timah atau timah batangan. Jadi kita belum dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) dari kekayaan timah yang kita miliki. Ibarat memiliki pohon pisang, kita baru sebatas menjualnya ketika sudah masak dipohon, tanpa mengolahnya lebih lanjut menjadi pisang goreng, pisang coklat atau pisang keju, yang tentu memiliki nilai tambah yang lebih besar. Sementara negara-negara mengimpor selalu berusaha mengambil keuntungan dengan peningkatan nilai tambah tersebut melalui berbagai industri hilirnya, seperti industri elektronik, otomotif, senjata, dan lain-lain yang

kemudian diekspor ke Indonesia dengan harga yang lebih tinggi tentunya. Industri *handphone* saja misalnya, sebagian komponen timahnya berasal dari Indonesia, yang kemudian dijual di Indonesia. Jadi sebagai negara produsen timah dunia, kita kemudian menjadi konsumennya sendiri dengan membayar harga yang lebih tinggi, karena timah tersebut telah diolah dan memiliki nilai lebih.

Bagaimana kebutuhan industri akan timah? Jawabannya jelas sangat butuh dan akan terus mengalami peningkatan mengingat dunia global kini sudah memasuki era digital yang serba elektronik dan timah menjadi komponen strategis didalamnya. Berdasarkan data dari *International Tin Association*, konsumsi logam timah dunia mengalami peningkatan sebesar 3,2% dari tahun sebelumnya yang sebagian besar didorong oleh pertumbuhan industri elektronik. Selama tahun 2017 Perseroan mencatatkan peningkatan volume penjualan logam timah sebesar 12,14% menjadi 29,914 M-ton di tahun 2017 (Laporan Tahunan PT Timah, 2017).

Sebagai gambaran dan perbandingan, pada tahun 2009 Indonesia mengekspor 100.000. Jika mengamati kebutuhan industri timah kala itu lebih kurang 300.000, sementara kita pemasok 100.000 atau sepertiganya. Artinya, begitu strategisnya posisi Indonesia sebagai produsen timah dunia. Namun sayangnya, kita masih sebatas ekspor pasir/balok timah dan bukan hasil hilirisasinya yang lebih ekonomis.

Diagram 1
Data Konsumen dan Produsen Timah Dunia



Sumber: Usman, PT. Timah, 2009.

Bagaimana kondisi industri timah saat ini? Berdasarkan data BPS (2018), terjadinya peningkatan produksi biji timah dari tahun ke tahun telah membawa pertumbuhan sektor Pertambangan dan Penggalan pada tahun 2017 mencapai titik tertinggi di 2,19 persen. Dinas Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat produksi bijih timah 2017 naik menjadi 74.396,89 ton Sn biji timah, sejalan dengan kenaikan produksi logam timah sebesar 73.829,60 metrik ton logam timah. Dalam Laporan Potensi Sumber Daya Mineral Tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Dinas Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) diketahui kapasitas potensi timah terbesar berada di Kabupaten Bangka, sekitar 2,06 juta ton. Kemudian berdasarkan laporan tahunan PT Timah tahun 2017, pada tahun 2017 produksi biji timah mencapai di atas angka 30.000 dimana dua tahun sebelumnya dibawah 30.000. Kemudian 2017 menjadi tahun dimana produksi timah tertinggi selama 6 tahun terakhir sebagai tergambar dalam grafik di bawah ini.

Grafik 1 Produksi Logam Timah 6 Tahun Terakhir

PRODUKSI LOGAM TIMAH TERTINGGI SELAMA 6 TAHUN TERAKHIR THE HIGHEST REFINE TIN PRODUCTION FOR LAST 6 YEARS



Sumber: Laporan Tahunan PT Timah tahun 2017

Peningkatan ekspor setiap tahun ini tentunya harus diiringi dengan hilirisasi, agar ada nilai tambah bagi perekonomian. Hal ini sebagaimana salahsatu arti penting pengelolaan sumber daya alam, termasuk timah yang diatur dalam Undang-Undang Mineral dan Batu Bara Nomor 4 tahun 2009 bahwa tata kelolanya harus mampu mendorong ³⁹ perekonomian nasional dan daerah secara berkelanjutan. Usaha pertambangan juga harus memberikan manfaat ekonomi dan sosial, serta mempercepat pengembangan wilayah dan mendorong kegiatan ekonomi masyarakat/pengusaha kecil dan menengah serta mendorong tumbuhnya industri penunjang pertambangan (Haryadi, 2018:19-21). Berkelanjutan disini jelas menginginkan bahwa pertambangan harus memiliki nilai tambah secara ekonomis yang bersifat berkelanjutan. Ada beberapa strategi yang dapat

ditempuh untuk peningkatan nilai tambah (Suryatono, dkk, 2003: 194-198), yaitu:

1. Pengembangan teknologi dan inovasi
 - Pengembangan teknologi tepat guna dan inovasi-inovasi prioritas
 - Melakukan studi dan pengembangan (*research and development/R&D*) teknologi terapan berdasarkan kebutuhan pasar
 - Memperkuat kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga riset

2. Dukungan pemasaran dan kerjasama antara negara penghasil
 - Adanya "*Trading House*" atau institusi sejenis yang dapat mengoptimalkan usaha peningkatan nilai tambah
 - Pemerintah memfasilitasi kerjasama antara perusahaan skala kecil, menengah, dan besar agar dapat bersinergi dalam mengembangkan produk masing-masing.
 - Pemerintah bersama dengan perusahaan pertambangan menjalin kerjasama dengan negara-negara penghasil komoditas tertentu untuk menghindari persaingan tidak sehat.

3. Hubungan antara industri hulu-hilir
 - Adanya usaha dari berbagai pihak, terutama pemerintah untuk menciptakan dan memperkuat hubungan hulu-hilir sektor pertambangan
 - Adanya kondisi yang kondusif serta hubungan yang

harmonis antara industri hulu-hilir produk pertambangan

4. Pengembangan sumberdaya manusia
 - Pengembangan SDM dilakukan di seluruh strata, dari level buruh sampai level manajer
 - Perusahaan tambang *concern* dengan peningkatan keterampilan SDM-nya
 - Dukungan pemerintah untuk kerjasama dengan negara industri melalui program beasiswa jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Aspek sosial
 - Menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat dengan prinsip *win-win solution*.
 - Mendukung usaha yang dilakukan oleh masyarakat

C. Timah dan Perdagangan Internasional

Mineral logam timah memiliki magnet tersendiri karena karakteristik dan sifatnya yang tidak dimiliki logam lain, bahkan emas mulia pun tak dapat menggantikannya. Oleh karenanya, komoditas timah menjadi sangat dibutuhkan, terlebih di era digitalisasi saat ini. Sebagaimana gambaran sebelumnya bahwa kebutuhan dunia akan timah begitu besar, sementara negara penghasilnya sedikit termasuk Indonesia. Akibatnya timah menjadi komoditas strategis dalam perdagangan internasional.

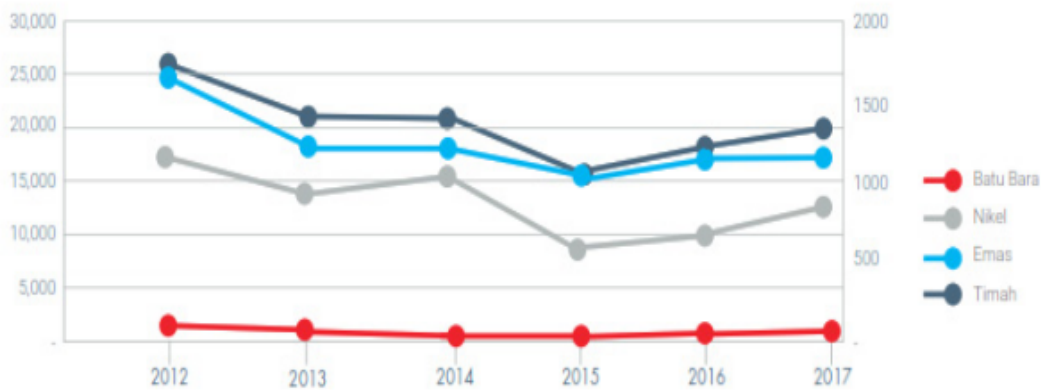
Bicara perdagangan internasional, maka masuk dalam cakupan ekonomi internasional yang meliputi aspek mikro maupun makro, yang mana kedua aspek tersebut saling berkaitan. Aspek mikro, misalnya hubungan perdagangan

lintas negara (ekspor-impor). Kegiatan perdagangan internasional ini tergantung pada keadaan pasar hasil produksi maupun pada faktor produksi. Aspek makronya, setiap pasar saling berhubungan satu sama lain yang akan berpengaruh terhadap pendapatan maupun kesempatan kerja (Rahman, 2011:5). Dalam konteks timah Indonesia, maka secara makro kita lebih dominan melakukan ekspor, sementara pada tataran mikro memang komoditas timah membuka kesempatan kerja yang luas, namun sayangnya lebih banyak pekerja-pekerja tambang secara konvensional dibandingkan pekerja tambang profesional di bawah perusahaan tambang.

Perdagangan timah internasional juga sangat bergantung dengan harga jual, kebijakan daerah produsen dan berbagai isu termasuk soal lingkungan. Berdasarkan Laporan tahunan PT Timah tahun 2017, sampai dengan akhir tahun 2017 harga logam timah LME mengalami penguatan meskipun fluktuasi harga tetap terjadi dimana pada kuartal I 2017 harga logam timah LME sebesar USD20.027/ton pada kuartal II mengalami sedikit penurunan menjadi USD19.798/ton dan kembali mengalami kenaikan menjadi USD20.565/ton pada kuartal III dan ditutup pada USD19.484/ton di kuartal IV 2017. Kenaikan dan penurunan harga logam timah LME selama tahun 2017 disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dengan penurunan persediaan logam timah dunia di bursa LME dan SHFE, isu penyelamatan lingkungan di China dan juga tak lepas dari pembatasan ekspor timah dari Indonesia melalui Kebijakan yang diambil oleh pemerintah melalui Permendag Nomor 33/M-DAG/PER/5/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 44/M-DAG/PER/7/2014 tentang Ketentuan Ekspor Timah dan sebagai

bukti keseriusan pemerintah menangani penambangan timah ilegal, serta untuk menjaga agar cadangan persediaan timah di dalam negeri tetap aman.

Grafik 2
Harga Komoditas



Sumber: Harga timah adalah harga jual rata-rata aktual perusahaan, lainnya dari Bloomberg
Source: Tin price is the company's actual average selling price, other than Bloomberg

Sisi gelap dari perdagangan timah internasional adalah adanya penjualan gelap alias penyelundupan. Akibatnya negara dirugikan karena tidak ada pembayaran royalti, dan lingkungan sendiri sudah rusak. Perdagangan gelap inilah yang harus ada langkah penegakan hukum yang tegas. Jalur laut yang begitu terbuka menuntut adanya pengawasan ekstra oleh pihak-pihak terkait, seperti Polair, Bakamla, TNI AL, termasuk partisipasi nelayan untuk dapat melaporkan jika ada dugaan penyelundupan timah yang sangat merugikan Indonesia.

BAGIAN 3

SALAH URUS TIMAH?

A. Kecurigaan-Kecurigaan Mendasar

Menurut Erwiza Erman, penambangan telah lama dianggap sebagai agen pembangunan. Negara-negara produsen berbagai komoditi penambangan, seperti Australia, Kanada dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa eksploitasi sumber-sumber mineral mereka telah membawa kemajuan negara tersebut menuju industrialis. Paradigma sektor ekonomi pertambangan dianggap sebagai agen pembangunan tersebut telah menuai kritik tajam, terutama karena masalah ketimpangan sosial-ekonomi dan lingkungan yang muncul disekitar lokasi-lokasi penambangan (Yuliani, 2008: vii). Realita ini jugalah yang terjadi di Bangka Belitung, dimana timah bak madu yang manis, namun kemudian tetap meninggalkan ketimpangan sosial, kriminalitas, pragmatisme dan degradasi lingkungan. Oleh karenanya, wajar banyak muncul pertanyaan, kritikan, bahkan kecurigaan-kecurigaan mendasar, sebenarnya siapa penikmat utama logam timah ini? Atau lebih hakikat lagi, siapa yang berdaulat atas timah hari ini? Terkait pertanyaan terakhir, Ibrahim, dkk (2017) pernah melakukan riset yang melibatkan berbagai *stakeholders* terkait sampai ke akar

rumpun masyarakat penambang maupun non penambang, yang sampai pada kesimpulan bahwa daulat timah hari ini adalah pemilik modal dan bukanlah rakyat melalui delegasi kepada negara sebagaimana amanah Pasal 33 UUD 1945. Menurut Rosadi (2012:191), bahwa kekayaan sumber daya alam kita ini, telah diambil oleh bajak-bajak laut yang telah bermetamorfosis menjadi "pengusaha lokal, nasional dan trannasional' yang menjarah sumber daya alami Secara "legal".

Betulkah "Menggali untuk Pembangunan"? Thomas Michael Power dari Universitas Montana mencoba menjawab pertanyaan ini melalui risetnya yang bertajuk "*Digging for Development*" justru menemukan fakta sebaliknya. Menurutnya pesan bahwa industri tambang dapat membangun hanyalah mitos belaka. Fakta lain juga diungkap Jeffrey Sachs dan Andrew Warner yang tahun 1997 meneliti 95 negara yang memiliki ketergantungan lebih tinggi terhadap ekspor sumber daya alam. Temuannya, umumnya negara-negara tersebut relatif lebih miskin (Maemunah, 2012:47-53).

Kecurigaan disisi yang lain, yaitu rusaknya produktivitas masyarakat lokal akibat buaian ekonomi tambang timah, Yang tadinya sebagai pekebun, petani, atau nelayan, banting stir menjadi penambang dengan alasan pragmatis mudah mendapatkan uang. Sifat pragmatis tersebut telah menggerus nilai-nilai kerja keras, etos kerja, kekeluargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Paripurno dkk (2009: 7), dalam banyak pengalaman, masyarakat lokal yang wilayahnya dijadikan daerah operasi penambangan umumnya mengalami kejatuhan produktivitas secara cepat dari kondisi awalnya.

Timah yang sudah menjadi bagian dari kehidupan Bangka Belitung dari ratusan tahun silam, dinamikanya lebih dominan

pada kesejahteraan pemilik modal dibandingkan masyarakat yang jumlahnya lebih banyak. Secara logika, sudah banyaknya eksploitasi dari dalam perut bumi Indonesia, tidak semestinya bangsa Indonesia berada dalam keterpurukan seperti saat ini (Sudrajat, 2010:4). Oleh karenanya, Zuhri (2011 :25), menyatakan Bangka Belitung agar segera bersiap menuju Babel pasca timah dengan pariwisata dan perkebunan sebagai alternatif.

B. Pembiaran?

Kehadiran timah di Bangka Belitung memiliki dimensi ekonomi dan dimensi politik. Dimensi ekonomi ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan dimensi politik sebagai wujud penguasaan negara atas sumber daya alam. Namun faktanya, kedua sisi ini saling sengkabut dan saling memanfaatkan satu dengan yang lain sehingga melahirkan model-model penguasaan sumber daya alam baik di level pusat maupun daerah.

Menurut Erwiza Erman (2007:271,2014:1), tipe politik penguasaan timah Bangka Belitung sejak zaman VOC, Inggris, Belanda, Orde Lama sampai Orde Baru adalah monopoli. Bahkan pada era Orde Baru politik monopoli bisnis timah disertai dengan kontrol negara (lewat militer) yang begitu kuat terhadap penduduk Bangka Belitung. Pada sisi yang lain, hubungan penguasa dan pengusaha tidaklah setara. Posisi pengusaha nampak lebih kuat dari pejabat. Seorang pejabat daerah bisa dimutasikan jika kebijakannya merugikan atau tidak sejalan dengan perusahaan. Ini terjadi dalam kasus timah di Belitung, dimana pejabat-pejabat yang menjabat dalam periode yang lebih singkat dari masa jabatan yang

ditentukan adalah pejabat-pejabat yang menentang kebijakan perusahaan. Akibatnya bisnis timah memunculkan negara bayangan lokal.

Kebijakan sentralisasi tata kelola timah telah melahirkan monopoli timah, sehingga masyarakat daerah sulit mengakses sumberdayanya sendiri. Kondisi ini menunjukkan betapa negara melalui kekuasaan politiknya melakukan eksploitasi timah secara egois dan mengabaikan kepentingan penduduk lokal dan daerah dimana timah digali. Keuntungan kemudian diambil alih negara dan didistribusikan secara tidak proporsional kepada daerah penghasil, sementara daerah penghasil Bangka Belitung sudah secara nyata menikmati dampak negatif berupa degradasi lingkungan maupun masalah-masalah sosial lainnya.

Memasuki era otonomi daerah tahun 1999, politik penguasaan timah bergeser dari pola sentralisasi ke desentralisasi, dari monopoli ke liberal. Meskipun penguasaannya berpindah tangan, namun karakter eksploitatifnya tetap sama. Berdalih untuk peningkatan PAD misalnya, eksploitasi timah dilakukan secara agresif dan sporadis tanpa memperhatikan tata ruang, aspek lingkungan, dan kepentingan ekonomilah satu-satunya tujuan yang ingin dicapai.

Keterlibatan dan ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap timah, membuat timah menjadi komoditas politik. Bagi para kandidat yang bertarung dalam Pilkada, atau sebagai caleg selalu membawa jargon tambang rakyat untuk meraup suara rakyat. Tidak banyak yang berani menyuarakan untuk menutup tambang rakyat yang notabene-nya tanpa izin. Sulit sekali menemukan yang berani mengkritisi masalah lingkungan sebagai dampak dari tambang, karena para kandidat juga

sudah menerima politik “pemberian budi” dari pengusaha. Jadi kepentingan ekonomi timah telah berselingkuh dengan kepentingan politik kekuasaan atau terjadi sebaliknya. Kekuasaan harus diraih dengan memanfaatkan dimensi ekonomi ketergantungan pada tambang, dan sebaliknya politik dengan biayanya yang besar juga mutualisme dengan pengusaha tambang. Akibatnya politik pembiaran pun terjadi atas nama “ekonomi tambang dan langgengnya kekuasaan”. Politik penguasaan timah dari monopoli ke pasar bebas telah membuka celah yang besar terhadap maraknya *illegal mining* timah yang merusak lingkungan dan potensi kerugian negara. Plus persaingan politik antar elit daerah yang membutuhkan modal politik sekaligus modal ekonomi mau tidak mau menerapkan *politik pembiaran*.

C. Timah dan Kecelakaan Sejarah

Timah sebagai komoditas yang tidak dapat diperbaharui, namun strategis kebutuhannya bagi dunia industri seharusnya dikelola dengan bijak, hati-hati, dan kebijakan yang diambil dengan mempertimbangkan banyak kepentingan, bukan sekedar eksploitasi selagi ada. Dalam pertambangan timah Indonesia, sempat terjadi kecelakaan sejarah ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan tidak tepat, yaitu Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI Nomor 146/MPP/Kep/4/1999 tentang Perubahan Lampiran Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor : 558/MPP/Kep/12/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor. Regulasi ini menegaskan bahwa timah yang semula termasuk kelompok barang yang diawasi dan dilarang ekspornya, kini menjadi *barang yang bebas diekspor*.

Pemerintah daerah, swasta dan masyarakat lokal menafsirkan regulasi ini bahwa timah yang sebelumnya menjadi komoditas strategis, kini telah menjadi komoditas non strategis. Pembenaannya kemudian siapapun dapat mengeksploitasi dan menjual timah dengan bebas. Padahal jika mengacu Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1980, yang dengan tegas dinyatakan bahwa timah sebagai mineral strategis, maka ada persoalan hierarki perundang-undangan dimana SK Menperindag tersebut bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi.

Dalam pertimbangannya, Kepmenperindag yang menjadi pangkal masalah tersebut menyebutkan bahwa dalam rangka reformasi ekonomi nasional dan untuk meningkatkan daya saing, serta memberikan kepastian berusaha, maka dipandang perlu merubah Lampiran Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 559/MPP/Kep/12/1998 dengan mengubah status beberapa jenis barang tertentu yang semula termasuk kelompok barang yang diawasi dan dilarang ekspornya menjadi barang yang bebas diekspor.

Menurut Dwi Haryadi (2015), apabila dicermati, 3 (tiga) alasan dalam pertimbangan ini, yaitu reformasi ekonomi nasional, meningkatkan daya saing, dan memberikan kepastian berusaha, jelas tidak memperhatikan lebih jauh dampak yang akan ditimbulkan. Timah sebagai sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan jumlahnya terbatas di seluruh dunia sehingga suatu saat akan habis, seharusnya menjadi pertimbangan utama untuk tidak membebaskan ekspornya. Ketiga pertimbangan tersebut seharusnya dilakukan dengan tetap menjadikan timah sebagai komoditas strategis nasional yang ekspornya diawasi secara ketat,

memprioritaskan kebutuhan industri dalam negeri saat ini dan mendatang, legalisasi tambang rakyat, distribusi hasil timah untuk daerah yang lebih adil, serta berorientasi pada pengembangan industri hilir timah. Kebijakan pembebasan ekspor menunjukkan pengelolaan sumber daya alam kita berorientasi untuk mengekspor bahan mentah daripada bahan jadi yang lebih bernilai ekonomis. Kebebasan ekspor ini juga membuka potensi penyelundupan timah karena longgarnya pengawasan.

Kecelakaan sejarah dengan kebijakan pusat yang tidak tepat tersebut telah melahirkan ribuan penambang dan Bangka Belitung tiba-tiba menjadi pusat investasi tambang yang sporadis. Model pertambangan rakyat mulai berkembang sejak saat itu dan disebut dengan penambangan Inkonvensional atau dikenal dengan istilah TI. Masyarakat boleh melakukan penambangan dimana saja dan kapan saja tanpa batas. Investor dalam dan luar negeri berdatangan, begitu juga dengan ribuan pekerja luar daerah (Rahman, 2006).

D. Siasat Regulasi dan Adaptasi Lokal

Konstitusi melalui Pasal 33 ayat (3) dan (4) sudah menggariskan politik hukum nasional tentang tata kelola sumber daya alam, termasuk timah. Paling tidak ada 3 (tiga) prinsip utama, yaitu SDA dikuasai oleh negara, hasilnya sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat, dan tata kelola yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Namun apabila kita berkaca dari pengalaman selama ini, terlihat prinsip-prinsip ini diabaikan.

Kebijakan tata kelola timah dapat dibagi dalam 2 kelompok, yakni rezim orde baru dan pasca reformasi. Pada

rezim orde baru, karakter regulasinya yang menetapkan timah sebagai komoditas strategis berdampak pada kebijakan monopoli timah oleh negara melalui sentralisasi perizinan. Hanya dua perusahaan saat itu yang dapat mengeksploitasi timah, dan selebihnya adalah aktivitas ilegal. Penduduk lokal tidak dapat mengakses timah yang di bawah kakinya sendiri, dan pemerintah daerah tidak dapat berbuat banyak sebatas hanya sebagai penonton saja. Tidak dapat membuat regulasi daerah karena itu bentuk pertentangan regulasi pusat. Kondisi ketidakadilan tata kelola sumber daya alam ini berlangsung puluhan tahun dan melahirkan bibit-bibit kecemburuan sosial di level akar rumput maupun *stakeholders* pembangunan daerah. Akumulasi kekecewaan, kecemburuan dan ketidakadilan tersebut berakumulasi menjadi dendam sejarah dan bom waktu yang tinggal menunggu waktunya.

Pasca reformasi, seolah sejalan dengan dendam sejarah selama ini, kebijakan tata kelola timah berubah 180 derajat dari sentralisasi menjadi desentralisasi. Kesalahan terbesar dari langkah desentralisasi ini adalah dikeluarkannya regulasi yang menetapkan timah sebagai komoditas bebas alias tidak strategis. Peluang ini dimanfaatkan oleh elit daerah di tengah krisis ekonomi dan ketidakmampuan menciptakan lapangan pekerjaan. Berbagai regulasi daerah dibuat atas nama timah sebagai komoditas yang bebas diakses. Ribuan tambang timah dibuka disegala sudut Bangka Belitung, ratusan alat berat masuk dan puluhan smelter pun berdiri. Menurut Todung Mulya Lubis selaku penasihat hukum PT. Timah kala ini menyatakan bahwa Perda-perda yang lahir dari SK Menperindag tersebut, di samping telah menambah ketidakjelasan pembagian kewenangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, juga

menyuburkan praktik tambang ilegal (Tempo, 2001).

Adanya *lost control* terhadap aktivitas tambang timah dan bebas, membuat pemerintah pusat mengeluarkan SK Menperindag No. 443/MPP/Kep/5/2002 tentang Komoditas timah yang diawasi ekspornya, yang dengan tegas melarang adanya ekspor pasir timah. Akibatnya hanya PT. Timah dan PT. Kobatin yang bisa melakukan ekspor timah dalam bentuk logam atau batangan karena memiliki unit pengolahan (smelter). Hal ini jelas tidak menguntungkan daerah karena berkurangnya pendapatan daerah selama ini sebab kebijakan sentralisasi pada dua perusahaan tersebut jelas keuntungan akan lari ke pusat. Siasat dilakukan daerah dengan membuat kebijakan yang tidak lazim, yakni dengan mengeluarkan izin pendirian smelter dengan argumentasi merubah bahan baku menjadi barang setengah jadi, yakni dari pasir timah menjadi balok timah, dan itu berarti kegiatan smelter sudah memenuhi batasan sebuah industri (Iskandar, 2005 : 168). Ini bentuk disharmonisasi tujuan antara pemerintah pusat dan daerah dalam kebijakan tata kelola pertimahan. Pusat ingin mengendalikan ekspor guna meminimalisir kerugian negara dan kerusakan lingkungan, namun pemerintah daerah ingin mempertahankan PAD yang lebih terasa kontribusinya bagi daerah.

1



BAGIAN 4

STUDI-STUDI TENTANG TIMAH

A. Kondisi Umum

Timah adalah komoditas yang demikian problematik justru ketika reformasi terjadi. Titik balik perlakuan atas komoditas ini mengalami babak dramatik ketika pemerintah pusat melalui Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/12/1998 mencabut statusnya dari komoditas strategis menjadi komoditas yang tidak diatur. Timah yang selama ratusan tahun menjadi komoditas penting dalam percaturan industri manufaktur dunia masuk dalam sebuah arena baru ketika menjadi barang bebas; barang yang tidak lagi dianggap strategis. Pencabutan istilah strategis dalam komoditas tak terbarukan ini membawa implikasi yang sangat luas dan sistematis, tidak hanya dalam dimensi ekonomi politik, namun juga menyentuh ruang-ruang transnasionalisasi, nasionalisme, dan bangunan lokalitas. Terdapat beberapa alasan penting mengapa timah menjadi demikian problematik ketika menjadi barang bebas dan tidak diatur kewenangannya oleh negara dalam proses eksploitasi dan distribusinya.

Pertama, pencabutan status strategis atas komoditas timah dicurigai sebagai sebuah deregulasi yang diatur secara

sistematis di tingkat hulu (lihat Erman, 2009: 258-268; 272). Pemerintah pusat, alih-alih akan mengatur berbagai kekayaan alam tak terbarukan, justru ketika reformasi bergulir menempatkan timah sebagai barang bebas adalah sebuah tindakan yang tidak steril dari kepentingan. Hulu yang demikian tragis terhadap pengelolaan sumber daya alam ini pertama-tama ditempatkan dalam kerangka ada desain kepentingan apa sebetulnya yang sedang bermain.

Kedua, komoditas timah yang menjadi barang bebas kemudian diatur oleh pemerintah daerah melalui kewenangan desentralistik yang diberikan oleh babak baru Indonesia pasca Orde Baru. Pemerintah daerah menempatkan timah sebagai barang yang bebas untuk dimanfaatkan sejauh dibayangkan memiliki manfaat besar bagi pemerintah daerah dan penggerak ekonomi masyarakat. Jadilah kemudian daerah mengatur melalui pengaturan yang diberikan oleh regulasi bernama Peraturan Daerah. Setelah timah menjadi barang bebas untuk ditambang, maka roda ekonomi Bangka Belitung praktis bertumpu pada penambangan timah, baik skala kecil oleh masyarakat secara bebas dan langsung maupun oleh pengusaha melalui unit-unit yang sedemikian massif. Disanalah perputaran terjadi dengan dramatis, baik menyangkut arah eksploitasi, tanggung Jawab reklamasi, sampai pada pengaturan sumber daya untuk jangka panjang.

Ketiga, implikasi yang lebih luas terjadi pada ranah-ranah yang sulit dibayangkan pada awalnya, yakni munculnya kerusakan lingkungan secara tragis, daya dukung lingkungan yang terjun bebas, sampai pada dekadensi di bidang sosial dan kemanusiaan (lihat Yuniarto, 2009:102; Rahman, 2006:11, Susilo & Maemunah, 2009:95, Wahab, 2011:17-18;

Batubara, 2009:6-7). Implikasi pembebasan atas komoditas timah telah merambah dimensi-dimensi yang tidak terkontrol dan sulit untuk diukur, kecuali pada ukuran implikasinya pada lingkungan alam yang kasat mata dapat diamati.

Tak mengherankan jika dalam jangka waktu yang sangat singkat, eksploitasi timah kemudian merambah diskursus yang amat luas. Timah berubah menjadi komoditas yang problematik dan cenderung politis. Politik timah kemudian menjadi warna yang tidak terpisahkan dalam hampir dua dasawarsa sejak statusnya dicabut sebagai komoditas strategis negara. Setelah penambangan panjang selama kurun waktu ratusan tahun sejak penambangan dilakukan secara sederhana pada tahun 1700-an, penambangan dalam kurun waktu dua dasawarsa belakangan ini jauh lebih problematik. Alih-alih akan menyelesaikan masalah ini, pemerintah pusat cenderung tarik-ulur dalam menetapkan regulasi dan pada saat yang bersamaan pemerintah daerah tidak memiliki desain yang jelas dalam pengelolaan eksploitasi dan distribusi perdagangan timah. Sebagai **satu-satunya** daerah **penghasil timah di Indonesia**, Provinsi Kepulauan **Bangka Belitung** nyatanya tidak mampu berbuat banyak dalam dinamika percaturan timah dunia.

Timah pun berada dalam dua himpitan besar, yakni sebagai milik rakyat yang seharusnya dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat dan sebagai milik para pemodal yang dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan para pengusaha. Faktanya, industri timah di Bangka Belitung saat ini cenderung banyak dikuasai oleh para pemilik modal melalui berbagai usaha-usaha penambangan. Eksploitasi oleh negara sebatas dilakukan oleh perusahaan plat merah negara

bernama PT. Timah, Tbk, namun perusahaan yang beroperasi di luar perusahaan tersebut tak kalah banyak menghasilkan produksi. Sementara jika melihat perkembangan industri timah di daerah penghasil ini, timah hanya digali, diolah, dan dijual ke pasaran dunia dengan tidak ada satupun industri hilir yang beroperasi. Datang, gali, dan pergi seakan menjadi pelengkap logika modal yang bekerja dalam industri ini.

Jika di hulu ada persoalan menyangkut regulasi dan desain pengelolaan, di hilir terjadi perebutan sumber daya timah yang tidak jelas antara siapa melawan siapa. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, para pengusaha (baca : pemodal), masyarakat penambang, dan masyarakat umum seakan berada dalam *status quo* dalam menempatkan proses eksploitasi timah. Eksploitasi terus berlangsung, desain pengelolaan tidak jelas, dan kerusakan terhadap sektor lingkungan dan sosial kemanusiaan terus terjadi.

B. Studi-Studi Terbaru

Studi-studi mengenai pertimahan dilakukan oleh beberapa ilmuwan yang memiliki minat dalam pertimahan secara variatif. Erwiza Erman (2007) meneliti mengenai proses deregulasi timah yang terjadi di Pulau Bangka. Erwiza mengatakan bahwa dalam kasus timah Bangka, terjadi deregulasi yang menyebabkan seakan munculnya negara bayangan lokal di daerah ini. Studi ini secara gamblang menguraikan bagaimana proses deregulasi atas komoditas timah telah menciptakan kelemahan kontrol negara atas timah sebagai komoditas yang tidak terbarukan. Studi ini secara khusus melihat relasi negara dan lokal dalam eksploitasi timah. Erwiza mengungkapkan bagaimana permainan tangan-tangan lokal dalam

transnasionalisasi timah melalui batas-batas yang seringkali abu-abu.

Sementara itu, Hidhues (2008) dalam bukunya yang berjudul *Timah Bangka dan Lada Mentok, Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX* lebih melihat sejarah kedatangan etnis Tionghoa di daerah ini pada sejarah awal pengelolaan timah di Indonesia. Heidhues secara kuat menyajikan sejarah panjang mengenai kedatangan orang-orang Tionghoa di daerah ini, berikut menguraikan dinamika kekuasaan awal penambangan timah. Studi Erwiza secara umum menempatkan bahasan dengan *setting* waktu yang berlangsung sejak awal sampai pada pertengahan kekuasaan Orde Baru.

Secara sosiologis, studi Citra Asmara Indra (2012) kiranya menarik untuk dicermati. Citra melakukan studi tentang timah dengan menekankan aspek adaptasi sosial para penambangnya di tingkatan akar rumput penambang. Sebagaimana diketahui bahwa penambangan timah di Bangka Belitung terbagi atas penambangan ilegal dan penambangan legal. Penambangan ilegal cenderung dilakukan secara sporadis mengikuti kekayaan cadangan timah yang tersedia di suatu daerah, dilakukan tanpa perijinan, tanpa memperhatikan kelanjutan lingkungan, dan tidak memikirkan aspek sekuritas dan dampak sosialnya. Studi yang dilakukan di sebuah kawasan penambangan ini menyimpulkan bahwa terdapat dampak ekonomi yang tidak merata dari sebuah aktivitas penambangan, namun para penambang selalu punya cara untuk menyiasatinya melalui pola adaptasi.

Studi mengenai timah dari perspektif yuridis dilakukan oleh Dwi Haryadi (2015) melalui disertasi doktornya. Studi Dwi

Haryadi menunjukkan bahwa penambangan ilegal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cenderung menjadi kejahatan yang susah untuk diberantas karena sumirnya aturan yang akan dikenakan pada mereka yang melanggar. Studi ini menekankan bahwa diperlukan model penegakan hukum yang kuat dalam tata kelola timah di Bangka Belitung, utamanya melalui hukum penal. Studi ini secara khusus menekankan aspek penambangan ilegal atau yang dalam istilah lokal lebih dikenal dengan istilah Tambang Inkonvensional (TI).

Studi yang dilakukan oleh Derita Prapti Rahayu (2016) justru lebih menekankan aspek pemanfaatan kearifan lokal dalam penataan kawasan penambangan rakyat di Kabupaten Bangka. Studi ini mengatakan bahwa ada aspek lokalitas yang dapat dipertimbangkan dalam tata kelola penambangan timah. Dengan mengambil lokus studi di Kabupaten Bangka, studi ini mengatakan bahwa pendekatan kearifan lokal berupa larangan untuk menambang di kawasan 'ampak' dapat menjadi salah satu solusi dalam menata kawasan penambangan di daerah ini.

Dari berbagai studi di atas, dapat dilihat bahwa studi mengenai pertimahan secara umum dilakukan secara parsial dengan mengambil sudut studi yang lebih spesifik. Studi yang secara umum mengulas mengenai aspek politik berupa perebutan kedaulatan atas timah belum nampak dilakukan sehingga studi mengenai hal ini menjadi penting untuk dilakukan. Pada saat yang bersamaan, ada kebutuhan untuk melihat desain pengelolaan timah di tingkat hulu dan bagaimana di tingkat hilir kemudian berjalan. Studi ini juga berhasrat untuk merumuskan model kebijakan yang dapat menciptakan tata kelola pertimahan yang ideal setelah

tentunya secara khusus menempatkan bahasan mengenai bentuk dan proses perebutan dan desain pengelolaannya yang selama ini berjalan.

1



BAGIAN 5

TIMAH DAN PASAR LOKAL : SEBUAH STUDI

A. Mencermati Fenomena Pasar Lokal

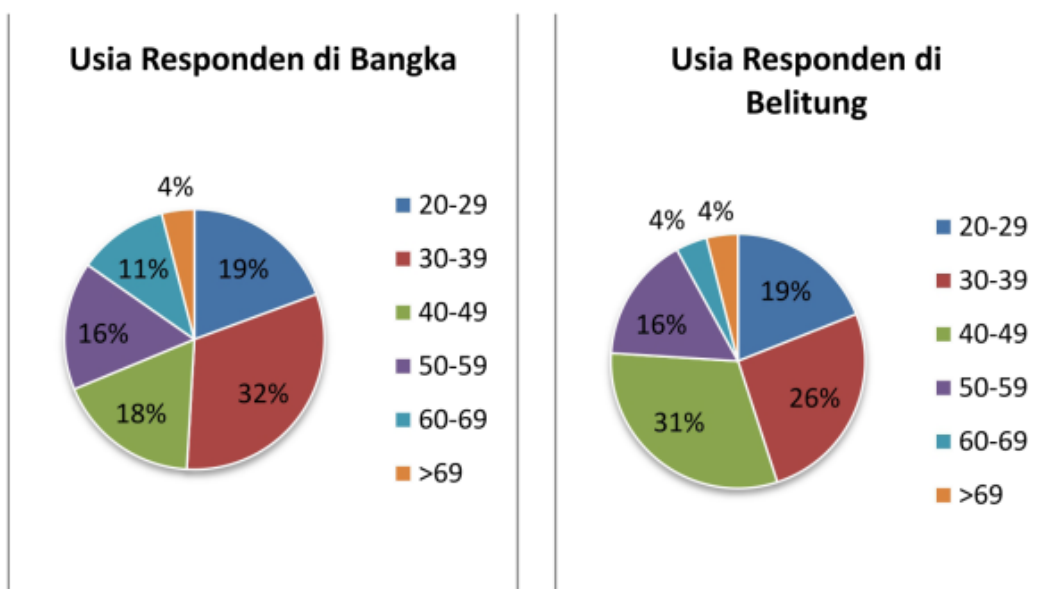
Ekonomi Bangka Belitung bergantung pada timah sehingga ada tendensi yang sering menyebutkan bahwa ekonomi Bangka Belitung adalah ekonomi timah. Benarkah demikian? Faktanya bahwa berdasarkan data yang dirilis oleh BPS Bangka Belitung 2018, profesi penambang timah memegang posisi kedua sesudah sektor perkebunan. Artinya, boleh dikatakan bahwa timah adalah komoditas penting yang dihasilkan oleh daerah ini. Lalu betulkah ekonomi daerah ini adalah ekonomi timah?

Studi tentang pasar lokal menjadi penting untuk diamati. Guna menelusuri hal tersebut, maka tulisan berikut ini menyajikan bagaimana timah dan pengaruhnya di pasar masyarakat. Terdapat lebih kurang 420 responden yang menjadi sumber informasi, tersebar merata di 7 kabupaten/kota di provinsi ini. Responden terdiri atas pemilik dan pekerja pada pasar-pasar di ibukota kabupaten/kota karena dianggap paling mengetahui kondisi pasar sebagai akibat dari pergerakan ekonomi masyarakat sehari-hari. Ada 17 pertanyaan yang diajukan, utamanya berputar pada persoalan

dampak keberadaan timah, dinamika, dan implikasinya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Studi ini menggunakan *non-probability sampling* dengan prosedur *quota sampling*. Pertanyaan disusun dalam bentuk skala *likert* dan data dianalisis menggunakan Program SPSS 20.

B. Persepsi Pasar : Antara Bangka dan Belitung

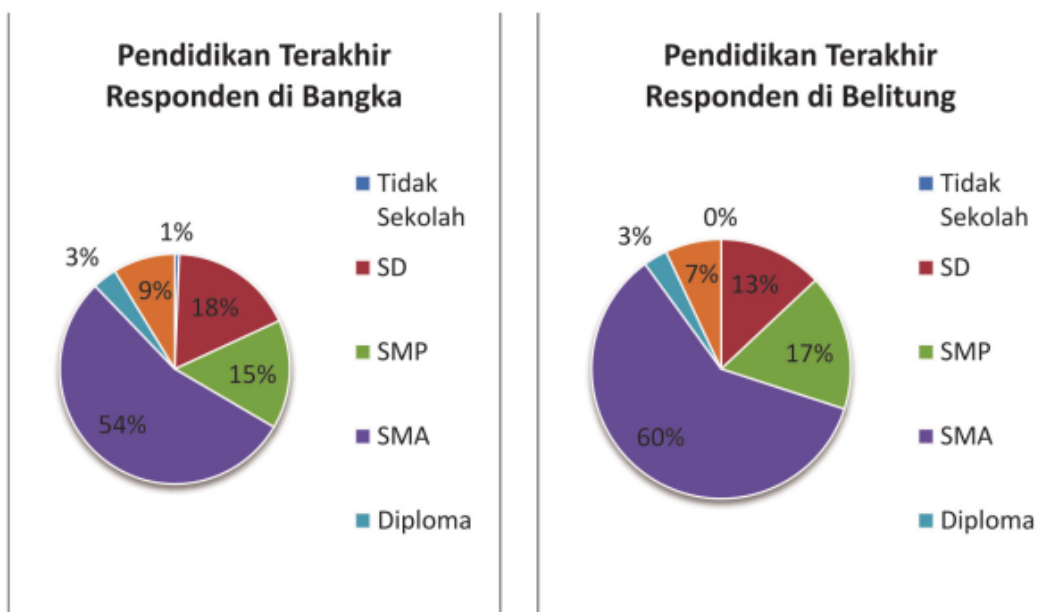
Diagram 2
Sebaran Wilayah



Dalam studi ini, jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 420 responden dengan pembagian 320 responden dari wilayah Bangka dan 100 responden dari wilayah Belitung. Salah satu profil responden yang penting adalah usia. Usia merupakan suatu ukuran lamanya hidup seseorang dalam satuan tahun dan sering dijadikan sebagai standar penting bagi kedewasaan seseorang. Usia juga dapat mencerminkan kemampuan aktivitas dan kondisi fisik seseorang. Kriteria

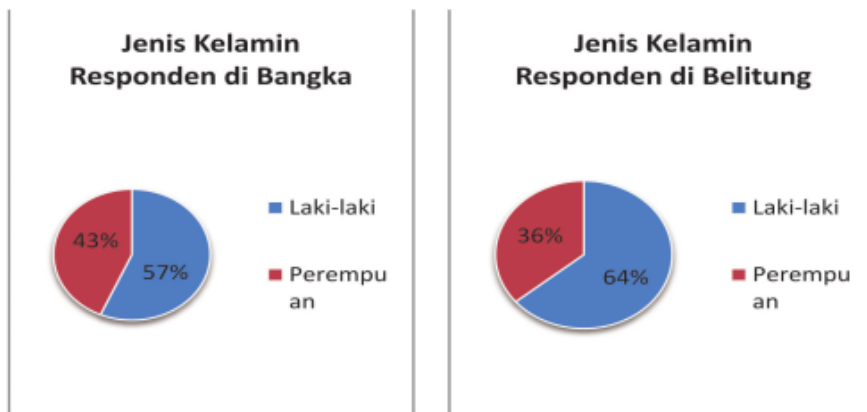
responden dibagi berdasarkan usia kedalam enam kategori yaitu, 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun, 50-59 tahun, 60-69 tahun dan >69 tahun. Berdasarkan karakteristik usia responden pada diagram di atas, menunjukkan bahwa responden didominasi dengan kisaran usia 30-39 tahun sebanyak 32% atau berjumlah 101 responden dari Bangka dan 26% atau sebanyak 26 responden di Belitung. Sedangkan persentase terkecil karakteristik usia responden adalah >69 tahun, yakni sebanyak 4% atau 13 responden dari Bangka dan masing-masing 4% untuk kisaran usia 60-69 tahun dan >69 tahun atau sebanyak 8 responden di Belitung. Dengan melihat pada persentase diagram di atas dapat diketahui bahwa usia responden cukup bervariasi.

Diagram 3
Sebaran Pendidikan



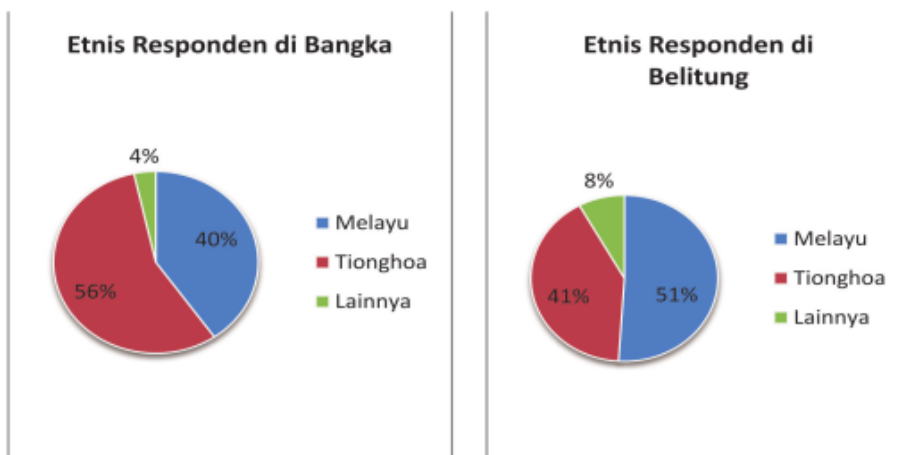
Umumnya, latar belakang pendidikan seseorang akan memengaruhi seseorang dalam kehidupannya di masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai sebuah sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Tingkat pendidikan juga memengaruhi tingkat pendapatan, mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Kriteria pendidikan terakhir responden seperti yang ditunjukkan pada diagram di atas menunjukkan dominasi jenjang pendidikan terakhir di wilayah Bangka sebanyak 174 responden atau 54%-nya adalah berlatar belakang pendidikan SMA. Hal ini juga berlaku sama seperti yang ditunjukkan pada diagram responden di wilayah Belitung sebanyak 60% memiliki pendidikan terakhir SMA dari 100 responden di wilayah tersebut. Persentase yang tidak jauh berbeda ditunjukkan pada jenjang pendidikan terakhir SD dan SMP baik di wilayah Bangka maupun Belitung yang berada pada kisaran 13% hingga 18%, begitu pula pada persentase pendidikan diploma dan sarjana yang walaupun di bawah 10% namun interval keduanya tidak jauh berbeda. Sedangkan persentase pendidikan terakhir yang paling kecil baik di wilayah Bangka maupun Belitung adalah 1% dan 0% untuk tidak bersekolah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah.

Diagram 4
Sebaran Jenis Kelamin



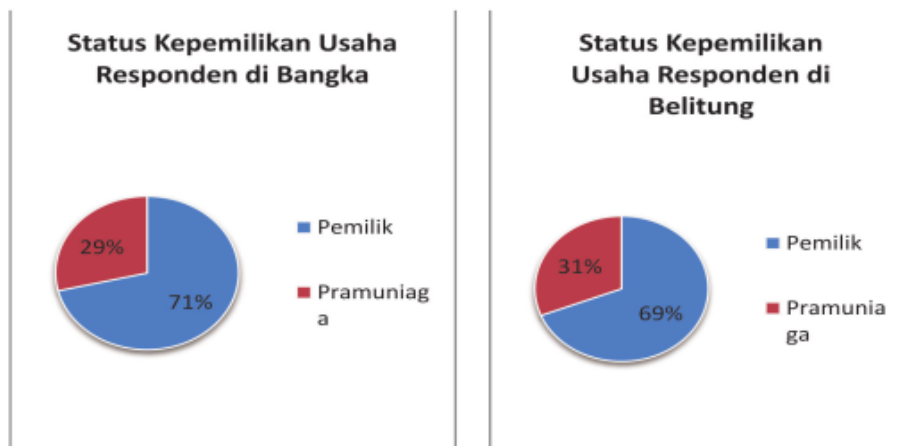
Perbedaan jenis kelamin masih memegang peranan penting dalam memengaruhi kinerja mereka yang berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah, keterampilan, analisis, motivasi, persaingan dan lainnya. Dalam studi ini, frekuensi responden berjenis kelamin laki-laki baik di wilayah Bangka maupun Belitung adalah sama-sama lebih besar yaitu 57% dan 64%, sedangkan frekuensi responden perempuan adalah 43% di wilayah Bangka dan 36% di wilayah Belitung. Data ini menunjukkan responden didominasi oleh laki-laki lebih dari setengah jumlah responden.

Diagram 5
Sebaran Etnis



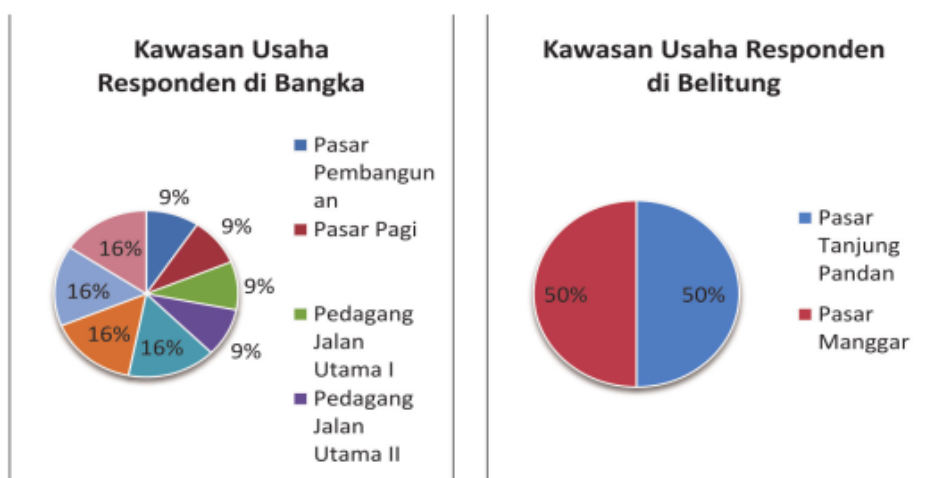
Keragaman etnis yang ada di Bangka Belitung menunjukkan bahwa etnis Melayu dan Tionghoa merupakan dua etnis terbesar di Bangka Belitung. Seringkali keduanya digambarkan sebagai kaum mayoritas dan minoritas. Etnisitas juga acapkali dijadikan standar dalam pembentukan persepsi seseorang. Penyebaran etnis lainnya juga cukup berkembang namun jumlahnya masih dalam persentase yang kecil. Dalam studi ini, etnis responden di wilayah Bangka menunjukkan persentase yang cukup tinggi terhadap etnis Tionghoa, yaitu sebesar 56% sedangkan etnis Melayu menduduki posisi kedua dengan persentase sebesar 40% dari total responden. Sebaliknya, Belitung memiliki persentase etnis responden dominan yaitu Melayu sebesar 51% diikuti oleh etnis Tionghoa sebesar 41%. Etnis responden lainnya baik di wilayah Bangka maupun Belitung memiliki persentase yang sangat kecil yakni 4% untuk Bangka dan 8% untuk Belitung. Perbedaan persentase yang cukup jauh ini menggambarkan bahwa wilayah Bangka Belitung merupakan wilayah dengan dominasi Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa yang besar.

Diagram 6
Sebaran Status Kepemilikan



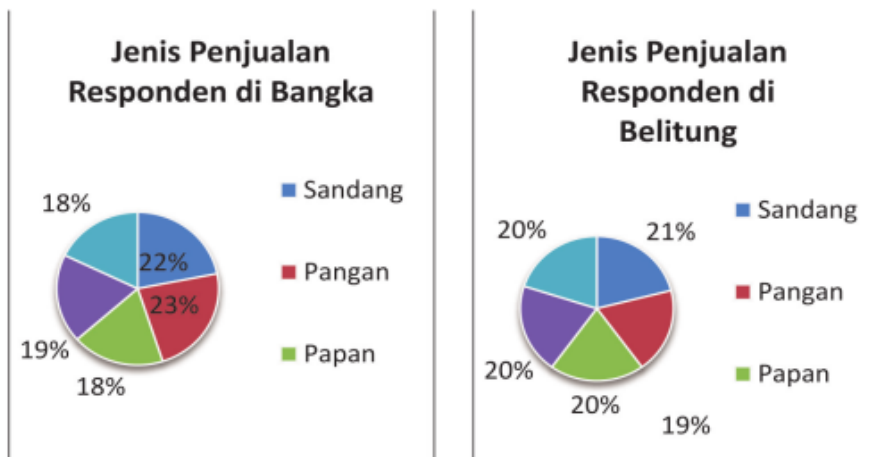
Untuk menggambarkan pengaruh timah terhadap aktivitas jual beli di masyarakat maka profil responden yang utama lainnya dalam studi ini adalah status kepemilikan usaha. Kepemilikan usaha responden akan membuat responden memiliki kemampuan keuangan lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki usaha. Peneliti mengelompokkan responden ke dalam dua kategori besar, yaitu kategori pemilik dan pramuniaga untuk melihat seberapa banyak jumlah dan persentase berdasarkan kepemilikan usaha responden. Berdasarkan grafik kepemilikan usaha responden di atas, persentase terbesar adalah sebesar 71% dan 69% responden dari total 420 responden untuk wilayah Bangka dan Belitung sebagai pemilik usaha. Sedangkan responden yang berprofesi sebagai pramuniaga atau bukan yang memiliki tempat usaha adalah sebesar 29% responden untuk wilayah Bangka dan 31% untuk wilayah Belitung. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dominasi responden Bangka Belitung merupakan pengusaha atau pemilik usaha.

Diagram 7
Sebaran Kawasan Usaha



Kawasan usaha dan perbelanjaan responden di Bangka Belitung merupakan kawasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya beserta dengan jumlah responden di tiap kawasan tersebut. Kawasan tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan studi dan merupakan penilaian dari peneliti dengan mempertimbangkan lokasi yang dianggap strategis serta dianggap memenuhi standar untuk mendapatkan data yang valid. Jumlah responden juga ditentukan oleh peneliti agar tidak terdapat tumpang tindih dalam pengelolaan data. Jumlah responden untuk kawasan Pangkalpinang meliputi kawasan perbelanjaan Pasar Pembangunan, Pasar Pagi, Jalan Utama I dan Jalan Utama II dengan masing-masing 30 responden untuk setiap lokasi serta kawasan lainnya meliputi kawasan perbelanjaan Pasar Sungailiat, Pasar Muntok, Pasar Toboali, Pasar Koba, Pasar Tanjung Pandan dan Pasar Manggar dengan masing-masing 50 responden.

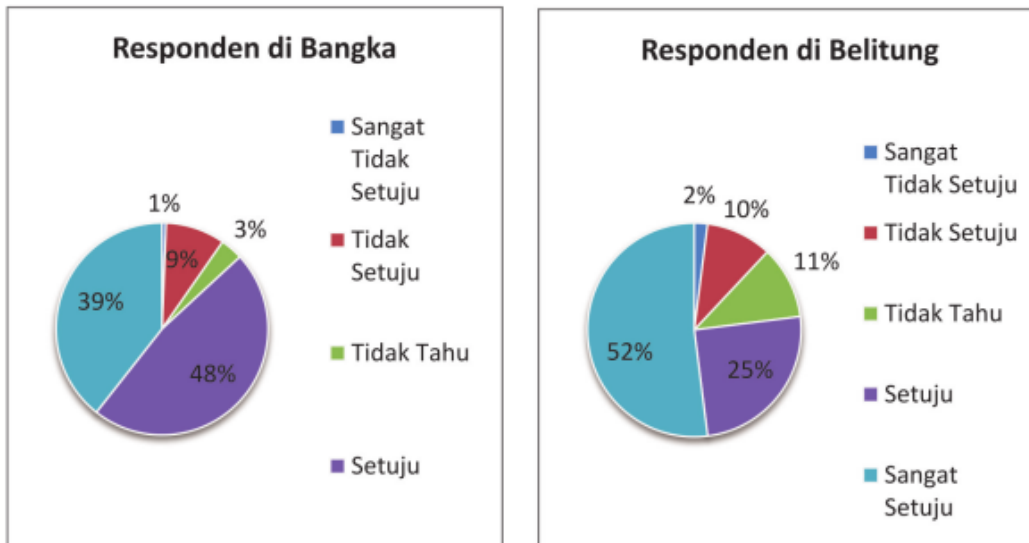
Diagram 8
Sebaran Jenis Penjualan



Jenis penjualan juga merupakan standar yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya dengan mempertimbangkan lokasi pengumpulan data. Artinya lokasi tersebut memiliki jenis penjualan yang diinginkan oleh peneliti untuk mendapatkan validitas data yang tepat. Profil ini merupakan profil yang paling penting guna mengetahui pengaruh timah terhadap aktivitas jual beli masyarakat di Bangka Belitung. Jenis penjualan dikategorikan menjadi sandang, pangan, papan, elektronik serta kendaraan bermotor. Ini merupakan kategori jenis penjualan yang paling utama dan yang paling cepat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat akibat pengaruh timah. Jenis penjualan di kawasan Bangka maupun kawasan Belitung tidak terdapat kesenjangan yang terlalu jauh antara jenis penjualan satu dengan yang lainnya.

Jenis penjualan yang paling besar frekuensinya di wilayah Bangka adalah pangan dengan persentase 23% dan frekuensi yang paling kecil adalah sandang dan papan dengan persentase masing-masing 18%. Di Belitung sendiri, frekuensi jenis penjualan hampir memiliki persentase yang sama, yakni sebesar 20% untuk papan, elektronik dan kendaraan bermotor serta 19% dan 21% untuk jenis penjualan sandang dan pangan.

Diagram 9
Fluktuasi Harga Timah Mempengaruhi Aktivitas Jual Beli Komoditas

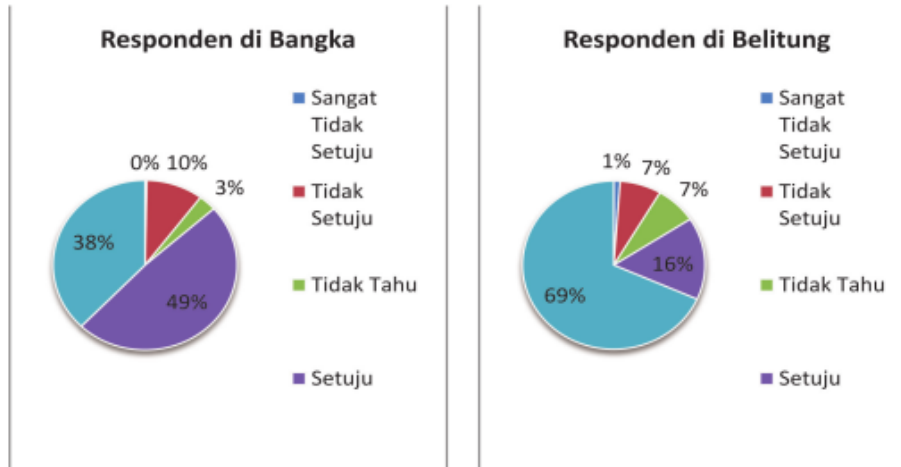


Komoditas timah merupakan salah satu mineral andalan dari Provinsi Bangka Belitung. Timah merupakan salah satu mineral yang dimiliki Indonesia untuk memacu pembangunan ekonomi nasional dan juga pembangunan ekonomi daerah berdasarkan potensi dan keunggulan daerah masing-masing. Harga timah dalam beberapa tahun belakangan sangat fluktuatif. Perkembangan harga timah yang fluktuatif tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab seperti permintaan produk timah, harga timah di pasar dunia, kekuatan pasar dunia dan faktor penunjang lainnya. Tidak menutup kemungkinan, dampak dari fluktuasi harga timah akan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan sosial budaya dalam masyarakat. Berdasarkan data pada diagram di atas menunjukkan responden setuju dan sangat setuju bahwa fluktuasi harga timah memengaruhi aktivitas jual beli komoditas sebesar 48% dan 39% untuk wilayah Bangka. Hal ini juga berlaku sama pada responden di wilayah Belitung

yang setuju dan sangat setuju bahwa fluktuasi harga timah memengaruhi aktivitas jual beli komoditas sebesar 25% dan 52%. Jika diakumulasikan maka jumlah persentase responden sebesar 87% responden di wilayah Bangka dan 77% responden di wilayah Belitung menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa fluktuasi harga timah memengaruhi aktivitas jual beli komoditas.

Sedangkan persentase responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan fluktuasi harga timah memengaruhi aktivitas jual beli komoditas di wilayah Bangka adalah sebesar 10%. Akumulasi ini juga tidak jauh berbeda dengan akumulasi persentase responden di wilayah Belitung yang juga tidak menyetujui pernyataan tersebut dengan persentase sebesar 12%. Sebanyak 3% responden di wilayah Bangka menyatakan tidak tahu atau tidak memiliki data pasti untuk mendukung atau menolak pernyataan tersebut. Persentase ini cenderung kecil jika dibandingkan pada persentase responden di wilayah Belitung yang menjawab tidak tahu sebanyak 11%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jika harga timah sedang naik atau tinggi, maka daya beli masyarakat terhadap komoditas penjualan akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika harga timah sedang turun, maka daya beli masyarakat juga akan ikut turun.

Diagram 10
Tinggi Rendahnya Harga Timah Berpengaruh Secara Langsung (Seketika) pada Kemampuan Belanja Masyarakat

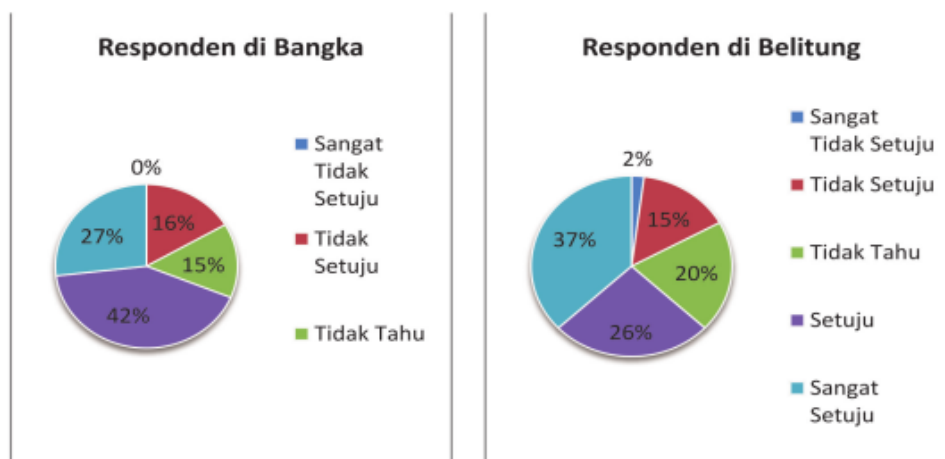


Sektor pertambangan timah mampu menggerakkan perekonomian di Bangka Belitung sejak jaman Belanda dulu. Meskipun diketahui kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) langsung tidak seberapa besar, namun *multiplier effectnya* terhadap perekonomian masyarakat cukup besar. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pembentukan harga timah dunia, seperti produksi timah, permintaan produk timah, kurs mata uang hingga stabilitas perekonomian dunia juga turut memengaruhi harga timah dunia. Kemudian yang menjadi perhatian berikutnya adalah apakah tinggi rendahnya harga timah berpengaruh secara langsung (seketika) pada kemampuan belanja masyarakat? Selama ini, isu yang berkembang dalam masyarakat adalah konsumen atau masyarakat itu sendiri akan sangat sensitif dengan kenaikan atau turunnya harga timah. Daya beli masyarakat akan tinggi apabila harga timahpun tinggi. Ini berlaku pula sebaliknya. Dalam studi ini, persentase responden sebagai penyedia

barang bagi konsumen menunjukkan angka 49% dan 38% responden di wilayah Bangka setuju dan sangat setuju jika tinggi rendahnya harga timah memengaruhi kemampuan belanja masyarakat secara langsung.

Tidak jauh berbeda dengan responden di wilayah Bangka, responden di wilayah Belitung dengan persentase 16% dan 69% setuju dan sangat setuju dengan pernyataan di atas. Akumulasi persentase responden di wilayah Bangka sebesar 77% dan akumulasi persentase responden di wilayah Belitung sebesar 85% sangat setuju dengan pernyataan di atas. Sebaliknya, responden di wilayah Bangka sebesar 10% dan responden di wilayah Belitung sebesar 8% menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan di atas. Sisanya akumulasi persentase responden yang menjawab tidak tahu baik di wilayah Bangka maupun wilayah Belitung adalah sebesar 10%. Dengan data dari grafik di atas jelas menunjukkan bahwa masyarakat Bangka Belitung sebagai konsumen sangat sensitif dengan tinggi rendahnya harga timah.

6 **Diagram 11**
Ekonomi Bangka Belitung Sangat Bergantung pada
Komoditas Timah

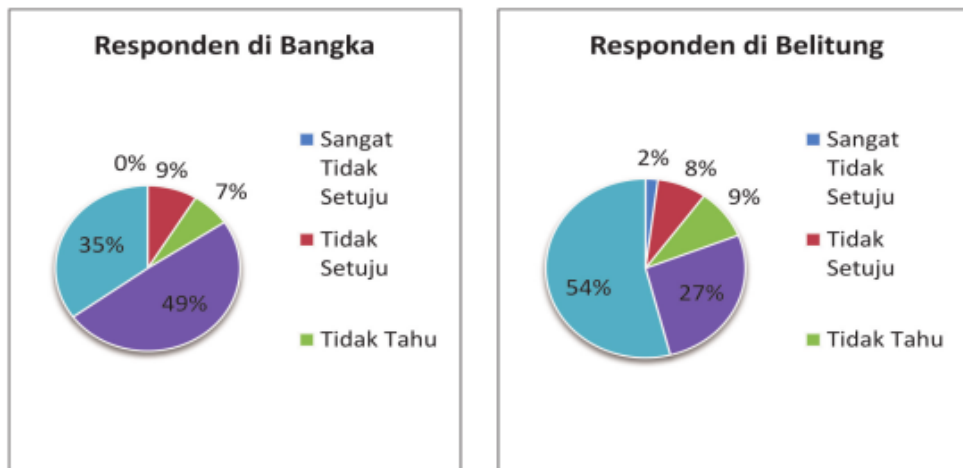


Struktur perekonomian Bangka Belitung ditopang dari beberapa sektor, antara lain sektor pertambangan dan penggalian, sektor pertanian dan kehutanan, sektor perikanan, sektor industri pengelolaan, serta sektor pariwisata. Semua sektor tersebut menyumbangkan pemasukan bagi pendapatan daerah sekaligus memeratakan ekonomi masyarakat Bangka Belitung. Tidak dapat dipungkiri, dari beberapa sektor penunjang ekonomi masyarakat Bangka Belitung tersebut, terdapat sektor yang paling potensial yang memberikan pengaruh yang besar secara langsung bagi kehidupan masyarakat Bangka Belitung sehingga masyarakat akan lebih bergantung pada sektor potensial tersebut. Dengan melihat potensi mineral timah yang melimpah yang dikenal sejak jaman dahulu bahkan sebelum Indonesia merdeka, masyarakat akhirnya memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap timah. Eksistensinya hingga saat ini tetap selalu menarik perhatian masyarakat. Kenyataan ini selaras dengan hasil studi⁶ yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan diagram di atas, akumulasi responden di wilayah Bangka sebesar 69% menyatakan sangat setuju bahwa ekonomi Bangka Belitung sangat bergantung pada komoditas timah. Akumulasi persentase tidak jauh berbeda dengan yang ditunjukkan grafik pada responden di wilayah Belitung. Hasilnya 63% responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan di atas.

Sayangnya, sebesar 16% responden di wilayah Bangka dan 17% responden di wilayah Belitung menyatukan suaranya dengan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan di atas. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat kita masih memiliki sektor perekonomian yang lain, sehingga kita tidak harus selalu bergantung pada sektor pertambangan dan

melupakan sektor perekonomian lain yang juga telah berjasa terhadap pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung. Namun juga ketidaktahuan responden sebesar 15% di wilayah Bangka dan 20% di wilayah Belitung juga tidak bisa diabaikan mengingat persentase ketidaktahuan responden ini.

Diagram 12
Tingkat Penjualan Saat Ini Lebih Rendah
Dibandingkan di Masa Kejayaan Timah

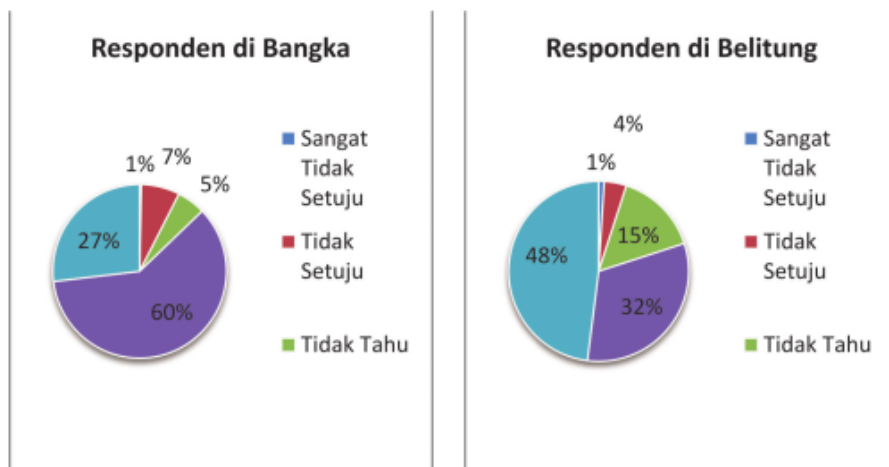


Prospek timah masih merupakan prospek yang sangat menjanjikan bagi sebagian besar masyarakat maupun perusahaan penambangan. Keuntungan yang diberikan tidaklah sedikit. Pada masa kejayaannya, yang diperkirakan sudah lewat beberapa tahun yang lalu, harga timah melambung tinggi. Masyarakat ikut terkena dampak dari harga timah yang tinggi. Semua pihak diuntungkan, ekonomi pasar stabil, konsumsi meningkat serta sederet keuntungan lainnya. Berbanding terbalik dengan masa sekarang, dimana harga timah yang turun, permintaan timah juga turun, belum lagi sederet masalah regulasi kebijakan dan lainnya yang juga berdampak pada kehidupan masyarakat. Hal yang paling

dirasakan dampaknya adalah dari segi ekonomi. Konsumsi masyarakat menurun, penjualanpun ikut menurun.

Salah satu tolok ukur untuk mengetahui perkembangan harga timah terhadap aktivitas jual beli masyarakat adalah dengan membandingkan tingkat penjualan saat ini dengan tingkat penjualan pada masa kejayaan timah dulu (sekitar tahun 2011 ke bawah). Hasil studi menunjukkan persentase tertinggi, yaitu sebesar 84% dari total responden di wilayah Bangka menyatakan tingkat penjualan saat ini lebih rendah dari tingkat penjualan pada masa kejayaan timah dulu. Begitu pula dengan responden di wilayah Belitung yang sebesar 81% sangat menyetujui pernyataan di atas. Hasil studi juga mengungkapkan sebanyak 9% responden di wilayah Bangka dan 10% responden di wilayah Belitung tidak setuju dengan pernyataan di atas. Sisanya, sebanyak 7% responden di wilayah Bangka dan 9% responden di wilayah Belitung mengaku tidak tahu dengan perbandingan tingkat penjualan di masa sekarang dan di masa kejayaan timah dulu.

Diagram 13
Terdapat Perbedaan Kemampuan Berbelanja Masyarakat dari Satu Periode ke Periode Berikutnya

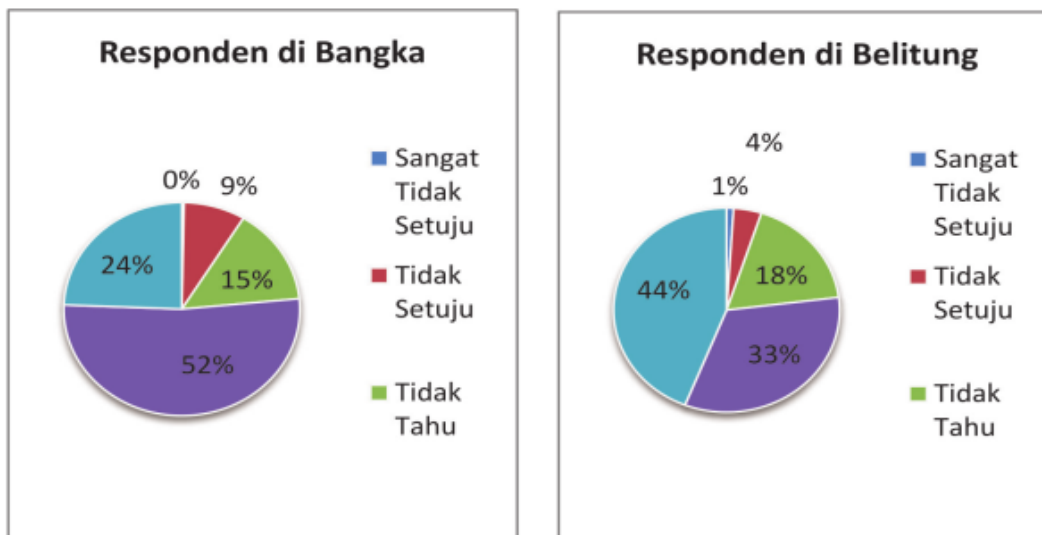


Kemampuan belanja masyarakat dipengaruhi oleh faktor mendasar seperti pendapatan konsumen dan juga harga produk yang diinginkan. Pendapatan konsumen yang tetap mungkin tidak akan banyak menimbulkan permasalahan, namun bagi konsumen dengan pendapatan yang tidak tetap tentu ini akan menjadi suatu masalah. Pertambangan timah erat kaitannya dengan masyarakat yang menjadi penambang dengan penghasilan tidak tentu. Seperti dijelaskan sebelumnya, banyak faktor yang memengaruhi harga timah. Penjualan timah itulah yang nantinya akan memberikan penghasilan bagi pekerjaannya yang juga sebagai konsumen. Apabila penjualan timah dengan harga yang tinggi banyak, maka penghasilan penambang akan besar pula, begitu juga sebaliknya. Kemampuan belanja konsumen yang berpendapatan tidak tetap inilah yang ingin dikaji. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbelanja masyarakat dari satu periode ke periode berikutnya khususnya pada periode kejayaan timah?

Hasil studi menunjukkan sebanyak 87% responden di Bangka sangat setuju dengan kemampuan belanja masyarakat yang mengalami perbedaan dari satu periode ke periode lainnya. Hal ini juga dirasakan oleh responden di Belitung. Sebanyak 80% responden memberikan suaranya dengan menyetujui pernyataan di atas. Selain itu, sebanyak 8% responden wilayah Bangka dan juga 5% responden wilayah Belitung mengaku tidak setuju dengan pernyataan di atas. Persentase ini terbilang sangat kecil jika dibandingkan dengan persentase responden yang tidak tahu apakah ada perbedaan kemampuan belanja masyarakat pada periode-periode tertentu, yaitu sebanyak 5% responden dari wilayah Bangka dan 15% responden wilayah Belitung. Data di atas

mengindikasikan bahwa hampir seluruh responden merasakan langsung perbedaan daya beli masyarakat dalam satu periode ke periode yang lainnya.

Diagram 14
Kelompok Menengah Ke bawah Sangat Terdampak dengan Harga Timah

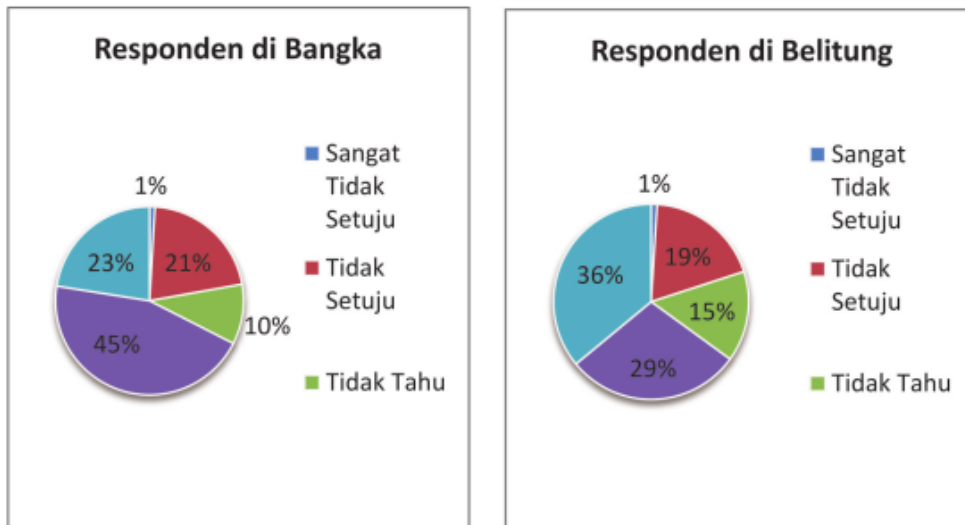


Sebuah pengelompokan atau penggolongan masyarakat akan lebih memudahkan pendataan yang diperlukan untuk kepentingan tertentu. Golongan masyarakat yang sering kali mendapatkan perhatian dari banyak peneliti dalam melakukan studi terhadap suatu fenomena atau gejala sosial adalah golongan menengah. Golongan menengah inipun terbagi menjadi dua, yaitu golongan menengah atas dan golongan menengah ke bawah. Masyarakat menengah jumlahnya sangat besar sehingga seringkali dijadikan sebagai alat untuk memobilisasi suara demi keuntungan elit. Perbedaan yang cukup signifikan antara masyarakat menengah ke atas dan ke bawah terletak pada pendapatannya. Umumnya pendapatan masyarakat menengah ke atas lebih stabil dan tetap daripada

masyarakat menengah kebawah. Masyarakat menengah kebawah pun umumnya memiliki pekerjaan yang tidak tetap, salah satunya sebagai penambang. Sebagai penambang, ada kalanya pendapatan mereka bisa tinggi dan ada kalanya mereka tidak memiliki pendapatan sama sekali, ini bergantung pada harga mineral tambang dunia. Pendapatan yang tidak menentu ini akan berdampak langsung pada konsumsi mereka.

Untuk mencari tahu apakah uraian di atas tepat atau tidak, maka peneliti telah menghasilkan data yang telah dikumpulkan dari wawancara responden. Sebanyak 76% responden wilayah Bangka sangat setuju dengan uraian di atas, dimana masyarakat menengah kebawah sangat terdampak dengan harga timah. Tidak jauh berbeda dengan yang dirasakan oleh 77% responden di wilayah Belitung yang juga sangat setuju dengan pernyataan tersebut. 15% responden wilayah Bangka dan 18% responden di wilayah Belitung mengaku tidak tahu apakah masyarakat menengah kebawah sangat terdampak dengan harga timah atau tidak. Sisanya, sebanyak 9% dan 5% responden wilayah Bangka dan Belitung tidak setuju dengan pernyataan di atas. Ini menjelaskan bahwa responden sebagai pelaku penyedia barang ikut merasakan langsung dampak harga timah bagi masyarakat menengah ke bawah sebagai konsumen.

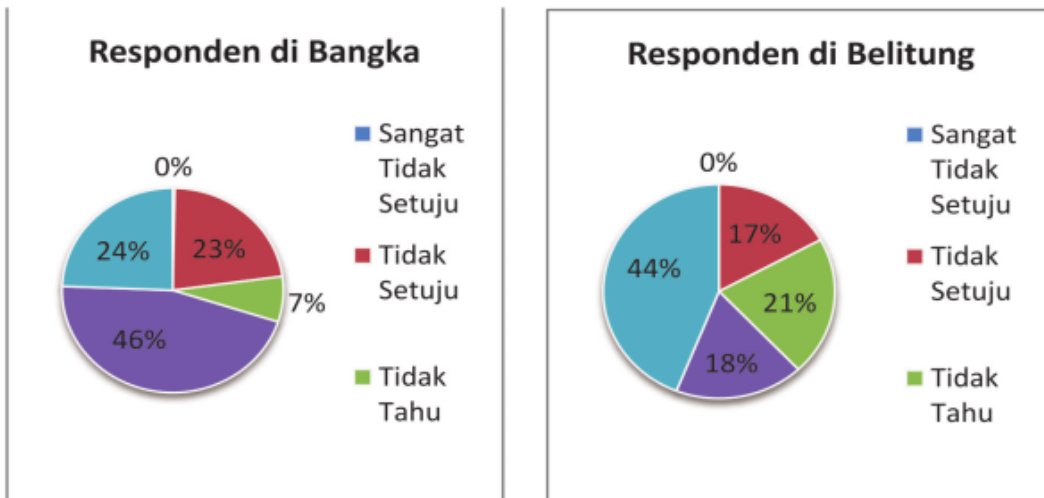
Diagram 15
Pembeli Bercerita Mengenai Kemampuan Berbelanja
sebagai Akibat Fluktuasi Harga Timah



Dalam melakukan transaksi jual beli, responden akan banyak menemukan tipe-tipe dan pola tingkah laku konsumen yang beranekaragam. Salah satunya adalah tipe konsumen yang aktif memberikan informasi atau sekadar bercerita santai dengan responden. Namun, tidak jarang akan ditemukan tipe konsumen yang sering mengeluh tentang keadaan yang menimpanya saat ini. Peneliti cenderung memperhatikan pola konsumen dalam memenuhi kebutuhan mereka. Perubahan pola yang ditunjukkan oleh konsumen kebanyakan didasarkan akibat perubahan stabilitas keuangan dan pasar. Konsumen cenderung akan mengeluhkan pendapatan mereka yang tidak lagi besar sehingga membeli produk dalam kuantitas yang kecil. Begitu juga jika pendapatan mereka cukup tinggi, konsumen akan cenderung membeli produk dalam kuantitas yang besar. Ini merupakan pola yang seringkali diamati oleh peneliti apalagi mengingat konsumen yang datang kebanyakan merupakan masyarakat golongan menengah ke bawah.

Data pada diagram di atas menunjukkan 68% responden di wilayah Bangka mengakui bahwa pembeli akan bercerita mengenai kemampuan berbelanja akibat dari fluktuasi harga timah. Hal serupa juga terjadi di wilayah Belitung, sebanyak 65% responden juga sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Namun, sebanyak 22% responden di wilayah Bangka dan 20% responden di wilayah Belitung mengemukakan pendapat berbeda. Responden tidak setuju dengan pernyataan di atas. Bisa jadi, pembeli tidak mengeluhkan fluktuasi harga timah dan bisa jadi pola konsumen menunjukkan kemampuan berbelanja konsumen tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga timah. Hanya 10% dan 15% dari total responden di wilayah Bangka dan Belitung tidak tahu dan tidak yakin dengan pernyataan di atas.

Diagram 16
Pembeli Akan Menawar dengan Alot Saat Harga Timah Sedang Rendah dan Berlaku Sebaliknya



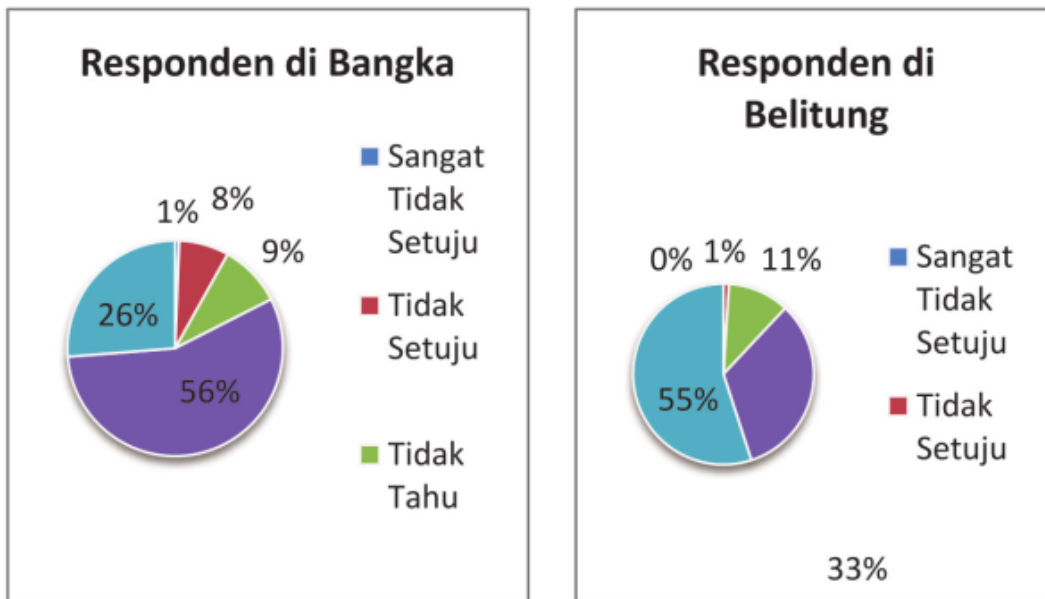
Penghasilan yang didapatkan oleh pekerja tambang dari timah bukanlah penghasilan yang sedikit. Dari penghasilan itu, mereka mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka,

mampu membangun rumah yang layak, mampu membeli kendaraan bermotor serta mampu menunjang kehidupan mereka dengan baik. Namun, bukan berarti selamanya harga timah akan berada pada posisi yang stabil. Timah juga bukanlah sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Boleh dikatakan, cepat atau lambat masyarakat sudah tidak bisa lagi sepenuhnya bergantung pada timah. Saat harga timah berada pada posisi yang stabil atau cenderung tinggi, pola konsumen akan berubah menjadi lebih konsumtif. Hal ini berlaku juga pada keadaan harga timah sedang tidak stabil atau turun. Konsumen cenderung membeli kebutuhan sesuai dengan prioritasnya.

Hasil studi mengungkapkan sebanyak 70% responden wilayah Bangka yang mengakui jika pembeli akan menawar dengan alot saat harga timah sedang rendah dan berlaku sebaliknya. Artinya ketika harga timah naik, selain perilaku konsumtif, konsumen juga tidak akan menawar dan boleh jadi konsumen akan membeli produk dengan harga yang lebih dari harga yang ditetapkan. Biasanya penjual akan mematok harga yang lebih dari harga asli produk tersebut apabila diketahui kondisi pasar telah stabil. Hal ini juga berlaku sama untuk wilayah Belitung dengan total responden mencapai 62%. Lain halnya dengan 23% responden wilayah Bangka dan 17% responden wilayah Belitung yang tidak setuju jika pembeli akan menawar dengan alot saat harga timah sedang rendah. Responden meyakini tinggi atau rendahnya harga timah tidak akan memengaruhi konsumen untuk menawar. Mereka tetap akan menawar meski keuangan mereka stabil atau mereka tidak akan menawar jika kualitas barang yang akan dibeli juga tinggi. Sisanya, sebanyak 7% responden wilayah Bangka dan

21% responden wilayah Belitung tidak memiliki pendapat tertentu yang mampu menjelaskan kondisi di atas.

Diagram 17
**Pembeli yang Berprofesi sebagai Penambang/
Keluarga Penambang Umumnya Berasal dari
Kampung**

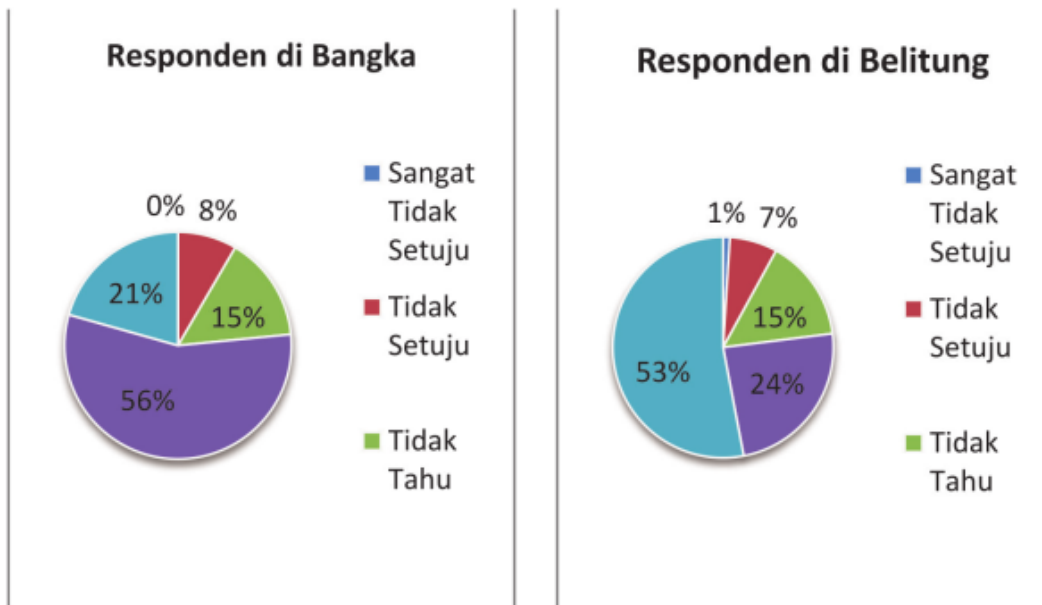


Pulau Bangka dan Belitung memiliki potensi tambang yang besar dengan kandungan timah dan mineral lain di dalamnya sehingga Bangka dan Belitung menjadi rentan untuk dilakukan eksploitasi. Sebagian besar masyarakat Bangka Belitung menggantungkan hidupnya dari pertambangan tersebut. Umumnya penambang timah merupakan masyarakat lokal yang melakukan penambangan di wilayah pedesaan yang cukup jauh dari ibukota. Bukan berarti tidak ada penambangan di sekitaran wilayah ibukota, hanya saja jika di pedesaan regulasinya dan penertibannya tidak seketat di sekitaran wilayah ibukota dan jumlahnya pun sedikit serta wilayah pedesaan yang masih banyak memiliki lahan kosong untuk

digali. Berbeda dengan wilayah ibukota yang telah banyak melakukan pembangunan-pembangunan fisik perkotaan. Aktivitas penambangan timah rakyat ini akan sulit terkontrol oleh pemerintah dan statusnya yang juga masih ilegal dan sembunyi-sembunyi dari pemerintah. Belum lagi penambang yang jumlahnya besar dan tersebar di seluruh penjuru wilayah Bangka Belitung. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak ada di daerahnya, biasanya pekerja akan berbelanja kebutuhan mereka ke kota yang terdekat. Peneliti mengamati aktivitas ini untuk mengetahui apakah kegiatan jual beli di masyarakat sebagian besar didominasi oleh pekerja tambang yang berasal dari desa atau tidak.

Hasil studi menunjukkan sebanyak 82% responden wilayah Bangka sangat setuju jika pembeli yang berprofesi sebagai penambang atau keluarga penambang umumnya berasal dari desa. Begitu juga persentase responden wilayah Belitung yang menunjukkan 88% respondennya sangat setuju dengan pernyataan di atas. Hal ini menunjukkan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh responden dengan konsumen banyak didominasi oleh pekerja tambang yang berasal dari desa. Sedikitnya, sebanyak 11% responden di wilayah Bangka menyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan pernyataan di atas. Mengingat lokasi perbelanjaan yang berada di kota tersebut juga banyak didominasi oleh konsumen lainnya yang bukan merupakan pekerja tambang dari desa. Sedikit berbeda dengan yang terjadi di Belitung, hanya 1% dari total responden disana yang tidak setuju dengan pernyataan di atas. Sisanya 9% dan 11% responden wilayah Bangka dan Belitung menyatakan ketidaktahuan mereka terhadap latar belakang konsumen yang membeli produk mereka.

Diagram 18
Dampak Kelesuan Harga Timah Akan Merembet Luas
pada Sektor Lain

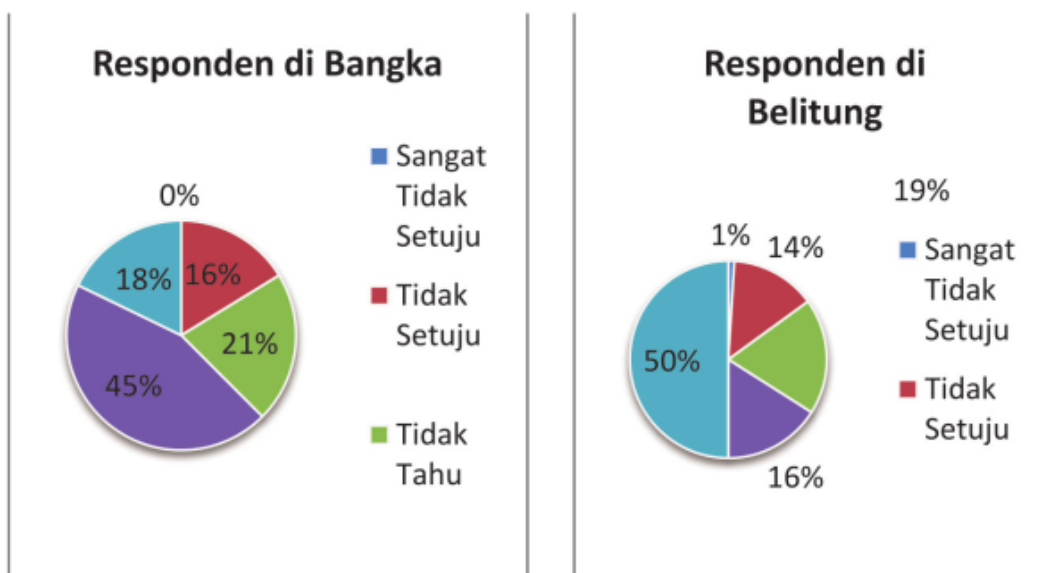


Perkembangan positif secara ekonomi dirasakan masyarakat Bangka Belitung sejak memiliki tambang timah. Kegiatan penambangan telah banyak membawa perubahan besar bagi daerah ini, baik yang dikelola oleh perusahaan maupun yang dikelola oleh masyarakat secara tradisional. Tambang timah telah banyak memberikan peningkatan ekonomi dan mendorong munculnya berbagai kegiatan ekonomi lain akibat *multiplier effect* dari penambangan tersebut, meskipun di lain sisi, kegiatan ini juga menimbulkan dampak lain yang tak terhindarkan seperti dampak sosial, budaya maupun lingkungan di sekitarnya. Kontribusi yang besar telah banyak diberikan oleh tambang timah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan pemenuhan kebutuhan hidup serta terbukanya akses lapangan kerja di luar dari sektor perkebunan maupun perikanan, yaitu peluang

kerja di perusahaan tambang maupun membuka bisnis atau usaha sendiri dengan melihat peluang yang ada di masyarakat seperti yang dilakukan oleh responden sebagai penyedia kebutuhan hidup masyarakat Bangka Belitung.

Sebanyak 77% responden baik dari wilayah Bangka maupun Belitung sangat setuju dampak kelesuan harga timah akan merembet pada sektor ekonomi lain. Walaupun sebagian kecil dari responden tersebut, yakni 8% mengaku tidak ada sektor ekonomi lain yang akan ikut lesu akibat harga timah yang turun. Artinya, responden secara dominan mengakui kelesuan harga timah memberikan pengaruh yang hebat bagi sektor ekonomi lain, yang bisa jadi salah satu pengaruh yang dirasakan oleh responden adalah pengaruh terhadap penjualan komoditas mereka. Hanya sekitar 15% dari total responden yang menyatakan ketidaktahuan apakah kelesuan harga timah merembet pada sektor lain atau tidak.

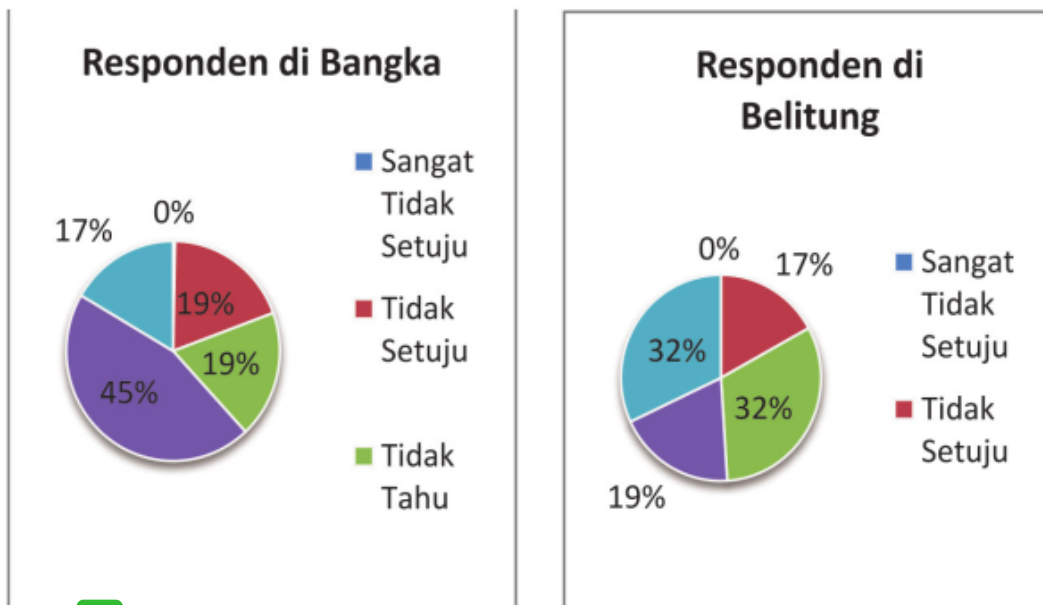
Diagram 19
Ekonomi Masyarakat Akan Sulit Jika Timah Tidak Lagi Menjadi Primadona



Masyarakat yang bekerja pada penambangan timah pastinya mengalami peningkatan ekonomi dan kesejahteraan yang nyata. Hasil penambangan digunakan untuk membiaya anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan juga kendaraan bermotor. Ekonomi berbasis timah nyatanya mampu menjadi sektor utama perekonomian di Bangka Belitung. Jika timah tidak lagi menjadi primadona, para penambang akan kehilangan ³⁵kerjaan mereka. Banyak spekulasi yang menyebutkan **cadangan timah di Bangka Belitung akan segera habis dalam beberapa tahun lagi. Kemungkinan besar akan terjadi kekacauan yang potensial mengingat selama ini tambang timah bersifat bebas dan terbuka.** Hasil studi menunjukkan gambaran jika ekonomi masyarakat akan sulit jika timah tidak lagi jadi primadona.

Hal ini dibuktikan dengan persentase responden sebesar 63% dan 66% dari total responden wilayah Bangka dan Belitung. Responden percaya jika timah terbukti tidak lagi jadi primadona, kelesuan ekonomi akan terjadi dimana-mana dan berdampak pada banyak sektor ekonomi lainnya. Sedangkan 16% dan 15% responden wilayah Bangka dan Belitung menyatakan keberatan dengan pernyataan tersebut. Responden menilai bahwa ekonomi kita akan baik-baik saja meskipun timah tidak lagi jadi primadona. Hal ini dikarenakan kepercayaan pada sektor-sektor lain yang mampu tumbuh dan berkembang. Sisanya, sebanyak 21% responden wilayah Bangka dan 19% responden wilayah Belitung menyatakan ketidaktahuannya atas pernyataan di atas.

Diagram 20
Sektor Ekonomi Lain Tidak Akan Berkembang Cepat
seperti Ekonomi yang Berbasis Timah



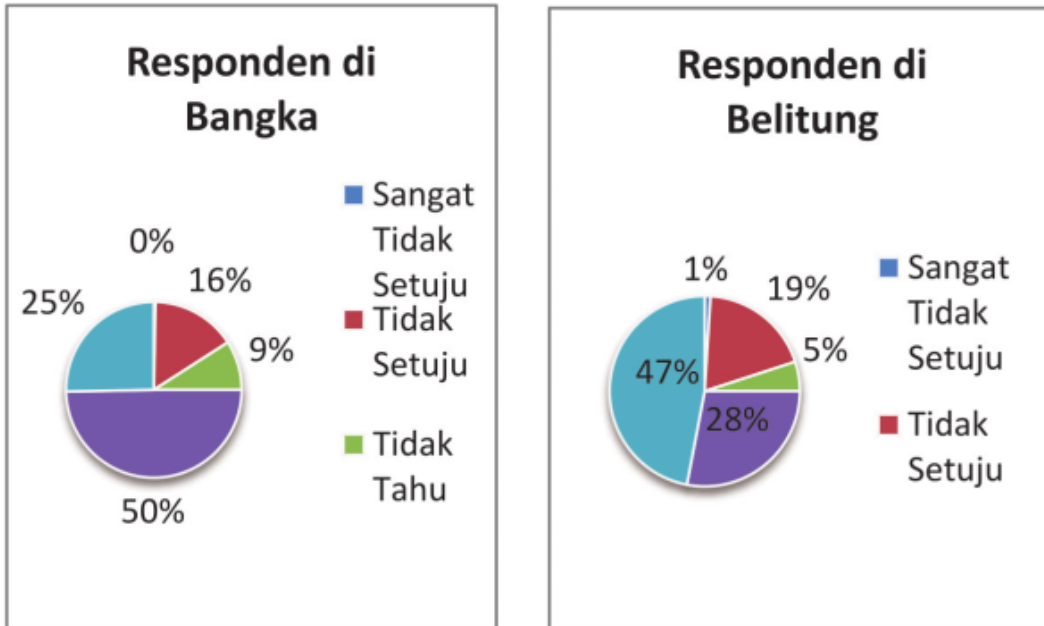
41

Penambangan timah di Bangka Belitung yang sudah ada sejak jaman Belanda tersebut hingga sekarang masih tetap eksis. Hal itu menandakan bahwa cadangan timah masih banyak tersembunyi di perut bumi daerah ini. Sejak saat penambangan timah mulai populer, masyarakat mulai melakukan penambangan tradisional hingga mulai menggunakan alat-alat khusus. Begitu juga dengan perusahaan-perusahaan tambang yang mulai bereksplorasi dan mengeksploitasi. Perubahan drastis telah terjadi dan dampak yang ditimbulkan sangat besar, terutama dalam bidang ekonomi. Anggapan masyarakat bahwa keberadaan tambang timah juga ada di sekitar pemukiman penduduk membuat masyarakat banyak melakukan penambangan secara illegal. Dari aspek perekonomian lokal, kegiatan penambangan ini mampu merangsang pertumbuhan dan kesejahteraan

masyarakat. Pasar akan ramai dengan aktivitas jual beli dan perekonomian stabil. Namun, jika perekonomian mulai tidak stabil, pasar akan terlihat sepi.

Melihat hasil studi terhadap responden baik di Bangka maupun di Belitung dengan angka mencapai 62% untuk Bangka dan 51% untuk Belitung menandakan bahwa masyarakat sangat setuju jika sektor perekonomian lain tidak akan cepat tumbuh seperti sektor perekonomian yang berbasis timah. Ini menunjukkan ekonomi berbasis timah menjadi harapan tinggi bagi masyarakat. Sedikitnya 19% responden wilayah Bangka dan 17% wilayah Belitung tidak setuju jika sektor perekonomian lain selain timah akan tumbuh cepat. Artinya, masyarakat masih memercayai sektor ekonomi seperti perkebunan, perikanan, bahkan pariwisata sekalipun mampu tumbuh. Ekonomi berbasis timah mampu tumbuh cepat karena tidak diperlukan waktu yang lama dan sangat menjanjikan, sedangkan sektor lain bisa jadi memerlukan waktu yang lama untuk tumbuh dan menyaingi ekonomi berbasis timah. Sisanya, 19% dan 32% responden lainnya tidak tahu dan tidak memiliki pendapat apapun mengenai pernyataan di atas.

Diagram 21
Ekonomi Timah Lesu Akan Terdampak Lesu Secara Langsung

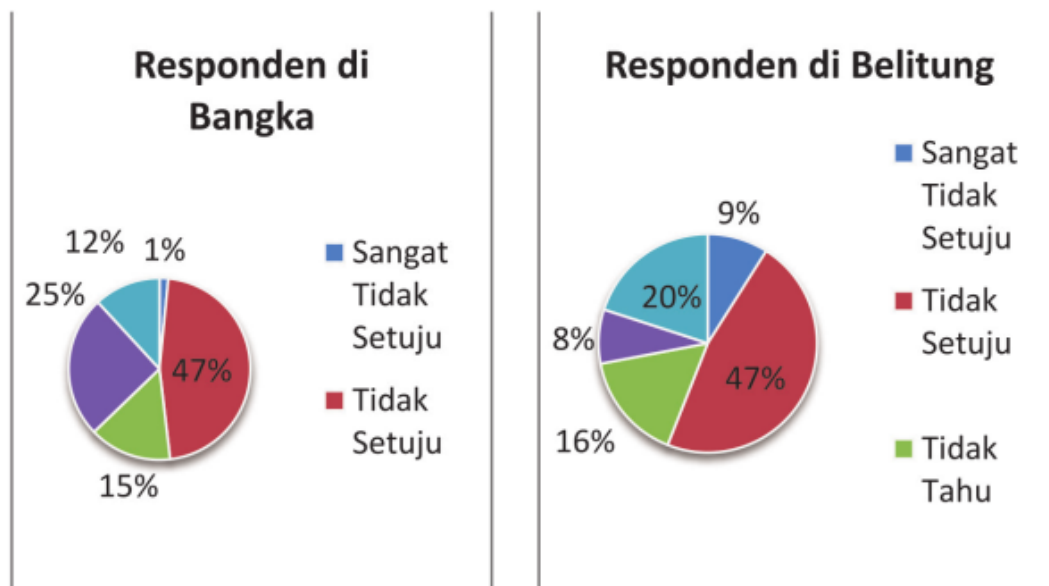


Ketergantungan pada timah tidak dapat dipungkiri akan sangat berpengaruh besar pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bangka Belitung. Walaupun jumlahnya terbatas dan tidak dapat diperbaharukan, namun tidak mengurangi semangat ketergantungan dalam penggunaannya. Selama ini kekuatan pasar sangat dominan dalam menentukan harga timah dunia. Walaupun terdapat kecenderungan keberpihakan pasar pada pemegang kekuasaan pasar dunia, namun masyarakat bahkan pemerintahpun tak dapat berbuat banyak.

Sebanyak 75% responden baik wilayah Bangka maupun Belitung mengeluhkan penjualan yang terus melemah. Dan mereka sangat setuju bahwa kelesuan penjualan diakibatkan kelesuan harga timah. Sayangnya, 16% dan 20% responden dari total responden di Bangka dan Belitung keberatan dengan hal tersebut. Bisa jadi penjualan mereka tidak banyak

dipengaruhi oleh kelesuan ekonomi timah namun mungkin dari faktor lain seperti persaingan dan lain sebagainya. Serta tidak mengurangi partisipasi responden baik Bangka dan Belitung dengan total 9% dan 5% mengaku tidak tahu dan tidak punya pendapat pasti atas pernyataan di atas.

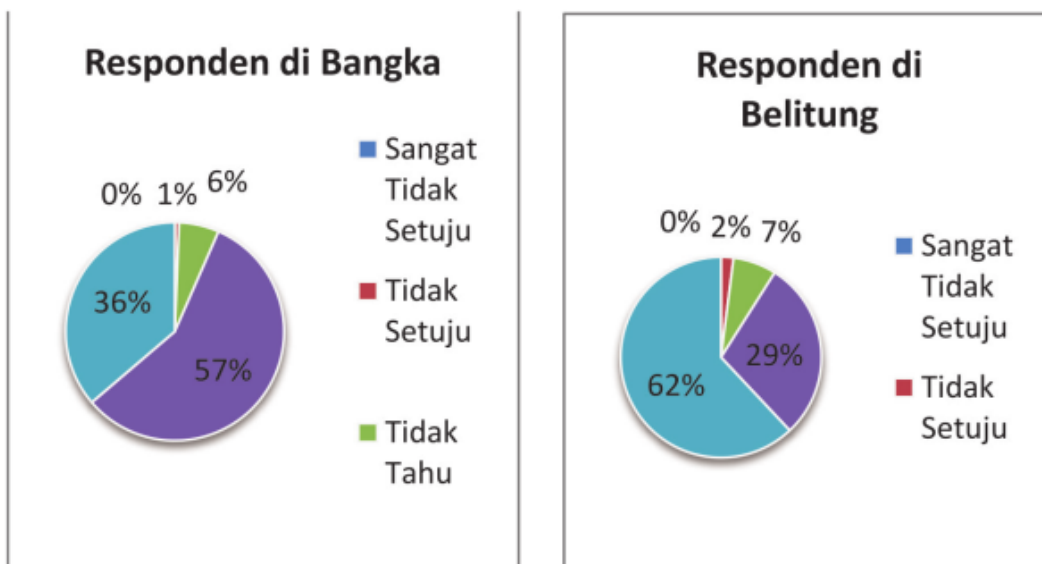
Diagram 22
Memikirkan Alternatif Pencarian Lain Jika Kelesuan
Ekonomi Akibat Penurunan Harga Timah Terus
Berlanjut



Penurunan harga yang paling dirasakan dampaknya secara langsung oleh masyarakat adalah penurunan harga timah. Melemahnya harga timah bisa disebabkan karena harga komoditas timah yang turun. Dengan terjadinya penurunan harga timah, permintaan produk akan berkurang dan imbasnya kelesuan ekonomi yang dirasakan sebagian besar masyarakat yang mengandalkan timah sebagai mata pencahariannyapun akan merembet kepada sektor-sektor lain. Dampaknya juga bisa dirasakan oleh responden yang melakukan kegiatan jual beli kebutuhan sehari-hari.

Hasil studi menunjukkan sebanyak 37% dari total responden wilayah Bangka yang diwawancarai mengaku setuju apabila kelesuan ekonomi akibat penurunan harga timah terus berlanjut, maka responden akan memikirkan alternatif pencarian lain. Ini juga terjadi di Belitung walaupun dengan persentase yang lebih rendah, yakni sebesar 28%. Sedangkan, sebanyak 48% dan 56% dari total keseluruhan responden wilayah Bangka dan Belitung menyatakan sangat tidak setuju apabila harus mencari alternatif lain. Ini menunjukkan daya tahan ekonomi Bangka Belitung masih cukup tinggi walaupun tanpa timah. Hanya sedikit dari responden yang tidak tahu dan tidak dapat memprediksi apakah harus mencari alternative lain atau tetap bertahan dengan usaha yang ada.

Diagram 23
Mengetahui Bahwa Ekonomi Berbasis Timah Merusak Lingkungan



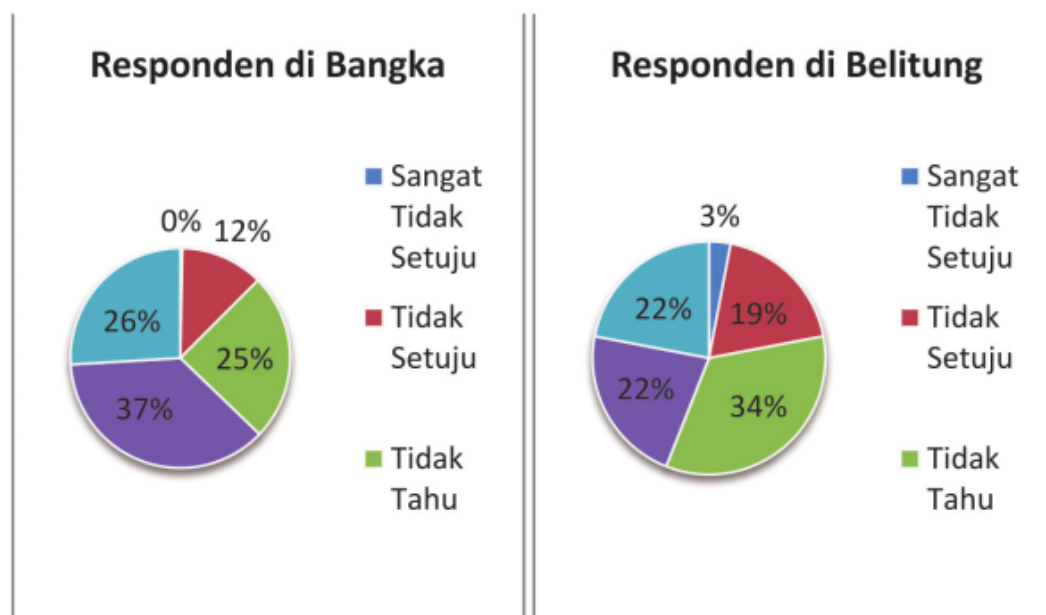
Masalah sosial lingkungan merupakan salah satu dampak besar yang ditimbulkan akibat penambangan timah yang dilakukan baik oleh masyarakat umum maupun perusahaan

penambangan. Kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari penambangan timah yang telah menjamah lokasi-lokasi terlarang seperti pantai, aliran sungai, hutan lindung, kebun, maupun lahan pribadi. Bukti nyata kekerasan terhadap lingkungan adalah dengan banyaknya lubang-lubang bekas galian yang ditinggalkan begitu saja setelah puas menggali isi bumi. Masyarakat masih terus semangat melimpahkan masalah lingkungan kepada pemerintah. Di sisi lain regulasi terkesan tarik ulur nampaknya belum mampu menjadi solusi bagi permasalahan di atas. Walaupun telah banyak didengungkan semangat peduli lingkungan maupun menekankan program-program perlindungan dan pengelolaan lingkungan akibat penambangan butuh waktu bertahun-tahun untuk memperbaiki lingkungan yang telah terlanjur rusak parah.

Berdasarkan hasil studi, respon responden terhadap masalah lingkungan sangat tinggi dengan persentase sebanyak 93% dari total responden di wilayah Bangka mengaku sangat setuju bahwa ekonomi yang berbasis timah merusak lingkungan, begitu pula dengan akumulasi responden di Belitung yang sangat menyetujui pernyataan di atas sebesar 91%. Selain itu, hasil studi mengungkapkan sebagian kecil responden baik di wilayah Bangka maupun Belitung tidak tahu apakah ekonomi berbasis timah merusak lingkungan atau tidak. Ketidaktahuan responden ini tergolong rendah dengan akumulasi persentase sebesar 13%. Sedangkan sisanya, yakni 3% responden mengaku tidak setuju dengan pernyataan di atas. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden sangat sadar dan sangat tahu bahwa ekonomi berbasis timah itu merusak lingkungan,

namun di sisi lain masyarakat dan perusahaan tambang masih aktif membuat kerusakan pada alam.

Diagram 24
Aktivitas Timah Banyak Menguntungkan Pihak Luar
Ketimbang Masyarakat Secara Langsung

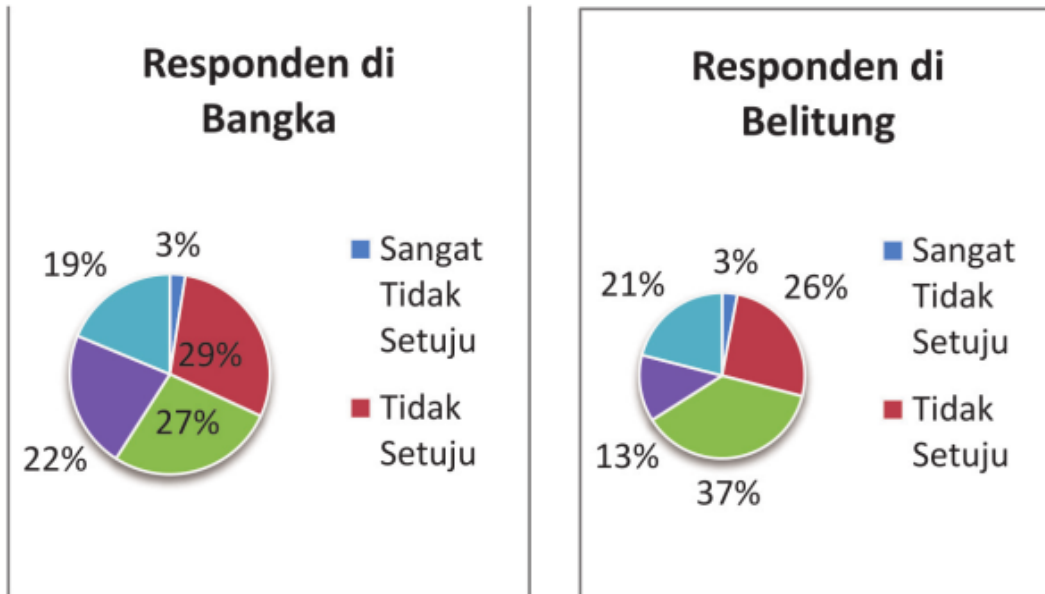


Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, walaupun Bangka Belitung memiliki tambang timah yang banyak dan menghasilkan timah dalam jumlah sangat besar, bukan berarti akan langsung memberikan keuntungan pada Pendapatan Asli Daerah. Memang, timah akan sangat memberikan keuntungan bagi masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan dan juga keuntungan bagi perusahaan tambang. Dalam melakukan kegiatan penambangan tentu perlu mengeluarkan biaya yang besar, apalagi jika sudah menggunakan alat-alat khusus. Meski modal yang dikeluarkan relatif besar, namun hasilnya pun cukup besar. Tetapi, tidak menutup kemungkinan juga penambangan timah akan mengalami kerugian, apalagi

jika produk yang dihasilkan sedikit. Industri pertimahan di Indonesia terkhusus Bangka Belitung sendiri banyak mendapatkan sorotan dari pihak luar, khususnya Negara-negara maju yang tidak memiliki cadangan timah, sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan timah tersebut, mereka akan membelinya. Berkembangnya produksi pertambangan timah ini tidak lepas dari investasi yang dilakukan oleh banyak perusahaan tambang baik dalam maupun luar negeri. Peran perusahaan-perusahaan ini adalah mengeksploitasi kekayaan mineral timah untuk kemudian menjadi komoditas yang bernilai tinggi.

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh peneliti, data menunjukkan sebanyak 63% dari total responden di wilayah Bangka menyatakan sangat setuju jika aktivitas timah banyak menguntungkan pihak luar ketimbang masyarakat secara langsung. Persentase ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan persentase responden di wilayah Belitung yang hanya sebesar 44%. Ini artinya dominasi masyarakat percaya bahwa kegiatan penambangan masih belum memberikan kontribusi bagi masyarakat Bangka Belitung. Namun juga, sebanyak 12% dan 22% dari total responden di wilayah Bangka dan Belitung menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Bisa jadi ketidaksetujuan ini berdasarkan pada kegiatan ekonomi masyarakat yang tidak sepenuhnya bergantung pada timah. Sisanya, sebanyak 25% dan 34% responden di Bangka dan Belitung tidak tahu apakah prospek timah lebih menguntungkan pihak luar atau justru masyarakat yang lebih banyak diuntungkan.

Diagram 25
Mendukung Jika Pemerintah dengan Tegas
Melarang Tambang Timah di Masyarakat



Dinamika pertambangan timah di Bangka Belitung menyisakan problem tersendiri. Kelompok pro tambang timah dan kelompok kontra saling serang, namun juga tidak sedikit pihak yang berpangku tangan. Masyarakat semakin terang-terangan untuk menambang dan memperdagangkan timah. Di sisi lain aktivis dan penggerak sosial dan lingkungan juga semakin menunjukkan eksistensinya. Keduanya saling beradu untuk menunjukkan siapa yang lebih berhak atas kekayaan bumi. Satu pihak menginginkan tambang timah di masyarakat terus dibuka karena faktor ekonomi, lain pihak menginginkan tambang timah di masyarakat ditutup dengan membawa masalah sosial dan lingkungan. Keduanya juga sama-sama mengantongi suara pemerintah. Lalu, bagaimanakah sesungguhnya sikap responden mengenai gesekan yang terjadi di masyarakat perihal tambang timah?

Di wilayah Bangka, jumlah responden yang sangat setuju dan mendukung jika pemerintah tegas melarang tambang timah di masyarakat adalah sebanyak 41% dari total responden. Persentase tersebut terbilang besar bila dibandingkan dengan persentase responden di wilayah Belitung yang hanya sebesar 34% saja. Sayangnya, 32% responden di wilayah Bangka dan 29% responden di wilayah Belitung tidak setuju apabila pemerintah melarang tambang timah di masyarakat. Penolakan tersebut terbilang cukup tinggi untuk di kedua daerah tersebut. Responden yang tidak tahu atau masih ragu-ragu dengan pernyataan sikap di atas sebesar 27% untuk wilayah Bangka dan 37% untuk wilayah Belitung. Artinya, ini menunjukkan kedua kubu (pro dan kontra) telah mendapatkan suara dan simpati dari masyarakat, yang kemudian diwakilkan oleh responden di atas.

C. Persepsi Pasar : Fenomena Kabupaten/Kota

1. Pangkalpinang

Pangkalpinang merupakan ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga menjadi pusat perdagangan barang jasa maupun modal dari berbagai produk dan komoditas. Pangkalpinang menjadi barometer perkembangan semua dimensi di provinsi ini.

Tabel 1
Usia Responden Pangkalpinang

	Frequency	18 Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-29	30	25.0	25.0	25.0
30-39	41	34.2	34.2	59.2
40-49	19	15.8	15.8	75.0
50-59	19	15.8	15.8	90.8
60-69	9	7.5	7.5	98.3
>69	2	1.7	1.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Usia merupakan bagian terpenting dalam melihat kedewasaan seseorang, dalam studi ini usia terbanyak di dominasi oleh usia dewasa produktif, yaitu 30 s/d 39 sebesar 34% sedangkan untuk yang terendah berada pada usia lanjut yaitu di atas 69 tahun sebesar 1.7%. Jika dilihat dari perbedaan persentase dari setiap interval tidaklah jauh berbeda, mengartikan bahwasanya pemilik/pramuniaga berada pada usia bervariasi dan didominasi secara umum oleh usia dewasa/produktif.

Tabel 2
Pendidikan Responden Pangkalpinang

	Freque- ncy	Percent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Tidak Sekolah	1	.8	.8	.8
SD	17	14.2	14.2	15.0
SMP	13	10.8	10.8	25.8
SMA	71	59.2	59.2	85.0
Diploma	4	3.3	3.3	88.3
Sarjana	14	11.7	11.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kompetensi kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan ketrampilannya dalam bidang tertentu. Menjadi pedagang maupun pramuniaga tentunya memiliki pengaruh dalam pengelolaan usahanya, dalam studi ini responden di dominasi secara berurut tingkat pendidikan SMA sebesar 59.2%, SD 14,2% dan SMP 15.7% artinya pedagang dan pramuniaga di Provinsi Bangka Belitung didominasi tingkat Sekolah terutama Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi baik diploma dan sarjana total 15.% bisa dikatakan jumlah tersebut cukup banyak hal tersebut didukung karena faktor wilayah survey sebagai ibu kota provinsi, tentunya berharap akan berdampak baik terhadap kemampuan responden dalam menjawab survey dan menggambarkan kondisi ril yang sesungguhnya.

Tabel 3
Jenis Kelamin Responden Pangkalpinang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	63	52.5	52.5	52.5
Valid Wanita	57	47.5	47.5	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel gender dari para pedagang dan p³² muniaga yang merupakan bagian dari objek dalam studi ini, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 52.5%, namun demikian yang ber jenis kelamin wanita sebesar 47,5%, artinya tidak terjadi perbedaan yang mencolok, sehingga dapat disimpulkan secara gender cukup merata atau dapat mewakili gender masing-masing dalam memberikan pendapat dari pertanyaan yang diajukan.

Tabel 4
Etnis Responden Pangkalpinang

	7 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Melayu	55	45.8	45.8	45.8
Valid Tionghoa	62	51.7	51.7	97.5
Valid Lainnya	3	2.5	2.5	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Penduduk asli Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, di dominasi oleh etnis Melayu dan Tionghoa terbukti dalam

studi ini yang tertinggi ialah etnis Tionghoa sebesar 51.7% dan berdasarkan hasil survey mereka adalah sebagian besar pemilik usaha/pedagang sedangkan etnis Melayu sebesar 45.8% sebagian besar mereka adalah pramuniaga, di luar kedua etnis tersebut adalah Jawa, Sunda, Bugis dan lain-lain sebesar 2.5%. Artinya kondisi jual beli akibat perubahan timah sangat dirasakan oleh penduduk lokal Kep. Bangka Belitung yang banyak terlibat dalam perdagangan.

Tabel 5
Kepemilikan Responden Pangkalpinang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pemilik	71	59.2	59.2	59.2
Valid Pramuniaga	49	40.8	40.8	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk mengetahui dampak timah terhadap aktivitas jual beli masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tentunya harus melibatkan Pemilik usaha dan pramuniaga yang berhadapan langsung dengan masyarakat, berdasarkan hasil survey diperoleh sebagian besar 59% responden merupakan pemilik usaha yang tentunya pemilik usaha adalah yang paling paham merasakan kondisi peningkatan/penurunan usahanya dari kondisi perubahan ekonomi masyarakat, sedangkan 40.8% ialah pramuniaga, walaupun secara jumlah terjadi perbedaan cukup tinggi, namun tidak menjadi masalah yang berarti karena dari sisi pramuniaga yang juga berhadapan langsung

dengan pembeli tentunya dapat merasakan keluhan-keluhan masyarakat dari perubahan-perubahan kondisi ekonomi, dari sisi perdagangan hal tersebut dapat tercermin pada jumlah pengunjung yang datang.

Tabel 6
Jenis Perdagangan Responden Pangkalpinang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sandang	30	25.0	25.0	25.0
Pangan	31	25.8	25.8	50.8
Papan	21	17.5	17.5	68.3
Valid Elektronik	19	15.8	15.8	84.2
Mobil/ Motor	19	15.8	15.8	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam melihat kondisi aktivitas jual beli yang dihubungkan dengan dampak pertimahan, maka dari jenis penjualan perlu dilakukan survey dari berbagai jenis perdagangan utama, dalam studi ini dibagi menjadi 5 jenis perdagangan, dimulai dari presentase yang tertinggi yaitu pangan, sandang, papan, elektronik, dan otomotif (mobil/motor), dengan jumlah presentase yang cukup berimbang, yaitu antara 15-25%, sehingga dapat disimpulkan setiap jenis pedagang dapat mewakili bidangnya masing-masing.

Tabel 7
Pengaruh Fluktuasi Harga Timah

	³ Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Valid				
Sangat Tidak Setuju	2	1.7	1.7	1.7
Tidak Setuju	14	11.7	11.7	13.3
Tidak Tahu	5	4.2	4.2	17.5
Setuju	49	40.8	40.8	58.3
Sangat Setuju	50	41.7	41.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga terkait fluktuasi harga timah yang mempengaruhi aktivitas jual beli komoditas yang dijualnya, berdasarkan tabel di atas sangat setuju 41.7%, Setuju 40.8% total 82.5% artinya responden merasakan dampak fluktuasi harga timah mempengaruhi aktivitas jual beli, artinya ketika harga timah sedang naik jumlah pengunjung mengalami peningkatan, serta barang yang dibeli jumlahnya lebih banyak, dan sebaliknya jika harga timah sedang turun aktivitas jual beli menurun bahkan masyarakat banyak melakukan tawar menawar yang cukup lama.

Tabel 8
Harga Timah Berdampak Langsung

	³ Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- ² ative Percent
Sangat Tidak Setuju	1	.8	.8	.8
Tidak Setuju	16	13.3	13.3	14.2
Valid Tidak Tahu	9	7.5	7.5	21.7
Setuju	46	38.3	38.3	60.0
Sangat Setuju	48	40.0	40.0	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga tentang apakah tinggi rendahnya harga timah berpengaruh secara langsung (seketika) pada kemampuan belanja masyarakat, berdasarkan hasil survey pada tabel di atas, diperoleh hasil 40.% dan 38.3%, sangat setuju dan setuju artinya secara total 78.3% para pedagang dan pramuniaga merasakan kesensitifan tinggi rendahnya harga timah terhadap daya beli masyarakat akan langsung meningkat, dan sebaliknya ketika timah pada harga rendah maka daya beli masyarakat akan langsung berdampak, akhirnya yang selama ini isu-isu dimasyarakat tentang kondisi pertimahan dirasakan langsung oleh para pedagang maupun masyarakat sebagai konsumen akhirnya terbukti dan bukan isu semata, disimpulkan kondisi

daya beli masyarakat sangat sensitif dipengaruhi oleh fluktuasi harga timah.

Tabel 9
Ekonomi Babel Tergantung pada Timah

	7 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Per- cent
22 Tidak Setuju	25	20.8	20.8	20.8
Tidak Tahu	23	19.2	19.2	40.0
Valid Setuju	40	33.3	33.3	73.3
Sangat Setuju	32	26.7	26.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Provinsi kepulauan Bangka Belitung tak dapat terlepas dari sejarah timah sehingga sudah sejak dulu ekonomi Bangka Belitung dibangun oleh pertambangan timah, apakah hal tersebut juga dirasakan oleh para pedagang/pramuniaga dalam aktivitas jual belinya, sehingga pernyataan ekonomi Bangka Belitung sangat bergantung pada komoditas timah?, berdasarkan hasil studi pada tabel di atas, responden menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 26.7% dan 33.3% total 60% walaupun secara presentasi mengalami penurunan jika dibandingkan pada pernyataan pertama dan kedua tentang aktivitas dan sensitivitas jual beli, namun demikian tetap dapat disimpulkan sebagian besar pedagang dan pramuniaga

berpendapat bahwasanya ekonomi Bangka Belitung sangat tergantung oleh pertambangan timah, sedangkan yang menyatakan tidak setuju 20.8% dan sisanya tidak tahu 19.2% berpendapat tidak hanya tergantung pada komoditas tersebut namun ada beberapa sektor yang membentuk ekonomi Bangka Belitung, diantaranya pertanian, perikanan dan industri pengolahan.

Tabel 10
Masa Kejayaan Timah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	15	12.5	12.5	12.5
Tidak Tahu	18	15.0	15.0	27.5
Valid Setuju	48	40.0	40.0	67.5
Sangat Setuju	39	32.5	32.5	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Membandingkan tingkat penjualan di masa kejayaan timah dengan kondisi saat ini tentunya menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat dampak pertambangan timah dari masa kemasa, pada studi ini dengan memberikan pernyataan "Tingkat penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa kejayaan timah" diperoleh hasil berdasarkan tabel di atas, setuju 40%, sangat setuju 32,5% dengan total 72.5% mengartikan bahwa kondisi penjualan saat ini lebih rendah

dibandingkan di masa kejayaan timah, yang diperkirakan pada tahun 2011 kebawah, hal tersebut tentunya sesuai dengan kondisi timah saat ini yang tidak stabil baik dari sisi harga maupun kebijakan timah antara dilarang atau dibebaskan, dan terbukti dari sisi pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2011 s/d 2015 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Tabel 11
Kelompok Menengah Bawah Terdampak Harga Timah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	1	.8	.8	.8
Tidak Setuju	9	7.5	7.5	8.3
Tidak Tahu	22	18.3	18.3	26.7
Setuju	51	42.5	42.5	69.2
Sangat Setuju	37	30.8	30.8	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "Kelompok menengah ke bawah sangat terdampak dengan harga timah" responden menjawab setuju 42.5 % mengartikan bahwasanya masyarakat menengah

bawah yang akan sangat terdampak dari perubahan harga ini, dan 30.8% sangat setuju sehingga dapat disimpulkan karena sebagian besar dari mereka (kelas menengah bawah) merupakan pelaku penambangan yang hanya memperoleh keuntungan penambangan ialah dari tingginya harga dan banyaknya barang yang diperoleh sehingga dapat dipastikan berpengaruh langsung dan sangat terdampak aktivitas jual beli oleh kalangan menengah bawah.

Tabel 12
Pembeli Berasal dari Kampung

	³ Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- ¹⁴ tive Percent
Sangat Tidak Setuju	2	1.7	1.7	1.7
Tidak Setuju	10	8.3	8.3	10.0
Valid Tidak Tahu	12	10.0	10.0	20.0
Setuju	55	45.8	45.8	65.8
Sangat Setuju	41	34.2	34.2	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk melihat dampak timah terhadap jual beli tentunya perlu diketahui pihak mana saja yang terdampak salah satu pihak yang paling terdampak ialah para penambang untuk itu perlu diketahui keberadaan para penambang berikut hasil survey dari pernyataan "Pembeli yang berprofesi sebagai

penambang/keluarga penambang umumnya berasal dari kampung” sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju 82% mengartikan bahwa memang para pembeli yang ditengarai dari daerah adalah para penambang, dan 12% tidak setuju mengartikan bahwa memang tidak semua berasal dari perkampungan melainkan dari kota atau daerah tertentu dan hanya ke perkampungan/desa untuk menambang.

Tabel 13
Berdampak Luas Pada Sektor Lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	7	5.8	5.8	5.8
Tidak Tahu	34	28.3	28.3	34.2
Valid Setuju	59	49.2	49.2	83.3
Sangat Setuju	20	16.7	16.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan “dampak kelesuan pertambangan timah akan berdampak luas pada sektor lain” sebagian responden setuju dan sangat setuju dengan nilai total 65.9% responden berpendapat jika pertambangan timah lesu bukan hanya berdampak pada daya beli masyarakat melainkan pada berbagai bidang, baik dari sisi usaha maupun konsumsi.

Tabel 14
Timah Tidak Lagi Primadona Masyarakat akan Suli

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	24	20.0	20.0	20.0
Tidak Tahu	45	37.5	37.5	57.5
Valid Setuju	33	27.5	27.5	85.0
Sangat Setuju	18	15.0	15.0	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam studi ini responden menjawab pernyataan "ekonomi masyarakat akan sulit jika timah tidak lagi primadona" sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 42.5% ini menunjukkan bahwa pertambangan timah merupakan sektor utama pembentuk struktur ekonomi provinsi Bangka Belitung, hasil studi ini sejalan dengan PDRB data BPS sampai dengan tahun 2018. Struktur ekonomi Bangka Belitung secara umum di dominasi oleh 3 sektor utama, yaitu pertambangan, pertanian, dan industri pengolahan.

Tabel 15
Dampak Ekonomi Pertambangan timah Lebih
Cepat dibanding sektor lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	23	19.2	19.2	19.2
Tidak Tahu	46	38.3	38.3	57.5
Valid Setuju	31	25.8	25.8	83.3
Sangat Setuju	20	16.7	16.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Sektor ekonomi lain di luar pertambangan timah masih terus diupayakan oleh pemerintah daerah salah satunya pariwisata yang akan menjadi harapan masyarakat namun masyarakat menyadari sektor-sektor lain tidak dapat berkembang secepat pada pertambangan timah hal tersebut sejalan dengan hasil studi ini pada pernyataan "sektor ekonomi lain tidak akan berkembang cepat seperti ekonomi yang berbasis timah" sebagian responden 42.5% setuju dan sangat setuju mengartikan bahwa tidak ada yang secepat pertambangan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, namun terdapat 19.2% responden optimis ada sektor lain yang dikembangkan dengan cepat.

Tabel 16
Pertambangan Merusak Lingkungan

	7 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Tidak Setuju	1	.8	.8	.8
Tidak Tahu	11	9.2	9.2	10.0
Valid Setuju	57	47.5	47.5	57.5
Sangat Setuju	51	42.5	42.5	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Para pedagang pada studi ini menyadari betapa penting dan berdampaknya pertambangan timah terhadap perdagangan di Kota Pangkalpinang, pada pernyataan "Kami tahu bahwa ekonomi yang berbasis timah merusak lingkungan" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan nilai total 90%⁴³ mengartikan bahwa pertambangan timah memang memiliki dampak positif yang luar biasa namun di sisi lain memiliki dampak negative yang juga membahayakan lingkungan.

Tabel 17
Pihak Luar Yang Paling diuntungkan

	29 Fre- quency	Percent	Valid Per- cent	Cumu- 2 ative Percent
Sangat Tidak Setuju	1	.8	.8	.8
Tidak Setuju	8	6.7	6.7	7.5
Valid Tidak Tahu	30	25.0	25.0	32.5
Setuju	49	40.8	40.8	73.3
Sangat Setuju	32	26.7	26.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah di Bangka Belitung telah berjalan ribuan tahun lalu tentunya banyak memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat, dalam survey ini menguji pihak manakah yang paling diuntungkan dari pertambangan timah ini, berdasarkan hasil diperoleh 67.5% menyatakan pihak luar lah yang paling diuntungkan hal tersebut dilandasi karena pihak luar paling banyak berperan sebagai pebisnis (pemilik smelter) maka dipastikan mendapat keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan masyarakat sendiri yang berperan sebagai penambang hanya mendapat keuntungan sebagian kecil saja.

Tabel 18
Pertambangan Timah dihentikan

	³ Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- ² ative Percent
Sangat Tidak Setuju	3	2.5	2.5	2.5
Tidak Setuju	24	20.0	20.0	22.5
Valid Tidak Tahu	39	32.5	32.5	55.0
Setuju	24	20.0	20.0	75.0
Sangat Setuju	30	25.0	25.0	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah yang memiliki dampak positif dan negatif yang sama besar tentunya tidak mudah bagi responden untuk bersikap antara menghentikan atau melanjutkan pertambangan timah, adapun hasil Jawaban responden pada pernyataan "Saya mendukung jika pemerintah tegas melarang tambang timah di masyarakat" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 55% artinya sebagian pedagang mendukung jika timah dihentikan dengan tegas dan mereka siap dengan kondisi yang akan terjadi, sedangkan sisanya masih meragukan atau memilih tidak tahu sebesar 32.5%, dan yang bersikap menolak sebesar 22.5% mereka yakin ketergantungan terhadap pertambangan timah belum bisa dihentikan.

Kesimpulan

Kota Pangkalpinang sebagai pusat perdagangan menjadi jalur utama bagi kabupaten-kabupaten lain dalam distribusi barang dan jasa. Kondisi pasar dikota pangkalpinang sangat dipengaruhi oleh kondisi pertambangan timah, jika timah mengalami kelesuan maka aktivitas pasar akan mengalami penurunan yang artinya daya beli masyarakat sangat terpengaruh dengan kondisi timah, para pedagang menyadari betapa pentingnya pertambangan pada kondisi pasar, namun para pedagang pun menyadari akan dampak negatif dari pertambangan timah, khususnya kerusakan lingkungan, para pedagang percaya jika pemerintah berani tegas mengakhiri masa pertambangan timah para responden meyakini akan mendorong memaksa sektor lain untuk berkembang pesat.

2. Kabupaten Bangka

Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten yang memiliki wilayah terluas dibanding kabupaten lain dengan memiliki wilayah daratan maupun lautan, memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak. Adapun penghasilan para penduduknya ialah pertanian, perikanan, industri dan pertambangan, banyak penduduk selain menjadi petani/nelayan mereka juga mencari pekerjaan sampingan sebagai penambang. Salah satu sektor yang sedang dijadikan unggulan ialah pariwisata, terbukti dengan wilayahnya yang telah dijadikan Kawasan Ekonomi Kreatif Pariwisata, tentunya perlu dukungan semua pihak dan tak terlepas penyelesaian permasalahan pertambangan yang berada dekat dengan kawasan ekonomi kreatif.

Tabel 19
Usia Responden Bangka

	¹⁸ Frequency	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
20-29	7	14.0	14.0	14.0
30-39	21	42.0	42.0	56.0
40-49	7	14.0	14.0	70.0
Valid 50-59	3	6.0	6.0	76.0
60-69	8	16.0	16.0	92.0
>69	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Usia merupakan bagian terpenting dalam melihat kedewasaan seseorang, dalam studi ini usia terbanyak di dominasi oleh usia dewasa produktif, yaitu 30 s/d 39 sebesar 42% sedangkan untuk yang terendah berada pada usia lanjut yaitu di atas 69 tahun sebesar 8%, hal ini menunjukkan sebagian besar responden didominasi usia 30 tahun ke atas.

Tabel 20
Pendidikan Respoden Bangka

	²⁹ Fre- quency	Percent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
SD	6	12.0	12.0	12.0
SMP	10	20.0	20.0	32.0
Valid SMA	30	60.0	60.0	92.0
Diploma	1	2.0	2.0	94.0
Sarjana	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kompetensi kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan ketrampilannya dalam bidang tertentu. Menjadi pedagang maupun pramuniaga tentunya memiliki pengaruh dalam pengelolaan usahanya, dalam studi ini responden di dominasi secara berurut tingkat pendidikan SMA sebesar 60%, SMP 20% dan SD 12%, artinya pedagang maupun pramuniaga di Provinsi Kep. Bangka Belitung di dominasi tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi baik diploma dan sarjana total 8.%.²⁴

Tabel 21
Jenis Kelamin Responden Bangka

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid La-ki-laki	25	50.0	50.0	50.0
Wanita	25	50.0	50.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel gender dari para pedagang dan pramuniaga yang merupakan bagian dari objek dalam studi ini, memiliki proposi yang berimbang yaitu ber jenis kelamin laki-laki sebesar 50%, dan ber jenis kelamin wanita sebesar 50%. Artinya responden berdasarkan jenis kelamin sama rata sehingga dapat disimpulkan secara gender merata atau dapat mewakili gender masing-masing dalam memberikan pendapat dari pertanyaan yang diajukan.

Tabel 22
Etnis Responden Bangka

	7 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Melayu	17	34.0	34.0	34.0
Tionghoa	32	64.0	64.0	98.0
Valid Lainnya	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Penduduk asli Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ber etnis Melayu dan Tionghoa terbukti dalam studi ini khususnya pada bidang perdagangan yang tertinggi ialah etnis Tionghoa sebesar 64% dan berdasarkan hasil survey mereka adalah sebagian besar pemilik usaha/pedagang sedangkan etnis Melayu sebesar 34% sebagian besar mereka adalah pramuniaga. Di luar kedua etnis tersebut ialah, Jawa, Sunda, Bugis dan lain- lain sebesar 2%. artinya kondisi jual beli akibat perubahan timah sangat dirasakan oleh penduduk lokal Kep. Bangka Belitung yang banyak terlibat dalam perdagangan.

Tabel 23
Kepemilikan Respoden Bangka

	8 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pemilik	34	68.0	68.0	68.0
Valid Pramuni- aga	16	32.0	32.0	100.0
12 Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk mengetahui dampak timah terhadap aktivitas jual beli masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tentunya harus melibatkan Pemilik usaha yang merasakan maju mundurnya usaha dan pramuniaga yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Berdasarkan hasil survey diperoleh sebagian besar 68% responden merupakan pemilik usaha yang tentunya pemilik usaha adalah yang paling paham merasakan kondisi peningkatan/penurunan usahanya dari kondisi perubahan ekonomi masyarakat, sedangkan 32% ialah pramuniaga, walaupun secara jumlah terjadi perbedaan cukup tinggi, namun tidak menjadi masalah yang berarti karena dari sisi pramuniaga yang juga berhadapan langsung dengan pembeli tentunya dapat merasakan keluhan-keluhan masyarakat dari perubahan-perubahan kondisi ekonomi, dari sisi perdagangan hal tersebut dapat tercermin pada jumlah pengunjung yang datang.

Tabel 24
Jenis Perdagangan Bangka

	3 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Sandang	10	20.0	20.0	20.0
Pangan	10	20.0	20.0	40.0
Papan	10	20.0	20.0	60.0
Valid Elektronik	12	24.0	24.0	84.0
Mobil/Mo- tor	8	16.0	16.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam melihat kondisi aktivitas jual beli yang dihubungkan dengan dampak pertimahan, maka dari jenis penjualan perlu dilakukan survey dari berbagai jenis perdagangan utama, dalam studi ini dibagi menjadi 5 jenis perdagangan, yaitu pangan, sandang, papan, elektronik, dan otomotif (mobil/motor), dengan jumlah presentase yang cukup berimbang yaitu antara 16-24%, sehingga dapat disimpulkan setiap jenis pedagang dapat mewakili bidangnya masing-masing.

Tabel 25
Pengaruh Fluktuasi Harga Timah

	7 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- 2 ative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	3	6.0	6.0	14.0
Valid Setuju	12	24.0	24.0	38.0
Sangat Setuju	31	62.0	62.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga terkait fluktuasi harga timah yang mempengaruhi aktivitas jual beli komoditas yang dijualnya, berdasarkan tabel di atas sangat setuju 62%, Setuju 24% total 88% responden merasakan dampak fluktuasi harga timah mempengaruhi aktivitas jual beli, mengartikan ketika harga timah sedang naik jumlah pengunjung mengalami peningkatan, serta barang yang dibeli

jumlahnya lebih banyak, dan sebaliknya jika harga timah sedang turun aktivitas jual beli menurun bahkan masyarakat banyak melakukan tawar menawar yang cukup lama.

Tabel 26
Harga Timah Berdampak Langsung

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- 2 ative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	1	2.0	2.0	10.0
Valid Setuju	15	30.0	30.0	40.0
Sangat Setuju	30	60.0	60.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga tentang apakah tinggi rendahnya harga timah berpengaruh secara langsung (seketika) pada kemampuan belanja masyarakat, berdasarkan hasil survey pada tabel di atas, diperoleh hasil 60.% dan 30.%, sangat setuju dan setuju artinya secara total 90% , mengartikan para pedagang dan pramuniaga merasakan kesensitifan tinggi rendahnya harga timah terhadap daya beli masyarakat akan langsung meningkat, dan sebaliknya ketika timah pada harga rendah maka daya beli masyarakat akan langsung berdampak. Akhirnya yang selama ini isu-isu dimasyarakat tentang kondisi pertimahan dirasakan langsung oleh para pedagang maupun masyarakat sebagai konsumen,

disimpulkan nilai 90% tersebut lebih tinggi dibandingkan Kota pangkalpinang mengartikan kabupaten Bangka lebih sensitif mencerminkan ketergantungan terhadap timah lebih tinggi karena banyak masyarakat yang bergantung pada pertambangan timah sehingga kondisi daya beli masyarakat sangat sensitif dipengaruhi oleh fluktuasi harga timah.

Tabel 27
Ekonomi Babel Tergantung pada Timah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	9	18.0	18.0	18.0
Tidak Tahu	5	10.0	10.0	28.0
Valid Setuju	16	32.0	32.0	60.0
Sangat Setuju	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Provinsi kepulauan Bangka Belitung tak dapat terlepas dari sejarah timah sehingga sudah sejak dulu ekonomi Bangka Belitung dibangun oleh pertambangan timah, apakah hal tersebut juga dirasakan oleh para pedagang/pran⁶uniaga dalam aktivitas jual belinya, sehingga pernyataan ekonomi Bangka Belitung sangat bergantu³¹ pada komoditas timah?, berdasarkan hasil studi pada tabel di atas, responden menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 40% dan 32% total 72%. Walaupun secara presentasi mengalami penurunan

jika dibandingkan pada pernyataan pertama dan kedua tentang aktivitas dan sensitifitas jual beli, namun demikian tetap dapat disimpulkan sebagian besar pedagang dan pramuniaga berpendapat bahwasanya ekonomi Bangka Belitung sangat tergantung oleh pertambangan timah, sedangkan yang menyatakan tidak setuju 18% dan sisanya tidak tahu 10% berpendapat tidak hanya tergantung pada komoditas tersebut namun ada beberapa sektor yang membentuk ekonomi Bangka, diantaranya pertanian, perikanan, industri pengolahan maupun sektor pariwisata.

Tabel 28
Masa Kejayaan Timah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	2.0	2.0	2.0
Tidak Tahu	1	2.0	2.0	4.0
Valid Setuju	20	40.0	40.0	44.0
Sangat Setuju	28	56.0	56.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Membandingkan tingkat penjualan di masa kejayaan timah dengan kondisi saat ini tentunya menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat dampak pertambangan timah dari masa ke masa. Pada studi ini dengan memberikan pernyataan "Tingkat penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di

masa kejayaan timah” diperoleh hasil berdasarkan tabel di atas, setuju 40%, sangat setuju 56% dengan total 96% mengartikan bahwa kondisi penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa kejayaan timah, yang diperkirakan pada tahun 2011 ke bawah. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kondisi timah saat ini yang tidak stabil baik dari sisi harga maupun kebijakan timah antara dilarang atau dibebaskan, dan terbukti dari sisi pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2011 s/d 2015 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan yang sangat signifikan, responden Bangka memiliki keseragaman Jawaban yang sangat tinggi dimana nilai total mencapai 96% dan jauh lebih tinggi dibandingkan Kota Pangkalpinang, mengartikan responden Bangka lebih banyak yang merasakan pengaruh pertambangan timah.

Tabel 29
Kelompok Menengah Bawah Terdampak Harga Timah

	8	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Tidak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
	Tidak Tahu	9	18.0	18.0	22.0
Valid	9 Setuju	16	32.0	32.0	54.0
	Sangat Setuju	23	46.0	46.0	100.0
23	Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "Kelompok menengah ke bawah sangat terdampak dengan harga timah" responden menjawab setuju 32% mengartikan bahwasanya masyarakat menengah bawah yang akan sangat terdampak dari perubahan harga ini, dan 46% sangat setuju sehingga dapat disimpulkan karena sebagian besar dari mereka (kelas menengah bawah) merupakan pelaku penambangan yang hanya memperoleh keuntungan penambangan ialah dari tingginya harga dan banyaknya barang yang diperoleh, sehingga dapat dipastikan berpengaruh langsung dan sangat terdampak aktivitas jual beli oleh kalangan menengah bawah.

Tabel 30
Pembeli Berasal dari Kampung

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	6	12.0	12.0	12.0
Tidak Tahu	3	6.0	6.0	18.0
Valid Setuju	21	42.0	42.0	60.0
Sangat Setuju	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk melihat dampak timah terhadap jual beli tentunya perlu diketahui pihak mana saja yang terdampak salah satu pihak yang paling terdampak ialah para penambang untuk

itu perlu diketahui keberadaan para penambang berikut hasil survey dari pernyataan "Pembeli yang berprofesi sebagai penambang keluarga penambang umumnya berasal dari kampung" sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju 82% mengartikan bahwa memang para pembeli yang ditengarai dari daerah adalah para penambang, dan 12% tidak setuju mengartikan bahwa memang tidak semua berasal dari perkampungan melainkan dari kota atau daerah tertentu dan hanya ke perkampungan/desa untuk menambang.

Tabel 31
Berdampak Luas Pada Sektor Lain

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cu- mulative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	4	8.0	8.0	16.0
Valid Setuju	17	34.0	34.0	50.0
Sangat Setuju	25	50.0	50.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "dampak kelesuan pertambangan timah akan merdampak luas pada sektor lain" sebagian responden setuju dan sangat setuju dengan nilai total 84% responden berpendapat jika pertambangan timah lesu bukan hanya

berdampak pada daya beli masyarakat melainkan pada berbagai bidang, baik dari sisi usaha maupun konsumsi.

Tabel 32
Timah Tidak Lagi Primadona Masyarakat akan Sulit

	Fre- quency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	7	14.0	14.0	14.0
Tidak Tahu	3	6.0	6.0	20.0
Valid Setuju	21	42.0	42.0	62.0
Sangat Setuju	19	38.0	38.0	100.0
15 Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam studi ini responden menjawab pernyataan "ekonomi masyarakat akan sulit jika timah tidak lagi primadona" ¹⁷ sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 80% ini menunjukkan bahwa pertambangan timah merupakan sektor utama pembentuk struktur ekonomi provinsi Bangka Belitung. Hasil studi ini sejalan dengan PDRB data BPS sampai dengan tahun 2018 Struktur ekonomi Bangka Belitung secara umum di dominasi oleh 3 sektor utama yaitu pertambangan, pertanian, dan industri pengolahan, kontribusi pertambangan masih cukup besar baik melalui pertambangan, penggalian, dan industri pengolahan.

Tabel 33
Dampak Ekonomi Pertambangan timah
Lebih Cepat dibanding sektor lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.0	2.0
	Tidak Setuju	12	24.0	26.0
	Tidak Tahu	2	4.0	30.0
	Setuju	21	42.0	72.0
	Sangat Setuju	14	28.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Sektor ekonomi lain di luar pertambangan timah masih terus diupayakan oleh pemerintah daerah salah satunya pariwisata yang akan menjadi harapan masyarakat namun masyarakat menyadari sektor-sektor lain tidak dapat berkembang secepat pada pertambangan timah hal tersebut sejalan dengan hasil studi ini pada pernyataan "sektor ekonomi lain tidak akan berkembang cepat seperti ekonomi yang berbasis timah" sebagian responden 70% setuju dan sangat setuju mengartikan bahwa tidak ada yang secepat pertambangan

dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, namun terdapat 26% responden yang optimis ada sektor lain yang dapat dikembangkan dengan cepat.

Tabel 34
Pertambangan Merusak Lingkungan

	8 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	2.0	2.0	2.0
Tidak Tahu	2	4.0	4.0	6.0
Valid Setuju	21	42.0	42.0	48.0
Sangat Setuju	26	52.0	52.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Para pedagang pada studi ini menyadari betapa penting dan berdampak pertambangan timah terhadap perdagangan di Kota Pangkalpinang, pada pernyataan 'Kami tahu bahwa ekonomi yang berbasis timah merusak lingkungan' responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan nilai total 94% mengartikan bahwa pertambangan timah memang memiliki dampak positif yang luar biasa namun disisi lain memiliki dampak negative yang juga membahayakan lingkungan.

Tabel 35
Pihak Luar Yang Paling diuntungkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	7	14.0	14.0	14.0
Tidak Tahu	5	10.0	10.0	24.0
Valid Setuju	18	36.0	36.0	60.0
Sangat Setuju	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah di Bangka Belitung telah berjalan ribuan tahun lalu tentunya banyak memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat, dalam survey ini menguji pihak manakah yang paling diuntungkan dari pertambangan timah ini, berdasarkan hasil diperoleh 76% menyatakan pihak luar lah yang paling diuntungkan hal tersebut dilandasi karena pihak luar paling banyak berperan sebagai pebisnis (pemilik smelter), maka dipastikan mendapat keuntungan yang jauh lebih besar dibandingka masyarakat sendiri yang berperan sebagai penambang hanya mendapat keuntungan sebagian kecil saja.

Tabel 36
Pertambangan Timah dihentikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 13 Sangat Tidak Setuju	1	2.0	2.0	2.0
Tidak Setuju	8	16.0	16.0	18.0
Tidak Tahu	6	12.0	12.0	30.0
Setuju	19	38.0	38.0	68.0
Sangat Setuju	16	32.0	32.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah yang memiliki dampak positif dan negatif yang sama besar tentunya tidak mudah bagi responden untuk bersikap antara menghentikan atau melanjutkan pertambangan timah, adapun hasil Jawaban responden pada pernyataan "Saya mendukung jika pemerintah tegas melarang tambang timah di masyarakat" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 70%, artinya sebagian pedagang mendukung jika timah dihentikan dengan tegas

dan mereka siap dengan kondisi yang akan terjadi, sedangkan sisanya masih meragukan atau memilih tidak tahu sebesar 16%, dan yang bersikap menolak sebesar 2% mereka yakin ketergantungan terhadap pertambangan timah belum bisa dihentikan.

Keseimpulan

Para pedagang memberikan jasanya aktivitas jual belinya sangat dipengaruhi kondisi pertambangan timah baik dari sisi harga maupun lainnya sehingga ikut diuntungkan ketika harga dan perolehan masyarakat terhadap timah sedang membaik, dan kondisi aktivitas jual beli saat ini lebih rendah jika dibandingkan pada masa kejayaan timah dulu, dan para pedagangpun masih meyakini bahwasanya ekonomi Bangka Belitung masih sangat tergantung terhadap pertambangan timah. Namun demikian para pedagangpun menyadari bahwasanya keuntungan besar yang menikmati sektor timah bukanlah masyarakat menengah bawah melainkan para pemilik modal ataupun pengusaha, para pedagang di Kabupaten Bangka mendukung untuk menghentikan pertambangan timah cukup tinggi dengan angka 70% saja dikarenakan memang di Bangka sudah mulai mengurangi ketergantungan terhadap timah dengan beralih ke sektor pariwisata.

3. Kabupaten Bangka Tengah

Kabupaten Bangka Tengah merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Pangkalpinang. Struktur ekonomi didominasi pertanian, perdagangan dan pertambangan. Kabupaten Bangka Tengah sedang mengembangkan sektor unggulan pariwisata.

Tabel 37
Usia Responden Bangka Tengah

	Freque- ncy	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
20-29	7	14.3	14.3	14.3
30-39	10	20.4	20.4	34.7
40-49	12	24.5	24.5	59.2
Valid 50-59	11	22.4	22.4	81.6
60-69	4	8.2	8.2	89.8
>69	5	10.2	10.2	100.0
⁴ Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Usia merupakan bagian terpenting dalam melihat kedewasaan seseorang, dalam studi ini usia terbanyak di dominasi oleh usia dewasa produktif yaitu 30 s/d 59 sebesar 87% sedangkan untuk yang terendah berada pada usia lanjut yaitu 60 - 69 tahun sebesar 8.2%.jika dilihat dari perbedaan persentase dari setiap interval tidaklah jauh berbeda, mengartikan bahwasanya pemilik/pramuniaga berada pada usia bervariasi dan didominasi seacara umum oleh usia dewasa/produktif.

Tabel 38
Pendidikan Responden Bangka Tengah

	Fre- quen- cy	²⁸ Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Sekolah	1	2.0	2.0	2.0
SD	7	14.3	14.3	16.3
Valid SMP	11	22.4	22.4	38.8
SMA	25	51.0	51.0	89.8
Sarjana	5	10.2	10.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kompetensi kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan keterampilannya dalam bidang tertentu. Menjadi pedagang maupun pramuniaga tentunya memiliki pengaruh dalam pengelolaan usahanya, dalam studi ini responden di dominasi secara berurutan tingkat pendidikan SMA sebesar 51%, SMP 22.4% dan SD 14,3% dan yang terendah tidak sekolah 2% artinya pedagang dan pramuniaga di Provinsi Kep. Bangka Belitung ²⁴ 98% telah mengenyam pendidikan dan di dominasi Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi sarjana total 10.2%, tentunya diharapkan berdampak baik terhadap kemampuan responden dalam menjawab survey dan menggambarkan kondisi riil yang sesungguhnya.

Tabel 39
Jenis Kelamin Responden Bangka Tengah

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	30	61.2	61.2	61.2
Wanita	19	38.8	38.8	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel gender dari para pedagang dan pramuniaga yang merupakan bagian dari objek dalam studi ini, sebagian besar ber jenis kelamin laki-laki sebesar 61.2%, dan yang ber jenis kelamin wanita sebesar 38.8%, artinya tidak terjadi perbedaan yang mencolok sehingga dapat disimpulkan secara gender dapat mewakili gender masing-masing dalam memberikan pendapat dari pertanyaan yang diajukan.

Tabel 40
Etnis Responden Bangka Tengah

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Melayu	17	34.7	34.7	34.7
Tionghoa	31	63.3	63.3	98.0
Lainnya	1	2.0	2.0	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Penduduk asli Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, di dominasi oleh etnis Melayu dan Tionghoa terbukti dalam studi ini yang tertinggi ialah etnis Tionghoa sebesar 63.3%

dan berdasarkan hasil survey mereka adalah sebagian besar pemilik usaha/pedagang sedangkan etnis Melayu sebesar 34.7% sebagian besar mereka adalah pramuniaga, di luar kedua etnis tersebut ialah, Jawa, Sunda, Bugis dan lain- lain sebesar 2%. artinya kondisi jual beli akibat perubahan timah sangat dirasakan oleh penduduk lokal Kep. Bangka Belitung yang banyak terlibat dalam perdagangan.

Tabel 41
Kepemilikan Responden Bangka Tengah

	Frequency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Pemilik	43	87.8	87.8	87.8
Valid Pramuniaga	6	12.2	12.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk mengetahui dampak timah terhadap aktivitas jual beli masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tentunya harus melibatkan Pemilik usaha dan pramuniaga yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Berdasarkan hasil survey diperoleh sebagian besar 87.8% responden merupakan pemilik usaha yang tentunya pemilik usaha adalah yang paling paham merasakan kondisi peningkatan/penurunan usahanya dari kondisi perubahan ekonomi masyarakat, sedangkan 12.2% ialah pramuniaga, walaupun secara jumlah terjadi perbedaan cukup tinggi, namun tidak menjadi masalah yang berarti

karena dari sisi pramuniaga yang juga berhadapan langsung dengan pembeli tentunya dapat merasakan keluhan-keluhan masyarakat dari perubahan-perubahan kondisi ekonomi, dari sisi perdagangan hal tersebut dapat tercermin pada jumlah pengunjung yang datang.

Tabel 42
Jenis Perdagangan Responden Bangka Tengah

	³ Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Sandang	9	18.4	18.4	18.4
Pangan	13	26.5	26.5	44.9
Papan	8	16.3	16.3	61.2
Valid Elektronik	9	18.4	18.4	79.6
Mobil/Motor	10	20.4	20.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam melihat kondisi aktivitas jual beli yang dihubungkan dengan dampak pertimahan, maka dari jenis penjualan perlu dilakukan survey dari berbagai jenis perdagangan utama, dalam studi ini dibagi menjadi 5 jenis perdagangan, dimulai dari presentase yang tertinggi, yaitu pangan, sandang, papan, elektronik, dan otomotif (mobil/motor), dengan jumlah presentase yang cukup berimbang yaitu antara 16-26%, sehingga dapat disimpulkan analisis dampak timah terhadap aktivitas jual beli dapat dipersepsikan dari berbagai bidang perdagangan .

Tabel 43
Pengaruh Fluktuasi Harga Timah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	2	4.1	4.1	4.1
Tidak Tahu	1	2.0	2.0	6.1
Valid Setuju	36	73.5	73.5	79.6
4 Sangat Setuju	10	20.4	20.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga terkait fluktuasi harga timah yang mempengaruhi aktivitas jual beli komoditas yang dijualnya, berdasarkan tabel di atas sangat setuju 20.4%, Setuju 73.5% total 93.9% artinya responden merasakan dampak fluktuasi harga timah mempengaruhi aktivitas jual beli, artinya ketika harga timah sedang naik jumlah pengunjung mengalami peningkatan, serta barang yang dibeli jumlahnya lebih banyak, dan sebaliknya jika harga timah sedang turun aktivitas jual beli menurun bahkan masyarakat banyak melakukan tawar menawar yang cukup lama.

Tabel 44
Harga Timah Berdampak Langsung

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	3	6.1	6.1	6.1
Setuju	37	75.5	75.5	81.6
Sangat Setuju	9	18.4	18.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga tentang apakah tinggi rendahnya harga timah berpengaruh secara langsung (seketika) pada kemampuan belanja masyarakat, berdasarkan hasil survey pada tabel di atas, diperoleh hasil 18.4% dan 75.5%, sangat setuju dan setuju artinya secara total 93.9% para pedagang dan pramuniaga merasakan kesensitifan tinggi rendahnya harga timah terhadap daya beli masyarakat akan langsung meningkat. Sebaliknya ketika timah pada harga rendah maka daya beli masyarakat akan langsung berdampak, akhirnya yang selama ini isu-isu dimasyarkat tentang kondisi pertimahan dirasakan langsung oleh para pedagang maupun masyarakat sebagai konsumen akhirnya terbukti dan bukan isu semata, disimpulkan kondisi daya beli masyarakat sangat sensitif dipengaruhi oleh fluktuasi harga timah.

Tabel 45
Ekonomi Babel Tergantung pada Timah

	8	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	8	8	16.3	16.3	16.3
Tidak Tahu	6	6	12.2	12.2	28.6
Valid Setuju	28	28	57.1	57.1	85.7
4 Sangat Setuju	7	7	14.3	14.3	100.0
Total	49	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Provinsi kepulauan Bangka Belitung tak dapat terlepas dari sejarah timah sehingga sudah sejak dulu ekonomi Bangka Belitung dibangun oleh pertambangan timah, apakah hal tersebut juga dirasakan oleh para pedagang/pramuniaga dalam aktivitas jual belinya sehingga pernyataan ekonomi Bangka Belitung sangat bergantung pada komoditas timah? Berdasarkan hasil studi pada tabel di atas , responden menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 14.3% dan 57.1% total 71.4% walaupun secara presentasi mengalami penurunan jika dibandingkan pada pernyataan pertama dan kedua tentang aktivitas dan sensitivitas jual beli, namun demikina tetap dapat disimpulkan sebagian besar pedagang dan pramuniaga berpendapat bahwasanya ekonomi Bangka Belitung sangat tergantung oleh pertambangan timah, sedangkan yang

menyatakan tidak setuju 16.3% dan sisanya tidak tahu 12.2% berpendapat tidak hanya tergantung pada komoditas tersebut namun ada beberapa sektor yang membentuk ekonomi Bangka Belitung, diantaranya pertanian, perikanan, dan industri pengolahan.

Tabel 46
Masa Kejayaan Timah

	8	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju		3	6.1	6.1	6.1
Tidak Tahu		1	2.0	2.0	8.2
Valid Setuju		30	61.2	61.2	69.4
Sangat Setuju		15	30.6	30.6	100.0
Total		49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Membandingkan tingkat penjualan di masa kejayaan timah dengan kondisi saat ini tentunya menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat dampak pertambangan timah dari masa kemasa, pada studi ini dengan memberikan pernyataan "Tingkat penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa kejayaan timah" diperoleh hasil berdasarkan tabel di atas, setuju 61.2%, sangat setuju 30,6% dengan total 91.8% mengartikan bahwa kondisi penjualan saat ini lebih rendah

dibandingkan di masa kejayaan timah, yang diperkirakan pada tahun 2011 ke bawah. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kondisi timah saat ini yang tidak stabil baik dari sisi harga maupun kebijakan timah antara dilarang atau dibebaskan, dan terbukti dari sisi pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2011 s/d 2015 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Tabel 47
Kelompok Menengah Bawah Terdampak Harga Timah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	8.2	8.2	8.2
Tidak Tahu	6	12.2	12.2	20.4
Valid Setuju	37	75.5	75.5	95.9
Sangat Setuju	2	4.1	4.1	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "Kelompok menengah ke bawah sangat terdampak dengan harga timah" responden menjawab setuju

75.5 % mengartikan bahwasanya masyarakat menengah bawahlah yang akan sangat terdampak dari perubahan harga ini, dan 4.1% sangat setuju sehingga dapat disimpulkan karena sebagian besar dari mereka (kelas menengah bawah) merupakan pelaku penambangan yang hanya memperoleh keuntungan penambangan ialah dari tingginya harga dan banyaknya barang yang diperoleh, sehingga dapat dipastikan berpengaruh langsung dan sangat terdampak aktivitas jual beli oleh kalangan menengah bawah.

Tabel 48
Pembeli Berasal dari Kampung

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Tahu	1	2.0	2.0	2.0
Valid Setuju	45	91.8	91.8	93.9
Sangat Setuju	3	6.1	6.1	100.0
⁴ Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk melihat dampak timah terhadap jual beli tentunya perlu diketahui pihak mana saja yang terdampak salah satu pihak yang paling terdampak ialah para penambang untuk itu perlu diketahui keberadaan para penambang berikut hasil survey dari pernyataan "Pembeli yang berprofesi sebagai penambang/keluarga penambang umumnya berasal dari

21 kampung”, sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju 98% mengartikan bahwa memang para pembeli yang ditengarai dari daerah adalah para penambang, dan 2% tidak setuju mengartikan bahwa memang tidak semua bersal dari perkampungan melainkan dari kota atau daerah tertetntu dan hanya ke perkampungan/desa untuk menambang.

Tabel 49
Berdampak Luas Pada Sektor Lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tak Setuju	7	14.3	14.3	14.3
Tidak Tahu	2	4.1	4.1	18.4
Valid Setuju	37	75.5	75.5	93.9
Sangat Setuju	4	6.1	6.1	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan “dampak kelesuan pertambangan timah akan merdampak luas pada sektor lain” sebagian responden setuju dan sangat setuju dengan nilai total 81.6% responden berpendapat jika pertambangan timah lesu bukan hanya berdampak pada daya beli masyarakat melainkan pada ber-

bagai bidang, baik dari sisi usaha maupun konsumsi.

Tabel 50
Timah Tidak Lagi Primadona Masyarakat akan Sulit

	3 Fre- quen- cy	Per- cent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	13	26.5	26.5	26.5
Tidak Tahu	3	6.1	6.1	32.7
Valid Setuju	28	57.1	57.1	89.8
Sangat Setuju	5	10.2	10.2	100.0
4 Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam studi ini responden menjawab pernyataan "ekonomi masyarakat akan sulit jika timah tidak lagi primadona" sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 67.3% ini menunjukkan bahwa pertambangan timah merupakan sektor utama pembentuk struktur ekonomi provinsi Bangka Belitung. Hasil studi ini sejalan dengan PDRB data BPS sampai dengan tahun 2018 Struktur ekonomi Bangka Belitung secara umum di dominasi oleh 3 sektor utama yaitu pertambangan, pertanian, dan industri pengolahan.

Tabel 51
Dampak Ekonomi Pertambangan timah Lebih Cepat dibanding sektor lain

	Frequency	² Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	13	26.5	26.5	26.5
Tidak Tahu	4	8.2	8.2	34.7
Valid Setuju	29	59.2	59.2	93.9
Sangat Setuju	³ 3	6.1	6.1	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Sektor ekonomi lain di luar pertambangan timah masih terus diupayakan oleh pemerintah daerah salah satunya pariwisata yang akan menjadi harapan masyarakat namun masyarakat menyadari sektor-sektor lain tidak dapat berkembang secepat pada pertambangan timah hal tersebut sejalan dengan hasil studi ini pada pernyataan "sektor ekonomi lain tidak akan berkembang cepat seperti ekonomi yang berbasis timah" sebagian responden 65.3% setuju dan sangat setuju mengartikan bahwa tidak ada yang secepat pertambangan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, dan terdapat 26.5% responden yang optimis ada sektor lain yang dapat dikembangkan dengan cepat.

Tabel 52
Pertambangan Merusak Lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Tahu	1	2.0	2.0	2.0
4 Valid Setuju	43	87.8	87.8	89.8
Sangat Setuju	5	10.2	10.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Para pedagang pada studi ini menyadari betapa penting dan berdampaknya pertambangan timah terhadap perdagangan di Kota Pangkalpinang, pada pernyataan ‘Kami tahu bahwa ekonomi yang berbasis timah merusak lingkungan’ responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan nilai total 98% mengartikan bahwa pertambangan timah memang memiliki dampak positif yang luar biasa namun disisi lain memiliki dampak negatif yang juga membahayakan lingkungan

Tabel 53
Pihak Luar Yang Paling diuntungkan

	Frequency	7 Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Tidak Setuju	12	24.5	24.5	24.5
Tidak Tahu	12	24.5	24.5	49.0
Valid Setuju	18	36.7	36.7	85.7
4 Sangat Setuju	7	14.3	14.3	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah di Bangka Belitung telah berjalan ribuan tahun lalu tentunya banyak memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat, dalam survey ini menguji pihak manakah yang paling diuntungkan dari pertambangan timah ini. Berdasarkan hasil diperoleh 51% menyatakan pihak luar lah yang paling diuntungkan hal tersebut dilandasi karena pihak luar paling banyak berperan sebagai pebisnis, maka dipastikan mendapat keuntungan yang jauh lebih besar sedangkan masyarakat sendiri yang berperan sebagai penambang hanya mendapat keuntungan sebagian kecil saja

Tabel 54
Pertambangan Timah dihentikan

	Frequency	³ Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	39	79.6	79.6	79.6
Valid Tidak Tahu	4	8.2	8.2	87.8
⁴ Setuju	6	12.2	12.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah yang memiliki dampak positif dan negatif yang sama besar tentunya tidak mudah bagi responden untuk bersikap antara menghentikan atau melanjutkan pertambangan timah, adapun hasil Jawaban responden pada pernyataan "Saya mendukung jika pemerintah tegas melarang tambang timah di masyarakat" responden menjawab tidak setuju 79.6% artinya sebagian besar pedagang menolak jika timah dihentikan karena mereka yakin Bangka Belitung belum siap dengan kondisi yang akan terjadi, sedangkan sisanya setuju 12.2% mengartikan mereka yakin ketergantungan terhadap pertambangan bisa dihentikan.

Kesimpulan

Para pedagang memberikan jawaban yang seragam dengan presentasi di atas 90% mengakui bahwasanya aktivitas

jual belinya sangat dipengaruhi kondisi pertambangan timah baik dari sisi harga maupun lainnya sehingga ikut diuntungkan ketika harga dan perolehan masyarakat terhadap timah sedang membaik, dan kondisi aktivitas jual beli saat ini lebih rendah jika dibandingkan pada masa kejayaan timah dulu, dan para pedagangpun masih meyakini bahwasanya ekonomi Bangka Belitung masih sangat tergantung terhadap pertambangan timah. Namun demikian para pedagangpun menyadari bahwasanya keuntungan besar yang menikmati sektor timah bukanlah masyarakat menengah bawah melainkan para pemilik modal ataupun pengusaha, para pedagang di Kabupaten Bangka Tengah tidak mendukung untuk menghentikan pertambangan timah dengan nilai yang rendah, yaitu hanya 12.2% saja yang menghendaki timah dihentikan, sedangkan yang mendukung pertambangan timah sangat tinggi pada angka 79.6% merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lain yang mengartikan bahwa pertambangan timah tidak setuju dihentikan melainkan tetap dijalankan seperti sekarang ini mengingat masih sangat tergantungnya masyarakat Bangka Tengah terhadap pertambangan dan sektor unggulan lain yang ada belum dapat diandalkan.

41

4. Kabupaten Bangka Selatan

Kabupaten Bangka Selatan merupakan daerah paling ujung selatan pulau Bangka. Sektor utamanya ialah pertanian, perikanan, perkebunan dan perdagangan. Selain itu, daerah ini menjadi salah satu basis penghasil timah, banyak masyarakatnya yang mencari pendapatan tambahan dengan menambang timah baik di darat maupun di laut.

Tabel 56
Usia Responden Bangka Selatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20-29	9	18.0	18.0	18.0
30-39	16	32.0	32.0	50.0
40-49	11	22.0	22.0	72.0
Valid 50-59	7	14.0	14.0	86.0
60-69	7	14.0	14.0	100.0
15 Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Usia merupakan bagian terpenting dalam melihat kedewasaan seseorang, dalam studi ini usia terbanyak di dominasi oleh usia dewasa produktif, yaitu 30 s/d 49 sebesar 54% sedangkan untuk yang terendah berada pada usia lanjut yaitu 50 s/d 69 tahun sebesar 28%. Jika dilihat dari perbedaan persentase dari setiap interval tidaklah jauh berbeda, mengartikan bahwasanya pemilik/pramuniaga berada pada usia bervariasi dan didominasi secara umum oleh usia dewasa/produktif.

Tabel 57
Pendidikan Responden Bangka Selatan

	Fre- quency	28 Percent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Valid SD	18	36.0	36.0	36.0
SMP	5	10.0	10.0	46.0
SMA	20	40.0	40.0	86.0
Diploma	5	10.0	10.0	96.0
Sarjana	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kompetensi kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan ketrampilannya dalam bidang tertentu. Menjadi pedagang maupun pramuniaga tentunya memiliki pengaruh dalam pengelolaan usahanya. Dalam studi ini responden didominasi secara berurutan tingkat pendidikan SMA sebesar 40%, SD 36%, SMP dan Diploma 10% artinya pedagang dan pramuniaga di Kabupaten Bangka Selatan telah mengenyam pendidikan terutama Sekolah Menengah Atas (SMA) dan untuk tingkat SD memiliki jumlah yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan Kota Pangkalpinang maupun Bangka Tengah yang berbatasan langsung dengan wilayahnya. Sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi sarjana 4.% bisa dikatakan jumlah tersebut sangat sedikit.

Tabel 58
Jenis Kelamin Responden Bangka Selatan

	29 Fre- quency	Percent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Laki-laki	38	76.0	76.0	76.0
Valid Wanita	12	24.0	24.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel gender dari para pedagang dan amuniaga yang merupakan bagian dari objek dalam studi ini, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 76%, namun demikian yang ber jenis kelamin wanita sebesar 24%. Perbedaan yang cukup tinggi menggambarkan responden pada perdagangan didominasi oleh kaum laki-laki hal tersebut berbeda dengan beberapa kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara gender jumlah tidak menjadikan ukuran dalam menjawab survey ini namun yang diutamakan ialah pengalaman berdagangnya selama ini dan pengamatan terhadap pertimahan.

Tabel 59
Etnis Responden Bangka Selatan

	Fre- quency	18 Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Melayu	21	42.0	42.0	42.0
Valid Tionghoa	23	46.0	46.0	88.0
Lainnya	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Penduduk asli Provinsi Kepulauan Bangka Belitung didominasi oleh etnis Melayu dan Tionghoa terbukti dalam

studi ini yang tertinggi ialah etnis Tionghoa sebesar 46% dan berdasarkan hasil survey mereka adalah sebagian besar pemilik usaha/pedagang sedangkan etnis Melayu sebesar 42% sebagian besar mereka adalah pramuniaga. Di luar kedua etnis tersebut ialah, Jawa, Sunda, Bugis dan lain- lain sebesar 12%. Artinya kondisi jual beli akibat perubahan timah sangat dirasakan oleh penduduk lokal Bangka Belitung yang banyak terlibat dalam perdagangan.

Tabel 60
Kepemilikan Responden Bangka Selatan

	8	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pemilik	38	76.0	76.0	76.0
	Pramu- niaga	12	24.0	24.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk mengetahui dampak timah terhadap aktivitas jual beli masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tentunya harus melibatkan Pemilik usaha dan pramuniaga yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Berdasarkan hasil survey diperoleh sebagian besar 76% resposnden merupakan pemilik usaha yang tentunya pemilik usaha adalah yang paling paham merasakan kondisi peningkatan/penurunan usahanya dari kondisi perubahan ekonomi masyarakat, sedangkan 24% ialah pramuniaga. Walaupun secara jumlah terjadi perbedaan cukup tinggi, namun tidak menjadi masalah yang berarti

karena dari sisi pramuniaga yang juga berhadapan langsung dengan pembeli tentunya dapat merasakan keluhan-keluhan masyarakat dari perubahan-perubahan kondisi ekonomi, dari sisi perdagangan hal tersebut dapat tercermin pada jumlah pengunjung yang datang.

Tabel 61
Jenis Perdagangan Respoden Bangka Selatan

	3 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Sandang	10	20.0	20.0	20.0
Pangan	10	20.0	20.0	40.0
Papan	10	20.0	20.0	60.0
Valid Elektronik	10	20.0	20.0	80.0
Mobil/Motor	10	20.0	20.0	100.0
15 Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam melihat kondisi aktivitas jual beli yang dihubungkan dengan dampak pertimahan, maka dari jenis penjualan perlu dilakukan survey dari berbagai jenis perdagangan utama, dalam studi ini dibagi menjadi 5 jenis perdagangan, dimulai dari presentase yang tertinggi yaitu pangan, sandang, papan, elektronik, dan otomotif (mobil/motor) dengan jumlah presentase yang berimbang yaitu 20% sehingga setiap jenis pedagang dapat mewakili bidangnya masing-masing.

Tabel 62
Pengaruh Fluktuasi Harga Timah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	1	2.0	2.0	10.0
Valid Setuju	29	58.0	58.0	68.0
11 Sangat Setuju	16	32.0	32.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga terkait fluktuasi harga timah yang mempengaruhi aktivitas jual beli komoditas yang dijualnya. Berdasarkan tabel di atas sangat setuju 32%, Setuju 58% total 90%, artinya responden merasakan dampak fluktuasi harga timah mempengaruhi aktivitas jual beli. Artinya, ketika harga timah sedang naik jumlah pengunjung mengalami peningkatan, serta barang yang dibeli jumlahnya lebih banyak, dan sebaliknya jika harga timah sedang turun aktivitas jual beli menurun bahkan masyarakat banyak melakukan tawar-menawar yang cukup lama.

Tabel 63
Harga Timah Berdampak Langsung

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Setuju	31	62.0	62.0	70.0
Sangat Setuju	15	30.0	30.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga tentang apakah tinggi rendahnya harga timah berpengaruh secara langsung (seketika) pada kemampuan belanja masyarakat, berdasarkan hasil survey pada tabel di atas, diperoleh hasil 30% dan 62%, sangat setuju dan setuju artinya secara total 92% para pedagang dan pramuniaga merasakan sensitivitas tinggi rendahnya harga timah terhadap daya beli masyarakat akan langsung meningkat. Sebaliknya ketika timah pada harga rendah, maka daya beli masyarakat akan langsung berdampak, akhirnya yang selama ini isu-isu dimasyarkat tentang kondisi pertimahan dirasakan langsung oleh para pedagang maupun masyarakat sebagai konsumen akhirnya terbukti, disimpulkan kondisi daya beli masyarakat sangat sensitif dipengaruhi oleh fluktuasi harga timah.

Tabel 64
Ekonomi Babel Tergantung pada Timah

	7 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- 2 lative Percent
Tidak Setuju	7	14.0	14.0	14.0
Tidak Tahu	7	14.0	14.0	28.0
Valid Setuju	25	50.0	50.0	78.0
Sangat Setuju	11	22.0	22.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Provinsi kepulauan Bangka Belitung tak dapat terlepas dari sejarah timah sehingga sudah sejak dulu ekonomi Bangka Belitung dibangun oleh pertambangan timah, apakah hal tersebut juga dirasakan oleh para pedagang/pramuniaga dalam aktivitas jual belinya, sehingga pernyataan ekonomi Bangka Belitung sangat bergantung pada komoditas timah? Berdasarkan hasil studi pada tabel di atas, responden menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 22% dan 50% dengan nilai total 72% walaupun secara presentasi mengalami penurunan jika dibandingkan pada pernyataan sebelumnya tentang aktivitas dan sensitivitas jual beli. Namun demikian dapat disimpulkan sebagian besar pedagang dan pramuniaga berpendapat bahwasanya ekonomi Bangka Selatan sangat tergantung oleh pertambangan timah, sedangkan yang menyatakan tidak setuju 14% dan sisanya tidak tahu 14%

berpendapat tidak hanya tergantung pada komoditas tersebut, namun ada beberapa sektor yang membentuk ekonomi Bangka Belitung, diantaranya pertanian dan perikanan.

Tabel 65
Masa Kejayaan Timah

	Frequency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Setuju	36	72.0	72.0	80.0
Sangat Setuju	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Membandingkan tingkat penjualan di masa kejayaan timah dengan kondisi saat ini tentunya menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat dampak pertambangan timah dari masa ke masa. Pada studi ini dengan memberikan pernyataan "Tingkat penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa kejayaan timah" diperoleh hasil berdasarkan tabel di atas, setuju 72%, sangat setuju 20% dengan total 92% mengartikan bahwa kondisi penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa kejayaan timah dan pada periode tertentu terjadi perbedaan, yang diperkirakan pada tahun 2011 ke bawah. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kondisi timah saat ini yang tidak stabil baik dari sisi harga maupun kebijakan timah antara dilarang atau dibebaskan, dan terbukti dari sisi pertumbuhan

ekonomi sejak tahun 2011 s/d 2015 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Tabel 66
Kelompok Menengah Bawah Terdampak Harga Timah

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	7	14.0	14.0	14.0
Tidak Tahu	1	2.0	2.0	16.0
Valid Setuju	32	64.0	64.0	80.0
Sangat Setuju	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "Kelompok menengah ke bawah sangat terdampak dengan harga timah" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 64% mengartikan bahwasanya masyarakat menengah bawahlah yang akan sangat terdampak dari perubahan harga ini yang mana hal tersebut dirasakan oleh pedagang jumlah pembeli dari golongan menengah sangat sepi, dan 20% sangat setuju. Dapat disimpulkan karena sebagian besar dari mereka (kelas menengah bawah) merupakan pelaku penambangan yang sangat tergantung tinggi rendahnya harga dan banyaknya barang yang diperoleh sehingga dapat dipastikan berpengaruh langsung dan sangat

terdampak aktivitas jual beli oleh kalangan menengah bawah.

Tabel 67
Pembeli Berasal dari Kampung

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	2	4.0	4.0	12.0
Valid Setuju	28	56.0	56.0	68.0
Sangat Setuju	16	32.0	32.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk melihat dampak timah terhadap jual beli tentunya perlu diketahui pihak mana saja yang terdampak. Salah satu pihak yang paling terdampak ialah para penambang untuk itu perlu diketahui keberadaan para penambang berikut hasil survey dari pernyataan "Pembeli yang berprofesi sebagai penambang²¹ keluarga penambang umumnya berasal dari kampung", sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju 88% mengartikan bahwa memang para pembeli yang ditengarai dari daerah adalah para penambang, dan 8% tidak setuju mengartikan bahwa memang tidak semua berasal dari perkampungan melainkan dari kota atau daerah tertentu dan hanya ke perkampungan/desa untuk menambang.

Tabel 68
Berdampak Luas Pada Sektor Lain

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cu- lative Percent
Tidak Setuju	5	10.0	10.0	10.0
Tidak Tahu	2	4.0	4.0	14.0
Valid Setuju	32	64.0	64.0	78.0
13 Sangat Setuju	11	22.0	22.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "dampak kelesuan pertambangan timah akan berdampak luas pada sektor lain", sebagian responden setuju dan sangat setuju dengan nilai total 86% responden berpendapat jika pertambangan timah lesu bukan hanya berdampak pada daya beli masyarakat melainkan pada berbagai bidang, baik dari sisi usaha maupun konsumsi.

Tabel 69
Timah Tidak Lagi Primadona Masyarakat akan Sulit

	8 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
10 Tidak Setuju	7	14.0	14.0	14.0
Tidak Tahu	13	26.0	26.0	40.0
Valid Setuju	21	42.0	42.0	82.0
11 Sangat Setuju	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam studi ini responden menjawab pernyataan "ekonomi masyarakat akan sulit jika timah tidak lagi primadona", sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 60% ini menunjukkan bahwa pertambangan timah merupakan sektor utama pembentuk struktur ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga masyarakat akan menagalami kesulitan ekonomi. Hasil studi ini sejalan dengan PDRB data BPS sampai dengan tahun 2018. Struktur ekonomi Bangka Belitung secara umum di dominasi oleh 3 sektor utama, yaitu industri pengolahan, pertanian, dan pertambangan.

Tabel 70
Dampak Ekonomi Pertambangan timah
Lebih Cepat dibanding sektor lain

	Fre- quency	¹⁰ Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	9	18.0	18.0	18.0
Tidak Tahu	6	12.0	12.0	30.0
Valid Setuju	28	56.0	56.0	86.0
¹¹ Sangat Setuju	7	14.0	14.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Sektor ekonomi lain di luar pertambangan timah masih terus diupayakan oleh pemerintah daerah salah satunya pariwisata yang akan menjadi harapan masyarakat, namun masyarakat menyadari sektor-sektor lain tidak dapat berkembang secepat pada pertambangan timah hal tersebut sejalan dengan hasil studi ini pada pernyataan "sektor ekonomi lain tidak akan berkembang cepat seperti ekonomi yang berbasis timah", sebagian responden 83% setuju dan sangat setuju mengartikan bahwa tidak ada yang secepat pertambangan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, dan hanya 10% responden yang optimis ada sektor lain yang dapat dikembangkan dengan cepat.

Tabel 71
Pertambangan Merusak Lingkungan

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cu- mulative Percent
Tidak Tahu	2	4.0	4.0	4.0
Valid Setuju	26	52.0	52.0	56.0
Sangat Setuju	22	44.0	44.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Setelah diketahui persepsi pandangan umum tentang dampak pertambangan timah terhadap aktivitas jual beli, maka perlu dilanjutkan bagaimana sikap para pedagang pada pernyataan "Kami tahu bahwa ekonomi yang berbasis timah merusak lingkungan" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan nilai total 96% mengartikan bahwa sikap pedagang dengan ⁴³ jur mengakui bahwa pertambangan timah memang memiliki dampak positif yang luar biasa namun di sisi lain memiliki dampak negatif yang juga sangat membahayakan lingkungan dan keberlangsungan hidup masyarakat sekitar yang terdampak.

Tabel 72
Pihak Luar Yang Paling diuntungkan

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cu ²⁵ lative Percent
Tidak Setuju	5	10.0	10.0	10.0
Tidak Tahu	17	34.0	34.0	44.0
Valid Setuju	13	26.0	26.0	70.0
¹¹ Sangat Setuju	15	30.0	30.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah di Bangka Belitung telah berjalan ratusan tahun lalu tentunya banyak memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat, dalam survey ini penulis menguji pihak manakah yang paling diuntungkan dari pertambangan timah ini. Berdasarkan hasil diperoleh 56% menyatakan pihak luarlah yang paling diuntungkan hal tersebut dilandasi karena pihak luar paling banyak berperan sebagai pebisnis, maka dipastikan mendapat keuntungan yang jauh lebih besar sedangkan masyarakat sendiri yang berperan sebagai penambang hanya mendapat keuntungan sebagian kecil saja.

Tabel 73
Pertambangan Timah dihentikan

	Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	² Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
Tidak Setuju	14	28.0	28.0	32.0
Valid Tidak Tahu	14	28.0	28.0	60.0
Setuju	11	22.0	22.0	82.0
Sangat Setuju	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah yang memiliki dampak positif dan negatif yang sama besar tentunya tidak mudah bagi responden untuk bersikap antara menghentikan atau melanjutkan pertambangan timah. Adapun hasil Jawaban responden pada pernyataan "Saya mendukung jika pemerintah tegas melarang tambang timah di masyarakat" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 40%, artinya sebagian pedagang mendukung jika timah dihentikan dengan tegas dan mereka siap dengan kondisi yang akan terjadi, sedangkan sisanya masih meragukan atau memilih tidak tahu sebesar 28%, dan yang bersikap menolak sebesar 28% mereka berpendapat pertambangan timah masih dapat dimanfaatkan.

Kesimpulan

Para pedagang memberikan jawaban yang seragam dengan presentasi di atas 90% mengakui bahwasanya aktivitas jual belinya sangat dipengaruhi kondisi pertambangan timah baik dari sisi harga maupun lainnya sehingga ikut diuntungkan ketika harga dan perolehan masyarakat terhadap timah sedang membaik, dan kondisi aktivitas jual beli saat ini lebih rendah jika dibandingkan pada masa kejayaan timah dulu. Para pedagangpun masih meyakini bahwasanya ekonomi Bangka Belitung masih sangat tergantung terhadap pertambangan timah, namun demikian para pedagangpun menyadari bahwasanya keuntungan besar yang menikmati sektor timah bukanlah masyarakat menengah bawah melainkan para pemilik modal ataupun pengusaha. Para pedagang di Kabupaten Bangka Selatan mendukung untuk menghentikan pertambangan timah tidaklah tinggi hanya berada pada angka 40% saja dikarenakan memang di Bangka Selatan ketergantungan terhadap timah masih tinggi.

5. Kabupaten Bangka Barat

Tabel 74
Usia Responden Bangka Barat

	Fre- quency	18 Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20-29	9	18.0	18.0	18.0
30-39	12	24.0	24.0	42.0
40-49	8	16.0	16.0	58.0
Valid 50-59	11	22.0	22.0	80.0
60-69	8	16.0	16.0	96.0
>69	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Usia merupakan bagian terpenting dalam melihat kedewasaan seseorang. Dalam studi ini usia terbanyak didominasi oleh usia dewasa produktif, yaitu 30 s/d 39 sebesar 24% sedangkan untuk yang terendah berada pada usia lanjut, yaitu 69 tahun ke atas sebesar 4%. Jika dilihat dari perbedaan persentase dari setiap interval tidaklah jauh berbeda, mengartikan bahwasanya pemilik/pramuniaga berada pada usia bervariasi dan didominasi secara umum oleh usia dewasa/produktif.

Tabel 75
Pendidikan Responden Bangka Barat

	Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
SD	8	16.0	16.0	16.0
SMP	10	20.0	20.0	36.0
SMA	27	54.0	54.0	90.0
Valid Diploma	1	2.0	2.0	92.0
Sarjana	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kompetensi kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan ketrampilannya dalam bidang tertentu, Menjadi pedagang maupun pramuniaga tentunya memiliki pengaruh dalam pengelolaan usahanya, dalam studi ini responden di dominasi secara berurut tingkat pendidikan SMA sebesar 54%, SMP 20% dan SD 16% artinya pedagang maupun pramuniaga di Kabupaten Bangka Barat telah mengenyam pendidikan dan di dominasi

tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi baik diploma dan sarjana total 10%.

Tabel 76
Jenis Kelamin Responden Bangka Barat

	Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Valid Laki-laki	25	50.0	50.0	50.0
Wanita	25	50.0	50.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel gender dari para pedagang dan pramuniaga yang merupakan bagian dari objek dalam studi ini, memiliki proposi yang berimbang, yaitu berjenis kelamin laki-laki sebesar 50%, dan ber jenis kelamin wanita sebesar 50%, artinya responden berdasarkan jenis kelamin sama rata, sehingga dapat disimpulkan secara gender merata atau dapat mewakili gender masing-masing dalam memberikan pendapat dari pertanyaan yang diajukan

Tabel 77
Etnis Responden Bangka Barat

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Melayu	18	36.0	36.0	36.0
Tionghoa	32	64.0	64.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Penduduk asli Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ber-etnis Melayu dan Tionghoa terbukti dalam studi ini khususnya pada bidang perdagangan yang tertinggi ialah etnis Tionghoa sebesar 64% dan berdasarkan hasil survey mereka adalah sebagian besar pemilik usaha/pedagang sedangkan etnis Melayu sebesar 36% sebagian besar mereka adalah pramuniaga. Artinya kondisi jual beli akibat perubahan timah sangat dirasakan oleh penduduk lokal Bangka Belitung yang banyak terlibat dalam perdagangan.

Tabel 78
Kepemilikan Responden Bangka Barat

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pemilik	41	82.0	82.0	82.0
Valid Pramu- niaga	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk mengetahui dampak timah terhadap aktivitas jual beli masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tentunya harus melibatkan pemilik usaha yang merasakan maju mundurnya usaha dan pramuniaga yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Berdasarkan hasil survey diperoleh sebagian besar 82% resposnden merupakan pemilik usaha yang tentunya pemilik usaha adalah yang paling paham merasakan kondisi peningkatan/penurunan usahanya dari kondisi perubahan ekonomi masyarakat, sedangkan 18% ialah pramuniaga. Walaupun secara jumlah terjadi perbedaan cukup tinggi, namun tidak menjadi masalah yang berarti

karena dari sisi pramuniaga yang juga berhadapan langsung dengan pembeli tentunya dapat merasakan keluhan-keluhan masyarakat dari perubahan-perubahan kondisi ekonomi, dari sisi perdagangan hal tersebut dapat tercermin pada jumlah pengunjung yang datang.

Tabel 79
Jenis Perdagangan Responden Bangka Barat

	3 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Sandang	10	20.0	20.0	20.0
Pangan	10	20.0	20.0	40.0
Papan	10	20.0	20.0	60.0
Valid Elektronik	10	20.0	20.0	80.0
Mobil/Motor	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam melihat kondisi aktivitas jual beli yang dihubungkan dengan dampak pertimahan, maka dari jenis penjualan perlu dilakukan survey dari berbagai jenis perdagangan utama. Dalam studi ini dibagi menjadi 5 jenis perdagangan, yaitu pangan, sandang, papan, elektronik, dan otomotif (mobil/motor), dengan jumlah presentase yang berimbang, yaitu 20%, sehingga dapat disimpulkan setiap jenis pedagang dapat mewakili bidangnya masing-masing.

Tabel 80
Pengaruh Fluktuasi Harga Timah

	7 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
9 Tidak Setuju	5	10.0	10.0	10.0
Tidak Tahu	1	2.0	2.0	12.0
Valid Setuju	25	50.0	50.0	62.0
Sangat Setuju	19	38.0	38.0	100.0
15 Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga terkait fluktuasi harga timah yang mempengaruhi aktivitas jual beli komoditas yang dijualnya. Berdasarkan tabel di atas sangat setuju 38%, setuju 50% total 88% responden merasakan dampak fluktuasi harga timah mempengaruhi aktivitas jual beli, mengartikan ketika harga timah sedang naik jumlah pengunjung mengalami peningkatan, serta barang yang dibeli jumlahnya lebih banyak, dan sebaliknya jika harga timah sedang turun aktivitas jual beli menurun bahkan masyarakat banyak melakukan tawar menawar yang cukup lama.

Tabel 81
Harga Timah Berdampak Langsung

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cu- mulative Percent
Tidak Setuju	5	10.0	10.0	10.0
Valid Setuju	26	52.0	52.0	62.0
Sangat Setuju	19	38.0	38.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga tentang apakah tinggi rendahnya harga timah berpengaruh secara langsung (seketika) pada kemampuan belanja masyarakat. Berdasarkan hasil survey pada tabel di atas, diperoleh hasil 38% dan 52%, sangat setuju dan setuju artinya secara total 90% mengartikan para pedagang dan pramuniaga merasakan kesensitifan tinggi rendahnya harga timah terhadap daya beli masyarakat akan langsung meningkat, dan sebaliknya ketika timah pada harga rendah maka daya beli masyarakat akan langsung berdampak. Yang selama ini isu-isu dimasyarakat tentang kondisi pertimahan dirasakan langsung oleh para pedagang maupun masyarakat sebagai konsumen, disimpulkan nilai 90% tersebut lebih tinggi dibandingkan Kota Pangkalpinang mengartikan Kabupaten Bangka Barat lebih seragam mencerminkan ketergantungan terhadap timah lebih tinggi karena banyak masyarakat yang bergantung pada pertambangan timaha sehingga kondisi daya beli masyarakat sangat sensitif dipengaruhi oleh fluktuasi harga timah.

Tabel 82
Ekonomi Babel Tergantung pada Timah

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cu- mulative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	6	12.0	12.0	20.0
Valid Setuju	25	50.0	50.0	70.0
Sangat Setuju	15	30.0	30.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Provinsi kepulauan Bangka Belitung tak dapat terlepas dari sejarah timah sehingga sudah sejak dulu ekonomi Bangka Belitung dibangun oleh pertambangan timah. Apakah hal tersebut juga dirasakan oleh para pedagang/pramuniaga dalam aktivitas jual belinya sehingga pernyataan **ekonomi Bangka Belitung sangat bergantung pada komoditas timah?** Berdasarkan hasil studi pada tabel di atas, responden menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 50% dan 30% total 80% walaupun secara presentasi mengalami penurunan jika dibandingkan pada pernyataan sebelumnya tentang aktivitas dan sensitivitas jual beli, namun demikian tetap dapat disimpulkan sebagian besar pedagang dan pramuniaga berpendapat bahwasanya ekonomi Bangka Belitung sangat tergantung oleh pertambangan timah. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju 8% dan sisanya tidak tahu 12% berpendapat tidak hanya tergantung pada komoditas tersebut,

namun ada beberapa sektor yang membentuk ekonomi Bangka, diantaranya pertanian, perikanan, industri pengolahan maupun sektor pariwisata.

Tabel 83
Masa Kejayaan Timah

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	5	10.0	10.0	10.0
Tidak Tahu	2	4.0	4.0	14.0
Valid Setuju	23	46.0	46.0	60.0
Sangat Setuju	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Membandingkan tingkat penjualan di masa kejayaan timah dengan kondisi saat ini tentunya menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat dampak pertambangan timah dari masa ke masa. Pada studi ini dengan memberikan pernyataan "Tingkat penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa kejayaan timah" diperoleh hasil berdasarkan tabel di atas, setuju 46%, sangat setuju 40% dengan total 86% mengartikan bahwa kondisi penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa kejayaan timah, yang diperkirakan pada tahun 2011 ke bawah. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kondisi timah saat ini yang tidak stabil baik dari sisi harga maupun kebijakan timah antara dilarang atau dibebaskan, dan

terbukti dari sisi pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2011 s/d 2015 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan yang sangat signifikan. Responden Bangka memiliki keseragaman jawaban yang sangat tinggi dimana nilai total mencapai 96% dan jauh lebih tinggi dibandingkan Kota Pangkalpinang, mengartikan responden Bangka Barat lebih banyak yang merasakan pengaruh pertambangan timah.

Tabel 84
Kelompok Menengah Bawah Terdampak Harga Timah

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	5	10.0	10.0	10.0
Tidak Tahu	9	18.0	18.0	28.0
Valid Setuju	30	60.0	60.0	88.0
Sangat Setuju	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "Kelompok menengah ke bawah sangat terdampak dengan harga timah" responden menjawab setuju 60% mengartikan bahwasanya masyarakat menengah bawahlah yang akan sangat terdampak dari perubahan harga ini. 12% sangat setuju sehingga dapat disimpulkan karena sebagian besar dari mereka (kelas menengah bawah)

merupakan pelaku penambangan yang hanya memperoleh keuntungan penambangan ialah dari tingginya harga dan banyaknya barang yang diperoleh sehingga dapat dipastikan berpengaruh langsung dan sangat terdampak aktivitas jual beli oleh kalangan menengah bawah.

Tabel 85
Pembeli Berasal dari Kampung

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	12	24.0	24.0	32.0
Valid Setuju	30	60.0	60.0	92.0
Sangat Setuju	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk melihat dampak timah terhadap jual beli tentunya perlu diketahui pihak mana saja yang terdampak salah satu pihak yang paling terdampak ialah para penambang. Untuk itu perlu diketahui keberadaan para penambang berikut hasil survey dari pernyataan "Pembeli yang berprofesi sebagai penambang²¹ keluarga penambang umumnya berasal dari kampung", sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju 68% mengartikan bahwa memang para pembeli

yang ditengarai dari daerah adalah para penambang, dan 8% tidak setuju mengartikan bahwa memang tidak semua bersal dari perkampungan melainkan dari kota atau daerah tertentu dan hanya ke perkampungan/desa untuk menambang.

Tabel 86
Berdampak Luas Pada Sektor Lain

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	6	12.0	12.0	20.0
Setuju	33	66.0	66.0	86.0
Sangat Setuju	7	14.0	14.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "dampak kelesuan pertambangan timah akan berdampak luas pada sektor lain" sebagian responden setuju dan sangat setuju dengan nilai total 80% responden berpendapat jika pertambangan timah lesu bukan hanya berdampak pada daya beli masyarakat melainkan pada berbagai bidang, baik dari sisi usaha maupun konsumsi.

Tabel 87
Timah Tidak Lagi Primadona Masyarakat akan Sulit

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	2.0	2.0	2.0
Tidak Tahu	4	8.0	8.0	10.0
Valid Setuju	39	78.0	78.0	88.0
Sangat Setuju	6	12.0	12.0	100.0
¹⁵ Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam studi ini responden menjawab pernyataan "ekonomi masyarakat akan sulit jika timah tidak lagi primadona". ¹⁷ Sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 90% ini menunjukkan bahwa pertambangan timah merupakan sektor utama pembentuk struktur ekonomi Provinsi Bangka Belitung. Hasil studi ini sejalan dengan PDRB data BPS sampai dengan tahun 2018 Struktur ekonomi Bangka Belitung secara umum didominasi oleh 3 sektor utama, yaitu perdagangan, pertanian, dan industri pengolahan, kontribusi pertambangan masih cukup besar baik melalui pertambangan, penggalian, dan industri pengolahan.

Tabel 88
Dampak Ekonomi Pertambangan timah Lebih Cepat dibanding sektor lain

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	2	4.0	4.0	12.0
Valid Setuju	35	70.0	70.0	82.0
Sangat Setuju	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Sektor ekonomi lain di luar pertambangan timah masih terus diupayakan oleh pemerintah daerah salah satunya pariwisata yang akan menjadi harapan masyarakat, namun masyarakat menyadari sektor-sektor lain tidak dapat berkembang secepat pada pertambangan timah. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi ini pada pernyataan "sektor ekonomi lain tidak akan berkembang cepat seperti ekonomi yang berbasis timah", sebagian responden 88% setuju dan sangat setuju mengartikan bahwa tidak ada yang secepat pertambangan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, dan hanya 8% responden yang optimis ada sektor lain yang dapat dikembangkan dengan cepat.

Tabel 89
Pertambangan Merusak Lingkungan

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cu- lative Percent
Tidak Tahu	3	6.0	6.0	6.0
Valid Setuju	35	70.0	70.0	76.0
10 Sangat Setuju	12	24.0	24.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Para pedagang pada studi ini menyadari betapa penting dan berdampaknya pertambangan timah terhadap perdagangan di Kota Pangkalpinang. Pada pernyataan "Kami tahu bahwa ekonomi yang berbasis timah merusak lingkungan" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan nilai total 94% mengartikan bahwa pertambangan timah memang memiliki dampak positif yang luar biasa, namun disisi lain memiliki dampak negatif yang juga membahayakan lingkungan.

Tabel 90
Pihak Luar Yang Paling diuntungkan

	Fre- quency	2 Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	7	14.0	14.0	14.0
Tidak Tahu	15	30.0	30.0	44.0
Valid Setuju	19	38.0	38.0	82.0
Sangat Setuju	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah di Bangka Belitung telah berjalan ratusan tahun lalu tentunya banyak memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat. Dalam survey ini menguji pihak manakah yang paling diuntungkan dari pertambangan timah ini, berdasarkan hasil diperoleh 56% menyatakan pihak luarlah yang paling diuntungkan. Hal tersebut dilandasi karena pihak luar paling banyak berperan sebagai pebisnis, maka dipastikan mendapat keuntungan yang jauh lebih besar sedangkan masyarakat sendiri yang berperan sebagai pe-nambang hanya mendapat keuntungan sebagian kecil saja.

Tabel 91
Pertambangan Timah dihentikan

	³ Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Valid				
Sangat Ti- dak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
Tidak Setu- ju	8	16.0	16.0	20.0
Tidak Tahu	24	48.0	48.0	68.0
Setuju	11	22.0	22.0	90.0
Sangat Setuju	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah yang memiliki dampak positif dan negatif yang sama besar tentunya tidak mudah bagi responden untuk bersikap antara menghentikan atau melanjutkan pertambangan timah. Adapun hasil Jawaban responden pada pernyataan "Saya mendukung jika pemerintah tegas melarang tambang timah di masyarakat" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 32%. Artinya sebagian pedagang mendukung jika timah dihentikan dengan tegas dan mereka siap dengan kondisi yang akan terjadi, sedangkan sisanya masih meragukan atau memilih tidak tahu sebesar 48%, dan yang bersikap menolak sebesar 20% mereka yakin ketergantungan terhadap pertambangan timah belum bisa dihentikan.

Kesimpulan

Para pedagang memberikan jawaban yang seragam dengan presentasi rata-rata 80% mengakui bahwasanya aktivitas jual belinya sangat dipengaruhi kondisi pertambangan timah baik dari sisi harga maupun lainnya sehingga ikut diuntungkan ketika harga dan perolehan masyarakat terhadap timah sedang membaik. Kondisi aktivitas jual beli saat ini lebih rendah jika dibandingkan pada masa kejayaan timah dulu, dan para pedagangpun masih meyakini bahwasanya ekonomi Bangka Belitung masih sangat tergantung terhadap pertambangan timah. Namun demikian para pedagangpun menyadari bahwasanya keuntungan besar yang menikmati sektor timah bukanlah masyarakat menengah bawah, melainkan para pemilik modal ataupun pengusaha, para pedagang di Kabupaten Bangka Barat tidak mendukung untuk menghentikan pertambangan timah dengan nilai persentasi 20% saja tidak menghendaki timah dihentikan. Sedangkan yang mendukung pertambangan timah dihentikan 32% merupakan angka yang hal ini menunjukkan belum adanya keputusan bersama akan permasalahan pertambangan timah sehingga dimasyarakat masih ragu-ragu antara dihentikan atau tetap dilanjutkan.

6. Kabupaten Belitung

Tabel 92
Usia Responden Belitung

	Fre- quency	⁴⁵ Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20-29	10	20.0	20.0	20.0
30-39	12	24.0	24.0	44.0
40-49	14	28.0	28.0	72.0
Valid 50-59	8	16.0	16.0	88.0
60-69	3	6.0	6.0	94.0
>69	3	6.0	6.0	100.0
¹⁵ Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Usia merupakan bagian terpenting dalam melihat kedewasaan seseorang. Dalam studi ini usia terbanyak didominasi oleh usia dewasa produktif, yaitu 30 s/d 39 sebesar 28% sedangkan untuk yang terendah berada pada usia lanjut, yaitu di atas 60 tahun sebesar 12%. Jika dilihat dari perbedaan persentase dari setiap interval tidaklah jauh berbeda, mengartikan bahwasanya pemilik/pramuniaga berada pada usia bervariasi dan didominasi secara umum oleh usia dewasa/produktif.

Tabel 93
Pendidikan Responden Belitung

	3 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
SD	11	22.0	22.0	22.0
SMP	8	16.0	16.0	38.0
SMA	27	54.0	54.0	92.0
Valid Diploma	2	4.0	4.0	96.0
Sarjana	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kompetensi kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan ketrampilannya dalam bidang tertentu. Menjadi pedagang maupun pramuniaga tentunya memiliki pengaruh dalam pengelolaan usahanya. Dalam studi ini responden didominasi secara berurut tingkat pendidikan SMA sebesar 54%, SD 22% dan SMP 16%, artinya pedagang dan pramuniaga di Kabupaten Belitung telah mengenyam pendidikan dan didominasi Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi baik diploma dan sarjana total 8%.

Tabel 94
Jenis Kelamin Responden Belitung

	Fre- quency	¹² Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	34	68.0	68.0	68.0
Valid Wanita	16	32.0	32.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel gender dari para pedagang dan p³² muniaga yang merupakan bagian dari objek dalam studi ini, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 68%, namun demikian yang berjenis kelamin wanita sebesar 32%. Perbedaan yang cukup tinggi menggambarkan responden pada perdagangan did³⁴ominasi oleh kaum laki-laki. Hal tersebut berbeda dengan beberapa kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara gender jumlah tidak menjadikan ukuran dalam menjawab survey ini, namun yang diutamakan ialah pengalaman berdagangnya selama ini dan pengamatan terhadap pertimahan.

Tabel 95
Etnis Responden Belitung

	Frequen- cy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Melayu	24	48.0	48.0	48.0
Valid Tionghoa	21	42.0	42.0	90.0
Lainnya	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Penduduk asli Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, didominasi oleh etnis Melayu dan Tionghoa terbukti dalam studi ini yang tertinggi ialah etnis Tionghoa sebesar 48%. Berdasarkan hasil survey mereka adalah sebagian besar pemilik usaha/pedagang sedangkan etnis Melayu sebesar 42% sebagian besar mereka adalah pramuniaga. Di luar kedua etnis tersebut ada Jawa, Sunda, Bugis dan lain- lain sebesar 10%. Artinya kondisi jual beli akibat perubahan timah sangat dirasakan oleh penduduk lokal Bangka Belitung yang banyak terlibat dalam perdagangan.

Tabel 96
Kepemilikan Responden Belitung

	7 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Pemilik	36	72.0	72.0	72.0
Valid Pramuniaga	14	28.0	28.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk mengetahui dampak timah terhadap aktivitas jual beli masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tentunya harus melibatkan Pemilik usaha dan pramuniaga yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Berdasarkan hasil survey diperoleh sebagian besar 72% responden merupakan pemilik usaha yang tentunya pemilik usaha adalah yang paling paham merasakan kondisi peningkatan/penurunan usahanya dari kondisi perubahan ekonomi masyarakat, sedangkan 28%

ialah pramuniaga. Walaupun secara jumlah terjadi perbedaan cukup tinggi, namun tidak menjadi masalah yang berarti karena dari sisi pramuniaga yang juga berhadapan langsung dengan pembeli tentunya dapat merasakan keluhan-keluhan masyarakat dari perubahan perubahan kondisi ekonomi, dari sisi perdagangan hal tersebut dapat tercermin pada jumlah pengunjung yang datang.

Tabel 97
Jenis Perdagangan Responden Belitung

	3 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Sandang	11	22.0	22.0	22.0
Pangan	9	18.0	18.0	40.0
Papan	10	20.0	20.0	60.0
Valid Elektronik	10	20.0	20.0	80.0
Mobil/Motor	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam melihat kondisi aktivitas jual beli yang dihubungkan dengan dampak pertimahan, maka dari jenis penjualan perlu dilakukan survey dari berbagai jenis perdagangan utama. Dalam studi ini dibagi menjadi 5 jenis perdagangan, dimulai dari presentase yang tertinggi, yaitu pangan, sandang, papan, elektronik, dan otomotif (mobil/motor), dengan jumlah presentase yang cukup berimbang, yaitu antara 18-20% sehingga dapat disimpulkan setiap jenis pedagang dapat mewakili bidangnya masing-masing.

Tabel 98
Pengaruh Fluktuasi Harga Timah

	³ Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- ¹⁴ tive Percent
Sangat Tidak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
Tidak Setuju	8	16.0	16.0	20.0
Valid Tidak Tahu	9	18.0	18.0	38.0
Setuju	18	36.0	36.0	74.0
Sangat Setuju	13	26.0	26.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga terkait fluktuasi harga timah yang mempengaruhi aktivitas jual beli komoditas yang dijualnya. Berdasarkan tabel di atas sangat setuju 26%, setuju 36% total 72%. Artinya responden merasakan dampak fluktuasi harga timah mempengaruhi aktivitas jual beli, artinya ketika harga timah sedang naik jumlah pengunjung mengalami peningkatan, serta barang yang dibeli jumlahnya lebih banyak, dan sebaliknya jika harga timah sedang turun aktivitas jual beli menurun bahkan masyarakat banyak melakukan tawar-menawar yang cukup lama.

Tabel 99
Harga Timah Berdampak Langsung

	³ Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- ¹⁴ tive Percent
Sangat Tidak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
Tidak Setuju	8	16.0	16.0	20.0
Valid Tidak Tahu	11	22.0	22.0	42.0
Setuju	22	44.0	44.0	86.0
Sangat Setuju	7	14.0	14.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga tentang apakah tinggi rendahnya harga timah berpengaruh secara langsung (seketika) pada kemampuan belanja masyarakat. Berdasarkan hasil survey pada tabel di atas, diperoleh hasil 14% dan 44%, sangat setuju dan setuju artinya secara total 58% para pedagang dan pramuniaga merasakan sensitivitas tinggi rendahnya harga timah terhadap daya beli masyarakat akan langsung meningkat, dan sebaliknya ketika timah pada harga rendah, maka daya beli masyarakat akan langsung berdampak. Isu-isu dimasyarakat tentang kondisi pertimahan dirasakan langsung oleh para pedagang maupun masyarakat sebagai konsumen akhirnya terbukti, disimpulkan kondisi daya beli masyarakat sangat sensitif dipengaruhi oleh fluktuasi harga timah.

Tabel 100
Ekonomi Babel Tergantung pada Timah

	46 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
22 Sangat Tidak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
Tidak Setuju	8	16.0	16.0	20.0
Valid Tidak Tahu	16	32.0	32.0	52.0
Setuju	17	34.0	34.0	86.0
Sangat Setuju	7	14.0	14.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Provinsi kepulauan Bangka Belitung tak dapat terlepas dari sejarah timah sehingga sudah sejak dulu ekonomi Bangka Belitung dibangun oleh pertambangan timah. Apakah hal tersebut juga dirasakan oleh para pedagang/pramuniaga dalam aktivitas jual belinya, sehingga pernyataan ekonomi Bangka Belitung sangat bergantung pada komoditas timah? Berdasarkan hasil studi pada tabel di atas, responden menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 14% dan 34% total 48% walaupun secara presentasi mengalami penurunan jika dibandingkan pada pernyataan pertama dan kedua tentang aktivitas dan sensitifitas jual beli, namun demikian tetap dapat disimpulkan sebagian besar pedagang dan pramuniaga berpendapat bahwasanya ekonomi Bangka Belitung sangat

tergantung oleh pertambangan timah. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju 20% dan sisanya tidak tahu 32% berpendapat tidak hanya tergantung pada komoditas tersebut namun ada beberapa sektor yang membentuk ekonomi Bangka Belitung, diantaranya pertanian, perikanan dan industri pengolahan.

Tabel 101
Masa Kejayaan Timah

	29 Fre- quency	Percent	Valid Per- cent	Cumu- 14 tive Percent
Sangat Tidak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
Tidak Setuju	6	12.0	12.0	16.0
Valid Tidak Tahu	5	10.0	10.0	26.0
Setuju	21	42.0	42.0	68.0
Sangat Setuju	16	32.0	32.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Membandingkan tingkat penjualan di masa kejayaan timah dengan kondisi saat ini tentunya menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat dampak pertambangan timah dari masa ke masa. Pada studi ini dengan memberikan pernyataan "Tingkat penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa ke jayaan timah" diperoleh hasil berdasarkan tabel di atas, setuju 42%, sangat setuju 32% dengan total 72%

mengartikan bahwa kondisi penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa kejayaan timah, yang diperkirakan pada tahun 2011 ke bawah. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kondisi timah saat ini yang tidak stabil baik dari sisi harga maupun kebijakan timah antara dilarang atau dibebaskan dan terbukti dari sisi pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2011 s/d 2015 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Tabel 102
Kelompok Menengah Bawah Terdampak Harga Timah

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- 2 ative Percent
Tidak Setuju	4	8.0	8.0	8.0
Tidak Tahu	18	36.0	36.0	44.0
Valid Setuju	18	36.0	36.0	80.0
Sangat Setuju	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "Kelompok menengah ke bawah sangat terdampak dengan harga timah" responden menjawab setuju 36% mengartikan bahwasanya masyarakat menengah bawahlah yang akan sangat terdampak dari perubahan harga ini. 20% sangat setuju sehingga dapat disimpulkan karena sebagian besar dari mereka (kelas menengah bawah)

merupakan pelaku penambangan yang hanya memperoleh keuntungan penambangan ialah dari tingginya harga dan banyaknya barang yang diperoleh sehingga dapat dipastikan berpengaruh langsung dan sangat terdampak aktivitas jual beli oleh kalangan menengah bawah.

Tabel 103
Pembeli Berasal dari Kampung

	Fre- quency	² Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Tahu	11	22.0	22.0	22.0
Valid Setuju	32	64.0	64.0	86.0
Sangat Setuju	7	14.0	14.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk melihat dampak timah terhadap jual beli tentunya perlu diketahui pihak mana saja yang terdampak. Salah satu pihak yang paling terdampak ialah para penambang. Untuk itu perlu diketahui keberadaan para penambang berikut hasil survey dari pernyataan "Pembeli yang berprofesi sebagai penambang keluarga penambang umumnya berasal dari kampung" sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju 78% mengartikan bahwa memang para pembeli yang ditengarai dari daerah adalah para penambang, dan 22% tidak tahu mengartikan bahwa memang tidak semua bersal dari perkampungan melainkan dari kota atau daerah tertentu dan hanya ke perkampungan/desa untuk menambang.

Tabel 104
Berdampak Luas Pada Sektor Lain

	3 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- 37 tive Percent
Sangat Tidak Setuju	1	2.0	2.0	2.0
Tidak Setuju	6	12.0	12.0	14.0
Valid Tidak Tahu	11	22.0	22.0	36.0
Setuju 10	21	42.0	42.0	78.0
Sangat Setuju	11	22.0	22.0	100.0
Total 23	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "dampak kelesuan pertambangan timah akan berdampak luas pada sektor lain" sebagian responden setuju dan sangat setuju dengan nilai total 64% responden berpendapat jika pertambangan timah lesu bukan hanya berdampak pada daya beli masyarakat, melainkan pada berbagai bidang, baik dari sisi usaha maupun konsumsi.

Tabel 105
Timah Tidak Lagi Primadona Masyarakat akan Sulit

	³ Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Sangat Tidak Setuju	1	2.0	2.0	2.0
Tidak Setuju	9	18.0	18.0	20.0
Valid Tidak Tahu	16	32.0	32.0	52.0
Setuju	11	22.0	22.0	74.0
Sangat Setuju	13	26.0	26.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam studi ini responden menjawab pernyataan "ekonomi masyarakat akan sulit jika timah tidak lagi primadona", sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 48%. Hal ini menunjukkan bahwa pertambangan timah merupakan sektor utama pembentuk struktur ekonomi Provinsi Bangka Belitung. Hasil studi ini sejalan dengan PDRB data BPS sampai dengan tahun 2018 Struktur ekonomi Bangka Belitung secara umum didominasi oleh 3 sektor utama yaitu pertambangan, pertanian, dan industri pengolahan.

Tabel 106
Dampak Ekonomi Pertambangan timah
Lebih Cepat dibanding sektor lain

	7			
	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
22				
Tidak Setuju	9	18.0	18.0	18.0
Tidak Tahu	18	36.0	36.0	54.0
Valid Setuju	13	26.0	26.0	80.0
Sangat Setuju	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Sektor ekonomi lain di luar pertambangan timah masih terus diupayakan oleh pemerintah daerah salah satunya pariwisata yang akan menjadi harapan masyarakat, namun masyarakat menyadari sektor-sektor lain tidak dapat berkembang secepat pada pertambangan timah. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi ini pada pernyataan "sektor ekonomi lain tidak akan berkembang cepat seperti ekonomi yang berbasis timah" sebagian responden 46% setuju dan sangat setuju mengartikan bahwa tidak ada yang secepat pertambangan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, namun masih ada responden 18% optimis ada sektor lain yang dikembangkan dengan cepat.

Tabel 107
Pertambangan Merusak Lingkungan

	7 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
38 Tidak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
Tidak Tahu	6	12.0	12.0	16.0
Valid Setuju	23	46.0	46.0	62.0
Sangat Setuju	19	38.0	38.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Para pedagang pada studi ini menyadari betapa penting dan berdampaknya pertambangan timah terhadap perdagangan di Kota Pangkalpinang. Pada pernyataan ‘Kami tahu bahwa ekonomi yang berbasis timah merusak lingkungan’ responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan nilai total 84%, mengartikan bahwa pertambangan timah memang memiliki dampak positif yang luar biasa, namun disisi lain memiliki dampak negatif yang juga membahayakan lingkungan.

Tabel 108
Pihak Luar Yang Paling diuntungkan

	46 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
22 Sangat Tidak Setuju	3	6.0	6.0	6.0
Tidak Setuju	10	20.0	20.0	26.0
Valid Tidak Tahu	12	24.0	24.0	50.0
Setuju	17	34.0	34.0	84.0
Sangat Setuju	8	16.0	16.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah di Bangka Belitung telah berjalan ratusan tahun lalu tentunya banyak memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat. Dalam survey ini menguji pihak manakah yang paling diuntungkan dari pertambangan timah ini. Berdasarkan hasil diperoleh 50% menyatakan pihak luarlah yang paling diuntungra. Hal tersebut dilandasi karena pihak luar paling banyak berperan sebagai pebisnis, maka dipastikan mendapat keuntungan yang jauh lebih besar sedangkan masyarakat sendiri yang berperan sebagai penambang hanya mendapat keuntungan sebagian kecil saja.

Tabel 109
Pertambangan Timah dihentikan

	3 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Sangat Tidak Setuju	3	6.0	6.0	6.0
Tidak Setuju	11	22.0	22.0	28.0
Valid Tidak Tahu	9 15	30.0	30.0	58.0
Setuju	11	22.0	22.0	80.0
Sangat Setuju	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah yang memiliki dampak positif dan negatif yang sama besar tentunya tidak mudah bagi responden untuk bersikap antara menghentikan atau melanjutkan pertambangan timah. Adapun hasil jawaban responden pada pernyataan "Saya mendukung jika pemerintah tegas melarang tambang timah di masyarakat" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 42%. Artinya sebagian pedagang mendukung jika timah dihentikan dengan tegas dan mereka siap dengan kondisi yang akan terjadi, sedangkan sisanya masih meragukan atau memilih tidak tahu sebesar 30%, dan yang bersikap menolak sebesar 28% mereka yakin ketergantungan terhadap pertambangan timah belum bisa dihentikan

Kesimpulan

Para pedagang memberikan jawaban yang seragam yang sangat tinggi dengan presentasi di atas 90% mengakui bahwasanya aktivitas jual belinya sangat dipengaruhi kondisi pertambangan timah baik dari sisi harga maupun lainnya sehingga ikut diuntungkan ketika harga dan perolehan masyarakat terhadap timah sedang membaik. Kondisi aktivitas jual beli saat ini lebih rendah jika dibandingkan pada masa kejayaan timah dulu dan para pedagangpun masih meyakini bahwasanya ekonomi Bangka Belitung masih sangat tergantung terhadap pertambangan timah. Namun demikian para pedagangpun menyadari bahwasanya keuntungan besar yang menikmati sektor timah bukanlah masyarakat menengah bawah, melainkan para pemilik modal ataupun pengusaha. Para pedagang di Kabupaten Belitung tidak mendukung untuk menghentikan pertambangan timah dengan nilai 42% saja yang menghendaki timah dihentikan, sedangkan yang mendukung pertambangan timah sangat tinggi pada angka 28% merupakan yang rendah dibandingkan dengan kabupaten lain, secara umum menghendaki penghentian penambangan timah.

7. Kabupaten Belitung Timur

Tabel 110
Usia Responden Belitung Timur

	Fre- quency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20-29	9	18.0	18.0	18.0
30-39	14	28.0	28.0	46.0
40-49	17	34.0	34.0	80.0
Valid 50-59	8	16.0	16.0	96.0
60-69	1	2.0	2.0	98.0
>69	1	2.0	2.0	100.0
15 Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Usia merupakan bagian terpenting dalam melihat kedewasaan seseorang. Dalam studi ini usia terbanyak didominasi oleh usia dewasa produktif, yaitu 40 s/d 49 sebesar 34% sedangkan untuk yang terendah berada pada usia lanjut, yaitu di atas 60 tahun sebesar 4%. Jika dilihat dari perbedaan persentase dari setiap interval tidaklah jauh berbeda, mengartikan bahwasanya pemilik/pramuniaga berada pada usia bervariasi dan didominasi secara umum oleh usia dewasa/produktif.

Tabel 111
Pendidikan Responden Belitung Timur

	Fre- quency	²⁸ Percent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
SD	2	4.0	4.0	4.0
SMP	9	18.0	18.0	22.0
SMA	33	66.0	66.0	88.0
Valid Diploma	1	2.0	2.0	90.0
Sarjana	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kompetensi kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan keterampilannya dalam bidang tertentu. Menjadi pedagang maupun pramuniaga tentunya memiliki pengaruh dalam pengelolaan usahanya. Dalam studi ini responden didominasi secara berurut tingkat pendidikan SMA sebesar 66%, SD 4% dan SMP 18% artinya pedagang dan pramuniaga di Kabupaten Belitung Timur telah mengenyam pendidikan dan didominasi Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi baik diploma dan sarjana total 12.%. Bisa dikatakan jumlah tersebut cukup banyak hal tersebut didukung karena faktor wilayah survey sebagai pusat wilayah dari kepulauan Belitung, tentunya berharap akan berdampak baik terhadap kemampuan responden dalam menjawab survey dan menggambarkan kondisi riil yang sesungguhnya.

Tabel 112
Jenis Kelamin Responden Belitung Timur

	Fre- quency	12 Percent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Valid Laki-laki	30	60.0	60.0	60.0
Wanita	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel gender dari para pedagang dan pra-³²uniaga yang merupakan bagian dari objek dalam studi ini, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 60%, namun demikian yang berjenis kelamin wanita sebesar 40%. Perbedaan yang cukup tinggi menggambarkan responden pada perdagangan³⁴ didominasi oleh kaum laki-lak. Hal tersebut berbeda dengan beberapa kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara gender jumlah tidak menjadikan ukuran dalam menjawab survey ini, namun yang diutamakan ialah pengalaman berdagangya selama ini dan pengamatan terhadap pertimahan.

Tabel 113
Etnis Responden Belitung Timur

	Frequen- cy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Melayu	27	54.0	54.0	54.0
Tionghoa	20	40.0	40.0	94.0
Lainnya	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Penduduk asli Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, didominasi oleh etnis Melayu dan Tionghoa terbukti dalam studi ini yang tertinggi ialah etnis Melayu sebesar 54%. Sebagian besar mereka adalah pramuniaga, sedangkan etnis Tionghoa sebesar 51.7% dan berdasarkan hasil survey mereka adalah sebagian besar pemilik usaha/pedagang. Di luar kedua etnis tersebut ada Jawa, Sunda Bugis dan lain- lain sebesar 6%. Artinya kondisi jual beli akibat perubahan timah sangat dirasakan oleh penduduk lokal Bangka Belitung yang banyak terlibat dalam perdagangan.

Tabel 114
Kepemilikan Responden Belitung Timur

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pemilik	33	66.0	66.0	66.0
Pramu- niaga	17	34.0	34.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk mengetahui dampak timah terhadap aktivitas jual beli masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tentunya harus melibatkan Pemilik usaha dan pramuniaga yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Berdasarkan hasil survey diperoleh sebagian besar 66% resposnden merupakan pemilik usaha yang tentunya pemilik usaha adalah yang paling paham merasakan kondisi peningkatan/penurunan usahanya dari kondisi perubahan ekonomi masyarakat, sedangkan 34% ialah pramuniaga. Walaupun secara jumlah terjadi perbedaan

cukup tinggi, namun tidak menjadi masalah yang berarti karena dari sisi pramuniaga yang juga berhadapan langsung dengan pembeli tentunya dapat merasakan keluhan-keluhan masyarakat dari perubahan-perubahan kondisi ekonomi. Dari sisi perdagangan hal tersebut dapat tercermin pada jumlah pengunjung yang datang.

Tabel 115
Jenis Perdagangan Responden Belitung Timur

	3 Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Valid Sandang	10	20.0	20.0	20.0
Pangan	10	20.0	20.0	40.0
Papan	10	20.0	20.0	60.0
Elektronik	10	20.0	20.0	80.0
Mobil/Motor	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam melihat kondisi aktivitas jual beli yang dihubungkan dengan dampak pertimahan, maka dari jenis penjualan perlu dilakukan survey dari berbagai jenis perdagangan utama, dalam studi ini dibagi menjadi 5 jenis perdagangan, dimulai dari presentase yang tertinggi, yaitu pangan, sandang, papan, elektronik, dan otomotif (mobil/motor), dengan jumlah presentase yang berimbang antara 20% sehingga dapat disimpulkan setiap jenis pedagang dapat mewakili bidangnya masing-masing.

Tabel 116
Pengaruh Fluktuasi Harga Timah

	Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Tidak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
Tidak Tahu	2	4.0	4.0	8.0
⁴ Valid Setuju	7	14.0	14.0	22.0
Sangat Setuju	39	78.0	78.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga terkait fluktuasi harga timah yang mempengaruhi aktivitas jual beli komoditas yang dijualnya. Berdasarkan tabel di atas sangat setuju 78%, Setuju 14% total 92% artinya responden merasakan dampak fluktuasi harga timah mempengaruhi aktivitas jual beli. Artinya ketika harga timah sedang naik jumlah pengunjung mengalami peningkatan, serta barang yang dibeli jumlahnya lebih banyak, dan sebaliknya jika harga timah sedang turun aktivitas jual beli menurun bahkan masyarakat banyak melakukan tawar-menawar yang cukup lama.

Tabel 117
Harga Timah Berdampak Langsung

	Fre- quency	9 Percent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Tidak Setuju	5	10.0	10.0	10.0
Tidak Tahu	2	4.0	4.0	14.0
Valid Setuju	6	12.0	12.0	26.0
Sangat Setuju	37	74.0	74.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pandangan umum para pedagang dan pramuniaga tentang apakah tinggi rendahnya harga timah berpengaruh secara langsung (seketika) pada kemampuan belanja masyarakat, berdasarkan hasil survey pada tabel di atas, diperoleh hasil 74% dan 12%, sangat setuju dan setuju. Artinya secara total 86% para pedagang dan pramuniaga merasakan sensitivitas tinggi rendahnya harga timah terhadap daya beli masyarakat akan langsung meningkat, dan sebaliknya ketika timah pada harga rendah, maka daya beli masyarakat akan langsung berdampak. Akhirnya yang selama ini isu-isu dimasyarakat tentang kondisi pertimahan dirasakan langsung oleh para pedagang maupun masyarakat sebagai konsumen akhirnya terbukti. Disimpulkan kondisi daya beli masyarakat sangat sensitif dipengaruhi oleh fluktuasi harga timah.

Tabel 118
Ekonomi Babel Tergantung pada Timah

	Fre- quency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	7	14.0	14.0	14.0
Tidak Tahu	4	8.0	8.0	22.0
Valid Setuju	9	18.0	18.0	40.0
Sangat Setuju	30	60.0	60.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Provinsi kepulauan Bangka Belitung tak dapat terlepas dari sejarah timah sehingga sudah sejak dulu ekonomi Bangka Belitung dibangun oleh pertambangan timah. Apakah hal tersebut juga dirasakan oleh para pedagang/pramuniaga dalam aktivitas jual belinya sehingga pernyataan ekonomi Bangka Belitung sangat bergantung pada komoditas timah? Berdasarkan hasil studi pada tabel di atas, responden menjawab sangat setuju dan setuju sebesar 60% dan 18% total 78%. Walaupun secara presentase mengalami penurunan jika dibandingkan pada pernyataan pertama dan kedua tentang aktivitas dan sensitifitas jual beli, namun demikian tetap dapat disimpulkan sebagian besar pedagang dan pramuniaga berpendapat bahwasanya ekonomi Bangka Belitung sangat tergantung oleh pertambangan timah. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju 14% dan sisanya tidak tahu 8% berpendapat tidak hanya tergantung pada

komoditas tersebut, namun ada beberapa sektor yang membentuk ekonomi Bangka Belitung, diantaranya pertanian, perikanan, dan industri pengolahan.

Tabel 119
Masa Kejayaan Timah

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	2	4.0	4.0	4.0
Tidak Tahu	4	8.0	8.0	12.0
Valid Setuju	6	12.0	12.0	24.0
Sangat Setuju	38	76.0	76.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Membandingkan tingkat penjualan di masa kejayaan timah dengan kondisi saat ini tentunya menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat dampak pertambangan timah dari masa ke masa. Pada studi ini dengan memberikan pernyataan "Tingkat penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa ke jayaan timah" diperoleh hasil berdasarkan tabel di atas, setuju 12%, sangat setuju 76% dengan total 88% mengartikan bahwa kondisi penjualan saat ini lebih rendah dibandingkan di masa kejayaan timah, yang diperkirakan pada tahun 2011 ke bawah. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kondisi timah saat ini yang tidak stabil baik dari sisi harga maupun kebijakan timah antara dilarang atau dibebaskan, dan terbukti dari sisi pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2011

s/d 2015 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Tabel 120
Kelompok Menengah Bawah Terdampak Harga Timah

	8 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12 Sangat Tidak Setuju	1	2.0	2.0
	Setuju	15	30.0	32.0
	Sangat Setuju	34	68.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0

23
Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "Kelompok menengah ke bawah sangat terdampak dengan harga timah" responden menjawab setuju 30 % mengartikan bahwasanya masyarakat menengah bawahlah yang akan sangat terdampak dari perubahan harga ini. 68% sangat setuju sehingga dapat disimpulkan karena sebagian besar dari mereka (kelas menengah bawah) merupakan pelaku penambangan yang hanya memperoleh keuntungan penambangan ialah dari tingginya harga dan banyaknya barang yang diperoleh sehingga dapat dipastikan berpengaruh langsung dan sangat terdampak aktivitas jual beli oleh kalangan menengah bawah.

Tabel 121
**Pembeli yang berprofesi sebagai penambang/
keluarga penambang umumnya berasal dari
kampung**

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cu- mulative Percent
Tidak Setuju	1	2.0	2.0	2.0
Setuju	1	2.0	2.0	4.0
Sangat Setuju	48	96.0	96.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Untuk melihat dampak timah terhadap jual beli tentunya perlu diketahui pihak mana saja yang terdampak. Salah satu pihak yang paling terdampak ialah para penambang. Untuk itu perlu diketahui keberadaan para penambang berikut hasil survey dari pernyataan "Pembeli yang berprofesi sebagai penambang, keluarga penambang umumnya berasal dari kampung" sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju 98% mengartikan bahwa memang para pembeli yang ditengarai dari daerah adalah para penambang, dan 2% tidak setuju mengartikan bahwa memang tidak semua berasal dari perkampungan melainkan dari kota atau daerah tertentu dan hanya ke perkampungan/desa untuk menambang.

Tabel 122
Berdampak Luas Pada Sektor Lain

	8 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	2.0	2.0	2.0
Tidak Tahu	4	8.0	8.0	10.0
Valid Setuju	3	6.0	6.0	16.0
Sangat Setuju	42	84.0	84.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan hasil studi yang tersaji dalam tabel di atas, melalui pernyataan "dampak kelesuan pertambangan timah akan merdampak luas pada sektor lain" sebagian responden setuju dan sangat setuju dengan nilai total 90% responden berpendapat jika pertambangan timah lesu bukan hanya berdampak pada daya beli masyarakat melainkan pada berbagai bidang, baik dari sisi usaha maupun konsumsi.

Tabel 123
Timah Tidak Lagi Primadona Masyarakat akan Sulit

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cu ²⁵ lative Percent
Tidak Setuju	5	10.0	10.0	10.0
Tidak Tahu	3	6.0	6.0	16.0
Valid Setuju	5	10.0	10.0	26.0
Sangat Setuju	37	74.0	74.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Dalam studi ini responden menjawab pernyataan "17 ekonomi masyarakat akan sulit jika timah tidak lagi primadona", sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 84%. Ini menunjukkan bahwa pertambangan timah merupakan sektor utama pembentuk struktur ekonomi Provinsi Bangka Belitung. Hasil studi ini sejalan dengan PDRB data BPS sampai dengan tahun 2018. Struktur ekonomi Bangka Belitung secara umum didominasi oleh 3 sektor utama, yaitu pertambangan, pertanian, dan industri pengolahan.

Tabel 124
Dampak Ekonomi Pertambangan timah
Lebih Cepat dibanding sektor lain

	Fre- quency	42 Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	8	16.0	16.0	16.0
Tidak Tahu	14	28.0	28.0	44.0
Valid Setuju	6	12.0	12.0	56.0
Sangat Setuju	22	44.0	44.0	100.0
15 Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Sektor ekonomi lain di luar pertambangan timah masih terus diupayakan oleh pemerintah daerah salah satunya pariwisata yang akan menjadi harapan masyarakat, namun masyarakat menyadari sektor-sektor lain tidak dapat berkembang secepat pada pertambangan timah. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi ini pada pernyataan "sektor ekonomi lain tidak akan berkembang cepat seperti ekonomi yang berbasis timah" sebagian responden 56% setuju dan sangat setuju mengartikan bahwa tidak ada yang secepat pertambangan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, namun masih ada 16% responden optimis ada sektor lain yang dikembangkan dengan cepat.

Tabel 125
Pertambangan Merusak Lingkungan

	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Tahu	1	2.0	2.0	2.0
4 Valid Setuju	6	12.0	12.0	14.0
Sangat Setuju	43	86.0	86.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Para pedagang pada studi ini menyadari betapa penting dan berdampaknya pertambangan timah terhadap perdagangan di Kota Pangkalpinang. Pada pernyataan "Kami tahu bahwa ekonomi yang berbasis timah merusak lingkungan", responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan nilai total 98% mengartikan bahwa pertambangan timah memang memiliki dampak positif yang luar biasa, namun disisi lain memiliki dampak negatif yang juga membahayakan lingkungan.

Tabel 126
Pihak Luar Yang Paling diuntungkan

	8 Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
10 Tidak Setuju	9	18.0	18.0	18.0
Tidak Tahu	22	44.0	44.0	62.0
Valid Setuju	5	10.0	10.0	72.0
13 Sangat Setuju	14	28.0	28.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah di Bangka Belitung telah berjalan ratusan tahun lalu tentunya banyak memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat. Dalam survey ini, diuji pihak manakah yang paling diuntungkan dari pertambangan timah ini. Berdasarkan hasil diperoleh 38% menyatakan pihak luarlah yang paling diuntungkan hal tersebut dilandasi karena pihak luar paling banyak berperan sebagai pebisnis, maka dipastikan mendapat keuntungan yang jauh lebih besar sedangkan masyarakat sendiri yang berperan sebagai penambang hanya mendapat keuntungan sebagian kecil saja.

Tabel 127
Pertambangan Timah dihentikan

	8	Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumulative Percent
10	Tidak Setuju	15	30.0	30.0	30.0
	Tidak Tahu	22	44.0	44.0	74.0
Valid	Setuju	2	4.0	4.0	78.0
	11 Sangat Setuju	11	22.0	22.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Sumber : data diolah 2018

Pertambangan timah yang memiliki dampak positif dan negatif yang sama besar tentunya tidak mudah bagi responden untuk bersikap antara menghentikan atau melanjutkan pertambangan timah. Adapun hasil jawaban responden pada pernyataan "Saya mendukung jika pemerintah tegas melarang tambang timah di masyarakat" responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan total 26%. Artinya sebagian pedagang mendukung jika timah dihentikan dengan tegas dan mereka siap dengan kondisi yang akan terjadi, sedangkan sisanya masih meragukan atau memilih tidak tahu sebesar 44%, dan yang bersikap menolak sebesar 30% mereka yakin ketergantungan terhadap pertambangan timah belum bisa dihentikan.

Kesimpulan

Para pedagang memberikan jawaban yang seragam yang sangat tinggi dengan presentasi di atas 85% mengakui bahwasanya aktivitas jual belinya sangat dipengaruhi kondisi pertambangan timah baik dari sisi harga maupun lainnya sehingga ikut diuntungkan ketika harga dan perolehan masyarakat terhadap timah sedang membaik. Kondisi aktivitas jual beli saat ini juga diketahui lebih rendah jika dibandingkan pada masa kejayaan timah dulu, dan para pedagangpun masih meyakini bahwasanya ekonomi Bangka Belitung masih sangat tergantung terhadap pertambangan timah. Namun demikian para pedagangpun menyadari bahwasanya keuntungan besar yang menikmati sektor timah bukanlah masyarakat menengah bawah, melainkan para pemilik modal ataupun pengusaha, para pedagang di Kabupaten Belitung Timur tidak mendukung untuk menghentikan pertambangan timah dengan nilai 26% saja yang menghendaki timah dihentikan, sedangkan yang mendukung pertambangan timah dengan presentase 30% angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten Belitung Timur, namun secara umum menghendaki penghentian penambangan timah.

1



BAGIAN 6

PENUTUP

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dasawarsa terakhir ini mempercepat laju globalisasi. Memang terasa dampaknya pada dimensi perdagangan yang semakin mengalami variasi, sementara di sektor regulasi dan perkembangan ditingkat lokal cenderung tidak terdampak langsung. Meski demikian, kebutuhan akan lahirnya kondisi dimana globalisasi harus dilempangkan jalannya membuat dimensi lokalitas semakin cepat mengalami perubahan. Mulanya kita membayangkan bahwa globalisasi hanya akan berjalan cepat pada sektor perdagangan barang dan jasa, namun pada kenyataannya globalisasi menjadi meluas lantaran membutuhkan agensi-agensi khusus untuk semakin terdistribusi. Maka globalisasi kemudian meluas pada konteks politik dan pemerintahan, setidaknya ide-ide *good governance* dan demokratisasi sangat dibutuhkan. Di luar itu, bahwa liberalisasi menjadi jalan utama bagi berkembangnya globalisasi, maka apa yang kita kenal dengan deregulasi dan privatisasi kemudian menemukan tempatnya.

Meski tentu saja banyak ditentang berbagai kalangan ketika kita mengaitkan agenda globalisasi pada kasus penam-

bangun timah di Indonesia, khususnya di Bangka Belitung, namun tidak bias dinafikan jika globalisasi telah memaksa terjadinya deregulasi dan privatisasi aset strategis Negara bernama Timah. Memang dalam industri manufaktur, kebutuhan akan timah relatif terbatas, namun keberadaannya tidak tergantikan. Kita juga belum merasa penting untuk menjaga komoditas timah lantaran kita masih belum menjadi Negara industri maju. Namun sekurang-kurangnya fakta menunjukkan bahwa bangsa ini belum memiliki desain yang jelas bagaimana mengelola kekayaan Negara yang tidak terbaru bernama timah. Alih-alih pemerintah akan mengelola secara serius, timah justru dijadikan komoditas tidak strategis pada awal reformasi bergulir. Ketika desentralisasi menjadi warna baru pemerintahan, maka timah yang telah dilepaskan statusnya sebagai komoditas tidak strategis Negara kemudian menjadi kewenangan daerah.

Fase selanjutnya adalah kondisi dimana timah menjadi seakan tidak bertuan. Masyarakat lokal berlomba-lomba melakukan penambangan, berpindah pekerjaan secara cepat, dan dengan adaptasi yang cepat pula segera bertransisi menjadi penambang yang mahir. Di luar itu, agresi para pemodal lebih mengerikan. Penyelundupan, penjualan bebas pasir timah, dan pendirian smelter swasta adalah kisah-kisah kelam yang menjadi pemandangan miris bersamaan dengan bertumbuhnya provinsi ini sebagai provinsi muda. Pada fase perjalanan berikutnya, sepertinya pemerintah pusat melakukan pembatasan dalam industri timah, namun kiranya nyaris terlambat. Kerusakan lingkungan, ekspor timah yang massif, sampai pada perubahan kultur masyarakat menjadi tidak terhindakan. Timah telah merubah segala hal dalam

tataran lokal. Timah yang awalnya awam bagi masyarakat kemudian berubah menjadi familiar. Namun bukan lantaran karena kesejahteraan masyarakat lokal yang cenderung meningkat, namun karena dampak yang ditimbulkan yang sampai saat ini belum menemukan titik temu. Bukan juga lantaran karena saat ini masyarakat masih bergantung pada industri timah, namun karena keuntungan yang berlipat-lipat yang telah mengalir ke banyak kantong pemodal.

Lalu muncul pertanyaan, apakah betul timah di Bangka Belitung salah urus. Bukan hanya salah urus, tapi juga kebingungan akan diurus kemana. Kondisi terkini menunjukkan adanya kebimbangan mendasar. Pada satu sisi ada harapan untuk menata ulang penambangan timah di Bangka Belitung, namun pada sisi lain harus dimulai darimana menjadi persoalan tersendiri. Sementara itu, penambangan terus terjadi dan kerusakan lingkungan juga terus berjalan. Pemerintah daerah berharap dapat menciptakan lapangan kerja alternatif dengan mengembangkan wisata lokal, namun ketika penambangan timah masih primadona, maka persoalan menjadi tidak mudah. Tata kelola penambangan timah amat sulit karena tarik-menarik kepentingan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor bisnis swasta, dan masyarakat lokal saling silang-menyilang. Di satu sisi, ada harapan untuk mulai memperkuat pengawasan penambangan, namun di sisi lain penambangan di lepas pantai justru meluas. Satu hal yang pasti bahwa penambangan timah saat ini mengalami resistensi, utamanya penambangan timah lepas pantai. Kesadaran sebagian besar masyarakat akan daya bahaya penambangan massif telah berkembang menjadi kekuatan kolektif. Tidak mengherankan jika banyak daerah yang saat ini mulai vokal menyuarakan

penolakan terhadap penambangan timah. Apakah resistensi mudah? Jawabannya tidak karena masyarakat kita terbelah antara mereka yang masih menggantungkan hidup dari timah dan mereka yang mulai menyadari bahaya yang mengancam.

Hal lain yang penting untuk didiskusikan lebih lanjut adalah kegagalan pemerintah membangun industri hilir timah sehingga nilai gunanya masih sangat terbatas. Fokus penataan dan pemanfaatan sumber daya timah masih pada penggalian dan penjualan bahan mentah, sementara industri hilir belum diharap dengan baik. Oleh karena itu, tantangan mendasarnya adalah bagaimana semua pihak memikirkan desain industri hilir sebagai arah baru pemanfaatan sumber daya timah.

Tulisan ini menyimpulkan bahwa persoalan kekuasaan kemudian menjadi penting untuk diamati, sejauh bahwa kepentingan ekonomi justru masih diatur dan dikelola oleh para pemodal melalui rasionalisasi dan objektivikasi berbagai regulasi. Ada kebutuhan untuk memperbaiki desain ekonomi politik sumber daya timah. Bagaimana caranya? Memulainya dengan membangun kerangka dasar regulasi yang tidak melulu berpihak pada agenda liberalisasi dan globalisasi yangewartakan selalu persoalan hitungan keuntungan dengan sedikit pembagian kepada masyarakat lokal.

Faktanya, bahwa di bagian akhir tulisan ini muncul diskusi mengenai keterjebakan masyarakat terhadap ekonomi timah, ada kebutuhan untuk membangun premis mendasar bahwa sebenarnya jauh sebelum timah menjadi komoditas primadona, masyarakat di daerah ini sudah sejahtera dari perkebunan karet, lada, dan sektor kelautannya yang mendunia. Kronik penambangan timah di Bangka Belitung memberikan pesan penting bahwa ketika dominasi ekonomi menyesatkan

arah politik, maka yang akan muncul adalah keterjebakan masyarakat. Desain ekonomi politik sumber daya timah tidak berpihak pada kebutuhan masyarakat jangka panjang, pun juga bagi kebutuhan industri dalam negeri masa depan.

1



DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamsen, Rita, 2004. *Sudut Gelap Kemajuan, Relasi Kuasa Dalam Wacana Pembangunan*, Lafadl Pustaka, Yogyakarta.
- Akib, Muhammad, 2013. *Politik Hukum Lingkungan, Dinamika dan Refleksinya dalam Produk Hukum Otonomi Daerah*, RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.
- Batubara, Marwan, 2009. *Ironi Tambang Timah di Babel*, disampaikan pada *Focus Group Discussion* Universitas Bangka Belitung 25 Juni 2009.
- Budiman, Arif, 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Elvian, Akhmad, 2014. *Kampoeng di Bangka*, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, Pangkal Pinang.
- Erman, Erwiza, 2007. *Deregulasi Tata Niaga Timah dan Pembuatan Negara Bayangan Lokal: Studi Kasus Bangka dalam Politik Lokal di Indonesia*, editor: Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken dibantu oleh Ireen Karang-Hoogenboom, Yayasan Obor Indonesia-KITLV, Jakarta.
- Erman, Erwiza, 2009. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap, Mengungkap Sejarah Timah di Bangka Belitung*, Ombak, Yogyakarta.

- Haryadi, Dwi, 2009. *Memahami Hukum Lebih Kritis*, UBB Press, Pangkal Pinang.
- Haryadi, Dwi, 2015. *Kajian Hukum Pertambangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*, Disertasi Doktor Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haryadi, Dwi, 2014. *Illegal Mining Timah (Masalah Sepanjang Masa?)*, Dalam *Setelah 14 Tahun (Catatan Perjalanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)*, Imperium, Yogyakarta.
- Haryadi, Dwi, 2017. *Pengantar Hukum Pertambangan, Mineral dan Batubara*, UBB Press, 2018.
- Heidhues, Mary F. Somers, 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok, Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*, Yayasan Nabil, Jakarta.
- Ibrahim, 2002. *Kepulauan Bangka Belitung Menuju Hakikat Sebuah Provinsi*, Philosophy Press, Yogyakarta.
- Ibrahim, 2012. *Pertimahan dalam Perspektif Filsafat Pancasila*, Disertasi Doktor Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Ibrahim, dkk., 2017. *Tin and Authority Contestation : Government, People, and Businessman in Chronical Tin Management*, Proceeding of 135th, The IIER International Conference, 7-8 November, Kyoto, Japan.
- Ikhsanto, Miftah Adhi, 2006. *Privatisasi dan Institusionalisasi Pasar Domestik dalam Kritik Globalisasi dan Neoliberalisme*, Fisipol UGM, Yogyakarta.
- Indra, Citra Asmara, 2012. *Pola Adaptasi Penambang Timah di Lampur Kabupaten Bangka Tengah*, Tesis S2 Sosiologi UGM, Yogyakarta.

- Iskandar, Zulkarnain, dkk., 2005, *Konflik di Kawasan Pertambangan Timah Bangka Belitung : Persoalan dan Alternatif Solusi*, LIPI Press, Jakarta.
- Maemunah, Siti, 2012, *Negara Tambang dan Masyarakat Adat*, Intrans Publishing, Malang.
- Marfai, Muh Aris, 2005. *Moralitas Lingkungan, Refleksi Kritis atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*, Wahana Hijau dan Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Mugasejati, Nanang Pamuji dan Ucu Martanto, 2006. *Pendahuluan dalam Kritik Globalisasi dan Neoliberalisme*, Fisipol UGM, Yogyakarta.
- Muhammad, Chalid, dkk., 1999. *Menggugat Ekspansi Industri Pertambangan di Indonesia*, Pustaka Latin Kerjasama dengan LATIN, WALHI, PIKUL, dan Lembaga Pers dan Pembangunan, Jakarta.
- Paripurno, Teguh, dkk., 2009. *Datang, Gali, dan Pergi (Potret Penutupan Tambang di Indonesia)*, JATAM, Jakarta.
- Purnama, Agung, 2015. *Sejarah Penambangan Timah dan Keberadaan Etnis China, dalam Sejarah Kelelak Bangka*, Disbudpar Kabupaten Bangka, Bangka.
- Rahayu, Derita Prapti, 2016. *Penataan Kawasan Penambangan WPR Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Bangka*, Draft Disertasi Doktor, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahman, Bustami, dkk, 2011. *Menyoal Pertimahan di Babel (Beberapa Cerita dan Gagasan)*, Khomza, Yogyakarta.
- Rahman, Rusli, 2006. *Timah dan Politik, Jalan Tengah Mensejahterakan Rakyat*, disampaikan pada Diskusi Terbuka Konfercab XXI HMI Cabang Bangka Belitung 2 Desember 2006, Pangkalpinang.

- Rahman, Rusli, 2006. *Menyelamatkan Industri Timah Nasional* disampaikan sebagai bahan diskusi.
- Rosadi O. 2012. *Quo Vadis Hukum, Ekologi dan Keadilan Sosial*, Thafa Media, Yogyakarta.
- Sairah, Abdul Rokhmat, 2013. *Metamorfosis Kapitalisme, Kajian Dinamika Bentuk Kapitalisme dalam Alur Waktu*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Samekto, FX. A., 2008. *Kapitalisme, Modernisasi, dan Kerusakan Lingkungan*, Genta Press, Yogyakarta.
- Sudrajat, N. 2010. *Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia Menurut Hukum*, Pustaka Yustisia, Yogyakarta.
- Susilo, Joko & Siti Maemunah, 2009. *Tiga Abad Melayani Dunia, Potret Tambang Timah Bangka Belitung*, Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), Jakarta.
- Sujitno, Sutedjo, 2005. *Dampak Kehadiran Timah Indonesia Sepanjang Sejarah*, Cempaka Publishing, Jakarta.
- Suryatono, dkk, 2003, *Good Mining Practice (Konsep tentang Pengelolaan Pertambangan yang Baik dan Benar*, Mutiara Bumi, Jakarta.
- Umarhadi, Yoseph., 2010. *Jebakan Liberalisasi, Pragmatisme, Dominasi Asing, dan Ketergantungan Ekonomi Indonesia*, Cakrawala Institute, Yogyakarta.
- Usman, Wahid, 2008. *Fenomena Pertambangan dan Perdagangan Timah, serta Kontribusinya terhadap Pembangunan Bangka Belitung*, disampaikan oleh Dirut PT Timah dalam Seminar *Optimalisasi SDA untuk Membangun Babel Menuju Masyarakat Damai dan Sejahtera*, 16 Oktober 2008.
- Wahab, Hendra Rani, 2011. *Babel dan Krisi Ekologi dalam Sekaput Ancup of Bangka Belitung*, Penerbit Khomza

- bekerjasama dengan Ilalang Institute, Yogyakarta.
- Kurniawan, W., 2018, *Tambang Timah Belitung dari Masa ke Masa*, Garudhawaca, Yogyakarta.
- Yuliani, 2008, *Bertaruh Keselamatan (Bahaya Industri Migas di Kawasan Padat Huni)*, JATAM, Jakarta.
- Yunianto, Bambang, 2009. *Kajian Problema Pertambangan Timah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai Masukan Kebijakan Pertimahan Nasional*, Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara Vol. 5, No. 3, Juli 2009.
- Nizwan Zukhri, 2011. *Bersiap Menuju Babel Pasca Timah, dalam Sekaput Ancup of Bangka Belitung*. Yogyakarta, Khomsa.
- Zukhri, Niswan, 2015. *Brandingisasi Wisata Laskar Pelangi*. Imperium, Yogyakarta.

Sumber lainnya :

1. <http://www.timah.com/v2/ina/tentang-kami/5410052012110557/sejarah/>
2. BPS, Bangka Belitung dalam Angka 2018
3. BPS, Statistik Daerah Kepulauan Bangka Belitung 2018
4. Laporan Tahunan PT Timah Tahun 2017
5. Tempo, 14 Desember 2001



Buku Ekonomi Politik

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Ibrahim Ibrahim, Nizwan Zukhri, Rendy Rendy. "Importance Performance Analysis (IPA) Visitors' Satisfaction of Ecotourism in Bangka Belitung, Indonesia: Tracking the Messages to Stakeholders", SHS Web of Conferences, 2020 Publication	2%
2	text-id.123dok.com Internet Source	2%
3	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	1%
4	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%
5	www.slideshare.net Internet Source	<1%
6	www.mongabay.co.id Internet Source	<1%
7	jurnal.stikeskusumahusada.ac.id Internet Source	<1%
8	stikeskusumahusada.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.uthm.edu.my Internet Source	<1%
10	repository.its.ac.id Internet Source	<1%
11	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%

12	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
14	1pdf.net Internet Source	<1 %
15	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.jatam.org Internet Source	<1 %
17	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
19	repository.stipram.ac.id Internet Source	<1 %
20	belbangka.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	adoc.pub Internet Source	<1 %
22	www.stptrisakti.ac.id Internet Source	<1 %
23	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
24	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
26	belitung.tribunnews.com Internet Source	<1 %

beritabangka.wordpress.com

27	Internet Source	<1 %
28	docplayer.info Internet Source	<1 %
29	www.newenergy.is Internet Source	<1 %
30	kompaspedia.kompas.id Internet Source	<1 %
31	Elva Jelita, Raudhoh Raudhoh, Masyrisal Miliani. "Pengaruh pemanfaatan internet terhadap minat kunjung pemustaka ke Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi", Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2020 Publication	<1 %
32	ekobis.stieriau-akbar.ac.id Internet Source	<1 %
33	docslide.us Internet Source	<1 %
34	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
35	society.fisip.ubb.ac.id Internet Source	<1 %
36	qdoc.tips Internet Source	<1 %
37	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
38	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
39	vdocuments.net Internet Source	<1 %

40	djpen.kemendag.go.id Internet Source	<1 %
41	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
42	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
43	hilsumku.wordpress.com Internet Source	<1 %
44	journal.ubb.ac.id Internet Source	<1 %
45	apothesis.lib.teicrete.gr Internet Source	<1 %
46	ips.ac.rs Internet Source	<1 %
47	www.jogloabang.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 20 words